

JIWA SETELAH MATI
DALAM SANGKAN PARANING DUMADI

TESIS

Oleh
YUNI HANDAYANI
NIM. 17750012



PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

JIWA SETELAH MATI
DALAM SANGKAN PARANING DUMADI

TESIS
Diajukan kepada
Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH
YUNI HANDAYANI
NIM. 17750012

PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul **JIWA SETELAH MATI DALAM SANGKAN PARANING DUMADI** ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 27 Mei 2019

Pembimbing I



(Dr. H. Ahmad Barizi, M.A)
NIP. 197312121998031008

Malang, 27 Mei 2019

Pembimbing II



(Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag)
NIP. 197310022000031002

Malang, 27 Mei 2019

Mengetahui, Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam



(Dr. H. Ahmad Barizi, M.A)
NIP. 197312121998031008

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul **JIWA SETELAH MATI DALAM SANGKAN PARANING DUMADI** ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal **27 Juni 2019**.

Dewan Penguji

(H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph. D.)

NIP. 196709282000031001

Ketua

(Dr. H. Ahmad Barizi, M.A)

NIP. 197312121998031008

Penguji Utama

(Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag)

NIP.1973100220000310012

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I)

NIP. 195507171982031005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Yuni Handayani

NIM :17750012

Program Studi :Magister Studi Ilmu Agama Islam

Alamat :Ds. Krecek dsn Sumberagung 03/05 Badas Kediri Jawa Timur

Judul Tesis : Jiwa Setelah Mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi*

Menyatakan dengan sebenar- benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur- unsur plagiasi karya peneletian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila pada kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsul plagiasi dan ada klaim pada pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Juni 2019

Hormat Saya,



Yuni Handayani

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan Untuk

Ayah Tercinta Saifuddin dan Ibu Tercinta Siti Mahmudah yang selalu memberikan apapun yang diperlukan demi anaknya dalam menggapai cita- cita yang selalu diimpikan anaknya.

Untuk adik Tersayang Binti Nur Afifah yang selalu mendokan dan memberi dukungan

Serta UNIDA GONTOR dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Yaitu almamater yang selalu Saya Banggakan



KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam karna dengan *rahmat* dan *taufiq*-Nya, penulis mampu menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul **Jiwa Setelah Mati dalam Sangkan Paraning Dumadi** sebagai prasyarat untuk memperoleh gelas magister pada program Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lances. Sholawat serta salam semoga terus tercurahkan kepada suru tauladan kami, Nabi Muhammad SAW, yang karenanya kami dapat mengetahui sebuah makna perjuangan dan kebenaran.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih sebanyak- banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membabntu penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Mereka adalah :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I, Selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, Selalu ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam.
4. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Ilmu Agama Islam.
5. Dosen Pembimbing, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, Sebagai panutan penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Dosen Penguji Dr. H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D yang telah menyempurkan Penulisan tesis ini.

7. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memotivasi dengan bantuan moril dan materil yang tidak terbalas sampai kapanpun
8. Kakak dan adik- adik yang telah mendoakan dan momberi motivasi.
9. Mas Amal Zainun Na'im, yang tela memberi motivasi dan selalu mendoakan.
10. Sahabat- sahabat Kameela Private, Amichan, Lisu, Peteng, Khotim, Mimin, Mb Bela dan Mb. Lala, yang telah memberi doa dan motivasi selama ini.
11. Kawan- kawan MSIAI Angkatan 2017 yang telah kebersamai perjalan demi perjalanan selama studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Mami Kiki, yang telah mengantarkan perjalan Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
13. Sahabat sahabat kecil, Mita dan Eva yang telah membantu dan mendoakan.
14. Serta semua pihak, yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu, sungguh penulis bukan apa- apa tanpa do'a, motivasi dan bantuan mereka semua.

Malang, 27 Juni 2019

Penulis,

Yuni Handayani

MOTTO

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

He is Allah, other than whom there is no deity, the Sovereign, the Pure, the Perfection, the Bestower of Faith, the Overseer, the Exalted in Might, the Compeller, the Superior. Exalted is Allah above whatever they associate with Him.

(Q.S al-Hasyr 59: 23)



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi merupakan pemindahalihkan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari Bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasional, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1978 dan 0543b/U 1789, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	Tidak dilambangkan	ض	DI
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	(,) koma menghadap ke atas
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F

خ		Kh	ق		Q
د		D	ك		K
ذ		Dh	ل		L
ر		R	م		M
ز		Z	ن		N
س		S	و		W
ش		Sh	ه		H
ص		ṣ	ي		Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dengan transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (,,), berbalik dengan koma (,,) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A	ا	a<	اِي	Ay
اِ	I	ي	i>	اِيو	Aw
اُ	U	و	u>	بَا	ba ^u

Vokal (a) panjang	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	qāla
Vokal (i) panjang	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	qīla
Vokal (u) panjang	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya^u nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “ī”, melainkan tetap dituliskan dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya^u nisbat akhir. Begitu juga untuk suara diftong “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	اَو	Misalnya		Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)	اَي	Misalnya		Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Seperti:

Khawāriq al-„āda, bukan *khawāriqul-„ādati*, bukan *khawāriqul-„ādat*; *Inna al-dīn „inda Allāh al-Īslām*, bukan *Inna al-dīna „inda Allāhi al-Īslāmu*, bukan *Innad dīna „indaAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

D. Ta Marbūṭah (ة)

Ta' Marbūṭah, ditransliterasikan dengan (t), jika berada di tengah kalimat dan apabila berada di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan huruf "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah*. Atau apabila ada di tengah- tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh* maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat selanjutnya. Misalnya رحمة الله maka dibaca *rahmatullāh*. contoh yang lain *Sunnah sayyi"ah*, *naḡrah al-ḡādīth al- mawḡū"ah*, *al-maktabah al- miṡrīyah*, *al-siyāsah* dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-jalālah.

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah- tengah kalimat yang disandarkan (iḡafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan...
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Maṡa" Allāh kāna wa mā lam yaṡa" lam yakun.
4. Billāh „azza wajalla

DARFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vi
Motto.....	ix
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Gambar.....	xvii
Abstrak	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Orisinalitas Penelitian	17
F. Definisi Istilah.....	19
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Jiwa.....	22
1. Jiwa dalam Pandangan Filsuf Yunani	22
2. Jiwa dalam Pandangan Filsuf Muslim	24
3. Jiwa dalam Pandangan Agama Semitik	28

a. Jiwa dalam Pandangan Agama Nasrani	28
b. Jiwa dalam Pandangan Agama Yahudi.....	32
4. Jiwa dalam Pandangan Jawa	34
B. Kematian	38
1. Kematian dalam al-Qur'an.....	38
2. Kematian dalam Pandangan Filsuf	41
3. Kematian dalam Pandangan Jawa.....	42
C. <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	43
1. <i>Ngilmu Kasampurnaan</i>	43
2. <i>Semu Kamuksaan</i>	48
D. Kembalinya Jiwa Menuju Sang Pencipta.....	49
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Data dan Sumber Penelitian	61
C. Pengumpulan Data	62
D. Analisis Data.....	63
 BAB IV PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA	
A. Jiwa Setelah Mati dalam <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	66
1. Kekalan Jiwa Bersama Badan Baru	66
2. Refleksi Jiwa Terhadap Badan Baru	76
3. Alam Setelah Kematian.....	81
a. Penarikan Ruh	81

b. <i>Ngalam Rokhiyah</i>	86
c. <i>Ngalam Sirriyyah</i>	87
d. <i>Ngalam Nuriyyah</i>	88
e. <i>Ngalam Uluhiyyah</i>	90
B. Jiwa Setelah Mati dalam <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> Menurut Perspektif	
Islam	92
1. Kekekalan Jiwa Bersama Badan Baru	92
2. Refleksi Jiwa Terhadap Badan Baru	102
3. Alam Setelah Kematian	108
a. Penarikan Ruh	108
b. Empat Alam Setelah Kematian	110
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR GAMBAR

4.1 Perjalan Jiwa setelah Mati dalam Sangkan Paraning Dumadi	91
--	----



ABSTRAK

Handayani, Yuni. 2019. Jiwa Setelah Mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* Tesis, Program Studi: Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Kata Kunci: Jiwa, *Kematian*, *Sangkan Paraning Dumadi*, Jawa.

Kematian diartikan dengan keluarnya ruh dari jasad, dan dalam arti lain kematian adalah sebuah peralihan dari kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Dalam hal ini kematian sendiri memberikan dua fenomena globalisasi yaitu kematian adalah hal yang ditakuti dan kematian yang dijadikan sebagai solusi. Salah satu penyebab yang melahirkan fenomena di atas adalah ketidaktahuan masyarakat modern terhadap hakikat kematian dan bahkan tentang kehidupan setelah kematian itu sendiri. Pada konteks ini, masyarakat Jawa sebagai masyarakat pribumi memiliki falsafah hidup yang lahir dari pada kebudayaan yang mereka miliki dan kerap disebut dengan *Sangkan Paraning Dumadi*. Yaitu falsafah hidup masyarakat Jawa yang lahir dari pada kisah wayang Dewa Ruci. Falsafah ini mencangkup konsep kehidupan manusia dari manusia lahir hingga manusia kembali dan bertemu kepada Tuhannya. Termasuk keadaan jiwanya setelah mengalami kematian. Namun, pada masyarakat modern, falsafah hidup seperti ini tidak banyak diketahui dan bahkan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa hal ini adalah hal kuno yang harus dimusiumkan. Maka penelitian ini adalah penelitian yang membumikan kembali ajaran- ajaran lokal salah satunya adalah *Sangkan Paraning Dumadi*, sebagai suatu alternatif globalisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dan disamping itu, belum ditemukan penelitian dengan tema ini sebelumnya.

Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi*. 2) Bagaimana jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Duadi* menurut perspektif Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian Pustaka (*Library Research*) dengan metode kualitatif.

Hasil Penelitian ini, menyimpulkan bahwa jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi*, bersifat kekal dan dibangkitkan dengan jasad yang baru yang terefleksi dari kejiwaan- kejiwaan yang dilakukan semasa hidup di Dunia, dan setelah kematian, jiwa akan menjalani kehidupan di empat alam kematian. Dan jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* menurut perspektif islam menyatakan bahwa islam sepakat dalam hal kekekalan jiwa dan refleksi jiwa terhadap badan baru sesuai dengan kejiwaannya di dunia. Pada konteks badan baru beberapa ulama seperti Mulla Shadra dan Al-Ghazali sepakat dalam hal ini, namun tidak menurut Ibn Sina dan Ibn Rusyd dan beberapa ulama' dan teolog lainnya. Mengenai empat alam yang akan di lalui oleh jiwa para ulama', dan al-Qur'an tidak menyebutkan hal demikian. secara keseluruhan Jiwa dalam *Sangkan Paraning Dumadi* selaras dengan islam, yaitu akan berakhirdengan pertemuan sejati, yaitu pertemuan dengan Sang Pencipta.

ABSTRACT

Handayani, Yuni. 2019. Soul after death in a *Sangkan Paraning Dumadi* thesis, study Program: Master of Islamic Religious Studies, postgraduate Program of State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. H. Ahmad Barizi, M. A and Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Keywords: Soul, Death, *Sangkan Paraning Dumadi*, Java.

Death is defined by the release of the soul from the body, and in another sense death is a transition from life in the world to the afterlife. In this case death itself provides two phenomena of globalization, namely death is a feared thing and death is used as a solution. One of the causes that gave birth to the above phenomenon is the ignorance of modern society on the nature of death and even about life after death itself. In this context, Javanese people as indigenous people have a life philosophy that is born from the culture they have and is often referred to as *Sangkan Paraning Dumadi*. That is the life philosophy of the Javanese community that was born from the story of the shadow puppet Dewa Ruci. This philosophy covers the concept of human life from human beings to humans and returns to meet their Lord. Including the state of his soul after experiencing death. However, in modern society, this philosophy of life is not widely known and even most people assume that this is an ancient thing that must be made public. So this research is a study that re-grounds local teachings, one of which is *Sangkan Paraning Dumadi*, as an alternative to globalization in social life. And besides that, no research has been found with this theme before.

The focus of this research is 1) how the soul after dying in *Sangkan Paraning Dumadi*. 2) How is the soul after dying of *Sangkan Paraning Dumadi* according to Islamic perspective. This type of research is qualitative research with the Library Research.

The results of this study concluded that the soul after dying in the *Sangkan Paraning Dumadi*, is eternal and raised with a new body that is reflected in the mental psychology that is done while living in the world, and after death, the soul will Live life in the four realms of death. And the soul after dying in *Sangkan Paraning Dumadi* according to Islamic perspective states that Islam agrees in terms of the immortality of the soul and the reflection of the soul against the new body in accordance with its efficacy in the world. In the context of the new bodies some scholars such as Mulla Shadra and Al-Ghazali agreed on this, but not according to Ibn Sina and Ibn Rusyd and some scholars ' and other theologians. On the four realms that will be in the spirit of the scholars ', and the Qur'an does not mention this. the whole Soul in *Sangkan Paraning Dumadi* is in harmony with Islam, which will end with a true meeting, the meeting with the Creator.

مستخلص البحث

هنداياتي، يوني. ٢٠١٩. الروح بعد الموت في *Sangkan Paraning Dumadi*، قسم الدراسات: الماجستير للدراسة الاسلاميه قسم الدراسات العليا في الجامعة الاسلاميه الحكوميه مولانا مالك إبراهيم مالانغ، المشرف: الدكتور احمد باريزي، M.A. والدكتور الحاج. مفتاح الهدى، M.Ag.

الكلمات الرئيسية: الروح ، الموت ، *Sangkan Paraning Dumadi*، جاوا.

يعرف الموت بخروج الروح من الجسد أي تعني بالوسيلة لتوصّل الحياة من الحياة الدنيويّة إلى الحياة الأخرويّة. ظهر من هذا المعنى الظواهر الاجتماعيّة المتعلّقة به. إحداها من يخاف بالموت وغيره من يتحلل بالموت لعدم معرفتهم نحو حقيقة الموت والحياة الباقية فيما ستأتي بعد الموت. وبهذا كان للمجتمعين الجاويين فلسفة ماتنشأ من العادة والثقافات وإحداها مايسمونها ب *Sangkan Paraning Dumadi*. وهي إحدى الفلسفة الجاويّة ما تنشأ من القصّة الدميويّة بموضوع Dewaruci. وتشمل هذه الفلسفة من النواحي الإنسانيّة ما تبدأ من ولادتهم إلى موتهم وما يكون بعد موتهم إلى ما رجوع نفوسهم إلى خالقهم. وتشتمل فيها أحوال النفوس فيما بعد الموت. بل الواقع اليوم كان المجتمع الحديث أكثرهم لا يعرفونها بل يعتبرونها بشيء قديم ما لا يمكن الاستفادة منها فيتركونها تركاً تاماً. ومن المشاكل السابقة يأتي هذا البحث تحليلاً عولمياً لمواجهة الحياة الاجتماعيّة وخصوصاً لما يتعلّق بالظواهر السابقة. وبجانب ذلك لم يوجد بحث ما يبحث في هذا الموضوع.

يهدف هذا بحث إلى معرفة: (١) كيف كان الروح بعد الموت في *Sangkan Paraning Dumadi*. (٢) كيف كان الروح بعد الموت في *Sangkan Paraning Dumadi* في النظرية الإسلاميّة. أمّا نوع هذا البحث هو بحث مكتبي بالمنهج الكيفي.

وحصل هذا البحث إلى أن الروح بعد الموت في *Sangkan Paraning Dumadi*، هو يخلد مع بقاء الحياة الروحيّة فيما بعد الموي وترعرعت مع هيئته جديده تنعكس في علم النفس العقلي الذي يتم القيام به اثناء العيش في العالم ، وبعد الموت ، فان الروح يعيش الحياة في العوالم الاربعه من الموت. والروح بعد الموت في *Sangkan Paraning Dumadi* موافقا للنظر الإسلامي ينص على أن الإسلام يتفق من حيث خلود الروح وانعكاس الروح علي الجسد الجديد وفقا لفعاليته في العالم. وفي سياق الهيئات الجديدة ، اتفق بعض العلماء مثل الملا شمرا والغزالي علي ذلك ، ولكن ليس وفقا لابن سينا وابن رشد وبعض العلماء وغيرهم من اللاهوتيين. علي العوالم الاربعه التي ستكون بروح العلماء ، والقرآن لا يذكر هذا. بل إنّما وجود الاتفاق في غرض الحياة الأخرويّة هو لقاء الله.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada seluruh makhluk, bagitupun manusia seluruhnya pasti akan mengalami kematian. Dalam hal ini, kematian menjadi salah satu hal yang paling ditakuti oleh manusia, namun pada beberapa kondisi tidak sedikit manusia berfikir bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan beserta problematika yang ada didalamnya, hingga tidak sedikit manusia mengakhiri hidupnya karena alasan yang mereka yakini. Hal ini terbukti pada beberapa kasus di negara- negara berkembang seperti Amerika Serikat, menyumbang kasus bunuh diri teranyak pada tahun 2012, yaitu sebanyak 43.361 kasus, dan 34.005 kasus diantaranya terjadi pada pria. Artinya, rata- rata kasus bunuh diri di Amerika Serikat adalah 12,1 per 100.000 populasi (19,4 pada laki- laki dan 5,2 pada perempuan, berdasarkan usia yang telah distandarisasikan). Sebuah peningkatan rata- rata dibandingkan pada tahun 2000 yang hanya 9,8 per 100.000 populasi (16,2 pada laki- laki dan 3,8 pada perempuan berdasarkan usia yang telah distandarisasikan). Bahkan, tahun 2015 telah mencapai 14,3 per 100.000 populasi.

Hal serupa, rupanya tidak berhenti pada negara- negara maju seperti Amerika Amerikat saja. Bahkan Indonesia turut menjadi negara penyumbang kasus bunuh diri di dunia. laporan WHO 2012 menyatakan terdapat kasus bunuh diri di Indonesia, yang mana terjadi sekitar 5206 kasus yang terjadi pada peremuan. Hal ini berarti kejadian bunuh diri pada tahun 2012 adalah 4,3 per 100.000 populasi (3,7 pada laki-

laki dan 4,9 pada perempuan, berdasarkan usia yang telah distandarisasikan. Namun hal ini mengalami penurunan menjadi 2,9 per 100.000 populasi pada tahun 2015.¹

Dengan angka yang telah disebutkan di atas, Indonesia menempati tingkat ke-159 dalam hal bunuh diri. WHO menyebutkan bahwa bunuh diri adalah fenomena global. Faktanya 79% bunuh diri terjadi pada negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah seperti Guyana dan Lesotho sebagai negara pada peringkat pertama dan kedua dalam kasus bunuh diri. Bunuh diri menurut WHO adalah faktor pembunuhan terbesar ke-18 pada tahun 2016, karena 1,4% kematian diseluruh dunia disebabkan oleh bunuh diri.²

Pada kasus ini, membuktikan bahwa tidak semua manusia memahami betul adanya kehidupan setelah kematian. Adanya depresi-depresi dari berbagai problematika kehidupan memberikan tipologi pada model berfikir manusia hingga memberikan sebuah sikap yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Heidegger menjelaskan manusia adalah “ada” yang berada “di situ”, manusia tidak begitu saja, tetapi dia secara erat memiliki keterkaitan dengan adanya itu sendiri.³ Dalam hal lain manusia takut membayangkan bahwa suatu waktu nanti ia akan mengalami kematian yang mana sebenarnya rasa takut terhadap kematian itu jauh lebih buruk daripada kematian itu sendiri. Sangat berbeda dengan kasus bunuh diri yang sedikit dipaparkan diatas. Tidak sedikit pula manusia yang merasakan ketakutan

¹Katondya Bayumitra Wedya, *Usaha Dunia Menurunkan Angka Bunuh Diri*, [http://m.kumparan.com/2017/07/23/usaha dunia menurunkan angka bunuh diri/](http://m.kumparan.com/2017/07/23/usaha-dunia-menurunkan-angka-bunuh-diri/), diakses pada 22 Januari 2019.

² Danu Damartaji, *Tingkat Bunuh Diri di Indonesia disbanding Negara- Negara Lain*, <http://m.detik.com/news/berita/19/1/2019/>, diakses pada 22 Januari 2019

³ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 227

dalam menghadapi kematian. Salah satu hal yang menjadi indikasi terhadap adanya rasa takut yang mereka rasakan dalam menghadapi kematian adalah adanya kenikmatan dan keindahan dunia yang tidak ingin mereka lepaskan, tentu saja hal ini adalah jawaban dari pada mereka yang begitu mencintai dunia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kamaruddin Hidayat dan Ibn Maskawih, bahwasanya kematian ditakuti salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan tentang adanya kehidupan setelah kematian, sehingga pada umumnya manusia beranggapan bahwa kematian adalah sebuah akhir dari kehidupan. Selain itu adanya anggapan bahwa setelah kematian yang meninggalkan siksaan dan kehancuran.

Kematian, pada sebagian manusia menjadi hal yang mereka anggap bisa menjadi akhir dari pada kehidupan yang dianggap sebagai beban, namun dalam paradigm lain, kematian menjadi hal yang begitu manakutkan untuk dihadapi, karena keindahan dunia yang membuat mereka takut kepadanya. Hal ini memberikan bukti adanya beberapa hal yang sebenarnya belum dipahami terhadap makna dari pada kematian itu sendiri. Hingga memberika bentuk berfikir yang begitu bertolak belakang. Cara berfikir secara empirik, modern maupun hedonis, ketigaya tidak saling memberikan jalan yang sejajar untk menyikapi masalah ini. Dalam kasus bunuh diri yang kerap meningkat setiap tahunya, jelas memberikan signifikasi dalam ketiadaan hidup setelah mati. Sehingga anggapan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya kerap menjadi hal yang fenomenal di kalangan masyarakat. Menurut Freud, sebaian besar pelaku bunuh diri adalah disebabkan oleh adananya depresi dalam hidupnya, selain itu ia juga menyebutkan bahwa manusia kerap memiliki insting

kematian (*thanatos*). Selain Freud dalam kajian psikologi yang lain Karl Menninger juga menyebutkan dalam diri manusia terdapat suatu insting, yang kerap menyakiti diri sendiri, dimana salah satu wujud daripada insting tersebut adalah adanya agresi terhadap diri sendiri berupa perilaku masokisis. Namun, secara umum dalam pandangan psikologi menyatakan bahwa penyebab paling dominan dalam tindak bunuh diri adalah adanya gangguan kejiwaan.⁴

Sebagai alternatif globalisasi dalam masalah ini, Penduduk Jawa hadir sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi yang luar biasa banyak. Banyak sekali budaya-budaya yang sarat akan nilai- nilai kehidupan dan diajarkan secara turun temurun. Kebudayaan jawa yang seperti ini diperoleh dari adanya akulturasi budaya yang diperoleh sejak berabad- abad silam. Hingga pada akhirnya percampuran budaya ini menghasilkan suatu tradisi yang memiliki nilai moral dan nilai- nilai luhur.

Kepercayaan yang sampai saat ini masih turun temurun salah satunya adalah *kejawen*. Meskipun sudah banyak yang ditinggalkan, namun masih memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat yang masih melekat hingga saat ini. Oleh karena itu kepercayaan *Kejawen* bias dikatakan sebagai tradisi yang mulai berakulturasi dengan nilai- nilai masyarakat. *Kejawen* sendiri, dalam Bahasa Indonesia adalah sebutan deskriptif bagi elemen kebudayaan jawa yang dianggap hakiki dan dapat dikategorikan dalam suatu hal yang unik.⁵

⁴ Dewi Anggraeni, *Hasrat untuk Mati : Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka*, dlm Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol II, 2013, hal. 44.

⁵ Niels Mulder, *Mistisme Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 8

Kejawen adalah jati diri Jawa. Seperangkat *Kejawen* yang selalu hadir adalah dunia mistik yang sangat misterius dan kompleks di dalamnya terdapat tradisi- tradisi ritual dan perhitungan. Mistik boleh dipahami sebagai eksistensi tertinggi, atau lenyapnya segala perbedaan, ataupun kesatuan mutlak hal ihwal, ataupun dasar dari segala pengalaman, atau ketiadaan. Sedangkan mistik *kejawen* adalah perilaku spiritual orang Jawa yang dilandasi oleh cinta dan pengalaman nyata. Dalam hal ini mistik *kejawen* merupakan gejala religi yang unik. Adapun keunikanya terletak pada pemanfaat *ngilmu titen* yang telah berlangsung turun temurun.⁶ Kebanyakan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur terdahulu dipercayai sebagai nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan. Namun berbeda pada masyarakat modern saat ini, tidak sedikit pula yang menganggap kepercayaan seperti ini sebagai artefak kuno yang sepantasnya sudah dimusiumkan dan terkikis sedikit demi sedikit.

Berbicara mengenai kepercayaan, secara teologis dan sosiologis dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks ini, hampir-hampir tidak ditemukan kesulitan bagi suatu kepercayaan atau bahkan agama untuk menerima premis tersebut. Pemeluk kepercayaan lokal atau kebatinan, dalam konteks ini yaitu masyarakat *kejawen* benar-benar meyakini, bahwa fungsi pertama suatu agama atau kepercayaan adalah memandu manusia untuk menuju suatu keselamatan baik di dunia ataupun di sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa ajaran

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simboisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2018), hal. 8-12.

yang mereka yakini mengajarkan kepada kasih sayang sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam, tumbuh- tumbuhan, hewan, hingga benda- benda mati.⁷

Kajian- kajian mengenai agama dan kepercayaan semakin marak, secara khusus pada kajian tentang aliran *Kejawen* ini. Hal ini disebabkan oleh sikap etnosentrisme yang mengahakimi suatu kelompok terhadap kebudayaan kelompok lain dengan cara membandingkan standar kebudayaan yang mereka miliki.⁸ Salah satunya pada kasus- kasus tertentu ajaran agama lokal banyak menampilkan ajaran- ajaran bahkan perilaku penganutnya yang unik dan berbeda yang menurut para penganut agama konvensional justru mengajarkan ajaran- ajaran yang menyimpang bahkan menodai ajaran- ajaran pada agama itu sendiri.⁹

Secara legalitas, eksistensi dan keberadaan kepercayaan kebatinan di Indonesia telah diakui keberadaannya akan tetapi dalam praktek kebijakan- kebijakannya sering kali berperilaku tidak adil dan diskriminatif. Hingga sampai saat ini aliran kebatinan salah satunya *kejawen* masih saja dianggap bukan sebagai agama, melainkan ia adalah produk manusia, karena itu ia lebih tepat disebut sebagai kebudayaan spiritual atau kebudayaan batin.¹⁰ Sebagai bentuk diskriminasi terhadap aliran- aliran kebatinan adalah belum adanya pengakuan bahwa aliran kebatinan sebagai sebuah agama dari pemerintah. Kementerian agama Indonesia hanya

⁷ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan: Kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed), Pluralis, konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁸ A. Giddens, *The Consequences Of Modernity*. (Cambridge: Polity Press, 1990), hal. 39.

⁹ Kiki Muhammad Hakiki, *Aliran Kebatinan di Indonesia*, dalam *Jurnal al- Adyan*, Vol. VI. 2011, hal. 65.

¹⁰ Kiki Muhammad Hakiki, *Aliran Kebatinan ...*, hal. 73.

mengakui keberadaan enam agama besar yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu.¹¹ Penetapan ini secara Implisit menyebutkan larangan untuk melakukan penafsiran atau kegiatan yang menyimpang dari pokok- pokok ajaran agama. Adapun kegiatan- kegiatan yang terdapat pada aliran kebatinan di anggap sebagai kegiatan dalam aliran menyimpang. Maka harus segera dimusiumkan, karena sudah tidak sesuai lagi dengan masyarakat dan bahkan pokok ajaran suatu agama.

Anggapan bahwa aliran- aliran kebatinan memiliki penyimpangan tidak lain ditimbulkan Karena adanya penafsiran keagamaan yang mulai mengeras, sehingga mengaggap bahwa yang tidak sama dengan ajaran agama pokok adalah suatu yang menyimpang. Dalam sejarah Nusantara, kontestasi dan perebutan otoritas keagamaan telah muncul seiring dengan bersemainya teks- teks keagamaan oleh kelompok penafsir dengan kecenderungan yang terkadang saling bertolak belakang. Memang bukan hal yang mudah untuk menentukan sebuah oenafsiran doktrin keagamaan sebagai suatu doktrin yang benar ataupun doktrin yang salah, mengingat masing- masing kelompok memeiliki ukuran sendiri- sendiri dalam menentukan benar dan salahnya.¹² Ketegangan atas dasar kontestasi inilah yang hingga pada akhirnya memicu adanya ketegangan dan melahirkan asumsi bahwa yang tidak selaras dengan ajaran atau doktrin suatu agama adalah merupakan hal yang menyimpang.

¹¹ UU No. 1/ PNPS/ 1965, jo. UU no.5/1969 tentang Pencegahan dan Penyalahgunaan dan Penodaan Agama.

¹² Oman Fathurrahman, *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi...*, hal. 447

Dalam hubungannya antar muslim di Nusantara, salah satu isu yang memicu pertentangan serta kontestasi ortodoksi dan heterodoksi adalah berkaitan dengan penafsiran doktrin tasawuf filosofis di kalangan pemuda dan pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia.¹³ Islam sendiri telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Namun baru bisa diterima secara luas pada abad ke-15. Di era Wali Songo.¹⁴ Sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, maka nilai-nilai keislaman yang disebarkan oleh Wali Songo ditegakkan berdasarkan asas keseimbangan dan keselarasan. Toleransi dan juga kelembutan ajaran Sufisme yang diajarkan oleh Wali Songo merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat yang jejaknya masih berprinsip pada nilai-nilai Moral. Ajaran yang dibawa oleh Wali Songo diajarkan dengan mengaitkannya dengan pemahaman masyarakat setempat atau dapat dipahami dengan ajaran Islam pada saat itu dibumikan sesuai adat dan budaya.¹⁵

Islam dan *Kejawen*, keduanya memiliki akulturasi yang saling timbal balik antara keduanya. Menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979), Islam yang datang ke Jawa adalah Islam Sufi yang mudah diterima serta diserap oleh masyarakat dalam wadah sinkritisme Jawa.¹⁶ Meskipun demikian, tidak sedikit

¹³ Oman Fathurrahman, *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Jawad an Melayu* (Sebuah tela'ah Sumber), dalam Jurnal *Analisis*, Vol. XI, 2011, hal. 450

¹⁴ A. Sunyoto, *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Depok: Pustaka Iman, 2012), hal. 47

¹⁵ Mustakim, *Gersik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam*. (Jakarta: CV. MItra, 2005), hal. 27.

¹⁶ A. Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hal. 124.

masyarakat modern yang menganggap bahwa ajaran *Kejawen* adalah ajaran yang keluar dari Doktrin- doktrin keagamaan terkhususkan Doktrin Islam.

Pada dasarnya ajaran *Kejawen* memuat falsafah hidup yang memiliki nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai- nilai tersebut berasal dari Norma- norma agama, norma adat dan norma sosial yang telah ada sepanjang usia budaya itu sendiri. Kristalisasi nilai- nilai tersebut telah ada dan mengakar kuat dalam hati para pendukung kebudayaan tersebut dalam konteks ini masyarakat *Kejawen*. Hal ini dapat dilihat pada Raja Mangkunegara IV dalam karyanya yang kerap dikenal dengan *serat Wedhatama*.¹⁷ Dalam hal ini nilai Theologis pada falsafah Jawa ada hal yang menempati posisi dasar yaitu mengenai tatacara *Panembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti pada kutipan berikut:

“Sembah raga Paniku, pakartaning wong agamang laku. Sesucine asarana saking warih. Kang wus lumrah limang wektu wantu wataking wawaton”.

(Sembah raga adalah Perbuatan orang yang sedang melakukan bersuci dengan air bening biasa disebut lima waktu saat yang sudah ditentukan).

Yang dimaksud dengan *sembah* disini, yaitu sembah yang didahului dengan bersuci menggunakan air. *Sembah raga* ini ditunaikan sehari lima kali, atau dengan kata lain untuk melaksanak sembah ini adalah pada waktu yang telah ditetapkan.¹⁸

¹⁷ Kamajaya, *Karangan Pilhan KGPA, Mangkunegara IV*, (Yogyakarta: Yayasan Centini, 1992), hal. 12.

¹⁸ Purwadi, *Nilai Theologis dalam Serat Wedhatama*, dalam *Jurnal Diksi*, Vol. 14. 2007, hal. 18.

Selain itu, dalam fasafah Jawa yang diwariskan melalui ajaran- ajaran dan kesustraannya dapat dilihat pula adanya keserasian dengan Tasawwuf Islam yang ada pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada *Pupuh Tembang Pangkur* sebagai berikut:

“Mingkar mingkuring angkara, Akrana karenan Mardi Siwi, Sinawung resiming kidug, sinuba sinukarta, Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung kang tumrap ing tanah Jawa, agama ageing Aji.”
(Mejauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenaan dalam mendidik putra melalui bentuk tembang hias, di hias penuh variasi agar mnjiwai ilmu lelehur terhadap orang tanah jawa, yang hakiki itu adalah agama sebagai pegangan hidup).¹⁹

Dalam konteks kematian dan keadaan jiwa setelah mati, dalam falsafah Jawa telah dikemukakan konsep *Sangkan Paraning Dumadi*. Yang berarti asal usul kembalinya segala ciptaan. *Sangkan* berarti asal, *Paraning* berarti tujuan, *Dumadi* berarti makhluk. Yaitu konstruk falsafah Jawa yang memuat tentang konsep Asal dan Usul suatu makhluk *Yaitu* kepada dari sang Pencipta dan akan kembali kepada Sang Pencipta Sebagaimana disebutkan dalam *tembang dhandanggula* sebagai berikut:

“Kawruhana sejatining urip, manungsa urip ana ning dunya. Prasasat mung mampir ngumbe, umpama manuk mabur oncat sangking kurunganeki ngendi pencokan benjang ywa kongsi kaliru. Umpama wong lunga sanja, njan sinanjang nora wurung mesthi muleh. Mulih mula mulanya.”
(ketahuilah bahwa hidup adalah perihal hidup sejati manusia hidup di dunia ibarat hanya singgah untuk minum, ibarat burung terbang lepas tinggalkan kurungan di mana nanti hinggap janganlah keliru. Ibarat orang bertandang saling tegok, toh akhirnya harus pulang, yaitu pulang ke asal mula).²⁰

¹⁹ Sutrisno Wibawa, *Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama*, dalam Jurnal *Ikabudi* Vol. 2, 2013. Hal. 6

²⁰ Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: EFHAR dan DHARA PRIZE, 1992), hal. 52.

Dalam tembang di atas, manusia dan makhluk hidup di dunia ini hanya ibarat minum, dan pasti akan kembali kepada asal- muasal nya ia berasal.²¹

Sangkan Paraning Dumadi sendiri terkonstruksi dari kisah perwayangan yang dipopulerkan oleh Wali Songo dan menyebarkan Agama Islam di Indonesia yang bertajuk Dewa Ruci, yaitu kisah yang memuat inti kebijaksanaan Mistik Jawa. Yaitu manusia harus sampai pada sumber air hidupnya guna mendapatkan kesempurnaan hidup²², dan kembali dengan sempurna atau dalam suatu keadaan yang kerap dikenal dengan Moksa.²³ Meskipun demikian, sebelum kisah ini terpopulerkan di kalangan masyarakat Jawa, sebenarnya masyarakat Jawa sendiri telah mengerti dari manakah asal- usul mereka dan kelak mereka akan kembali. Dalam hal ini, *Sangkan Paraning Dumadi* sebenarnya bagian dari *Ngelmu Kasampurnaan* guna mendapatkan bekal ketika hidup di Dunia, dan menuju kesempurnaan jiwa dengan *Semu Kamuksaan*, keadaan jiwa setelah kematian guna mendapatkan *Moksa*. Dalam hal ini dibatasi antara kelahiran dan kematian. Oleh karenanya pemikiran dalam *Ngelmu Kamuksaan* tentang asal- usul manusia dimulai dari kenyataan, bahwa manusia hidup dengan menemukan pertumbuhannya dari suatu materi dan Roh.

Dalam kaitannya dengan kemanakah manusia akan kembali setelah mengalami kehidupan di dunia, hal ini ternyata telah lama dijelaskan dalam falsafah

²¹ Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi...*, hal. 53.

²² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, hal. 116.

²³ *Moksa*, yaitu kesadaran diri dengan Tuhan. Dalam hal ini moksa dibedakan menjadi dua macam yaitu, *Moksa* dalam keadaan hidup yang sering didengar dengan *Manunggaling Kawulo Gusti*, dan *Moksa* setelah mati yaitu penyatuan kesadaran jiwa dengan Sang Pencipta, dalam konteks Hindu disebut juga dengan penyatuan *Atman* yaitu Jiwa dan *Brahman* yaitu Pencipta. (Lihat, Ida Ayu Gde Apsari, *Konsep Surga, Neraka dan Moksa* dalam *Jurnal Dharmastri*, Vol.XV. 2016, hal. 39.)

Jawa, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, antara Falsafah ini dan Doktrin agama Islam, sebenarnya memiliki keselarasan, meskipun bukan kesamaan. Namun selaras bukan berarti bertentangan, atau tidak sama. Sebagaimana pemaparan di atas, bahwa sanya islam yang berkembang di Jawa memiliki sifat lentur. Sehingga ia dapat saja menerima akulturasi budaya yang kental dengan tradisi dan keyakinan yang kuat dan diyakini oleh masyarakat Jawa sepanjang usia budaya tersebut.²⁴

Jiwa dalam tradisi jawa memiliki makna sebagai Ruh dan sukma. Yang berarti inti dari kehidupan manusia.²⁵ Jiwa manusia dipahami sebagai dasar batin manusia, dan merupakan ungkapan jiwa Ilahi yang menyeluruh (*Hyang Suksma*). Atau dengan kata lain, sebagaimana yang dikatakan oleh orang Jawa Modern: “yang jasmani berasal dari dari- sari bumi sedang yang rohani, bersal dari cahaya ilahi”.²⁶

Karna menurut masyarakat Jawa, jiwa adalah pancaran cahaya Ilahi, dan manusia apabila telah mati maka akan kembali kepada sang pemilik pancaran Jiwa tersebut. Adapun proses bagaimanakah ia kembali, merupaka polemik pemikiran yang lama diperdebatkan. Dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, menurutnya. Apabila kematian telah menjemput suatu individu. Maka Jiwa, atau Rohnya akan mengalami beberapa perjalanan guna mencapai tujuan akhirnya yaitu Sang Penciptanya, yang merupakan akhir dari perjalanan dan tujuan utamanya. Menurut *serat Kadilangu*, *atma* (kekuatan), *kama* (kemauan), *Prana* (nafas), bersama- sama

²⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta, Narasi:2018), hal. 9.

²⁵ Tamporan, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Surakarta: Djodo Bojo dan Paguyuban Sosrokartanan, t. th.), hal. 32-27

²⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 119.

menghidupkan badaniah dari Manusia setelah kematian. Dan badaniah manusia akan menerima *manas* (jiwa), yang secara keseluruhan akan menjadi satu dalam bentuk astral manusia. Dalam hal ini jiwa akan berjalan melalui beberapa tahapan yang akan mengantarkannya menuju Sang Pencipta.²⁷

Sangkan Paraning Dumadi, adalah falsafah dan Pandangan Hidup Masyarakat jiwa yang telah mengakar dan turun temurun dari para leluhur tanah Jawa. Sehingga hal ini telah menjadi identitas kultural yang mereka miliki. Menurut Ting- Toomey, identitas kultural merupakan prasaan dari individu untuk memiliki atau berafiliasi dengan kultur tertentu, yang kemudian mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikultural.²⁸ Dalam hal ini, Jawa bias dipandang sebagai sebuah entitas budaya, yang unik dan kaya. Batasan- batasan budaya yang ada di Jawa cukup ditunjukkan dengan parameter suatu unsur budaya tersebut dapat menggambarkan identitasnya.²⁹

Antara identitas dan Spiritualitas yang terjadi di Tanah jawa. Spiitualitas dalam hal ini adalah hal yang mengakar karna dari spiritual ini akan mengkonstruksi sebuah peradaban yang akan mnejadi identitas manusia. Namun, apabila sebuah struktur budaya dimasuki oleh gagasan spiritual dari budaya lain mana hal ini akan cenderung membuat mengalami resistensi. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat jawa. Gagasan- gagasan spritual, yang telah mereka adopsi dari pada para leluhur

²⁷ Capt. R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Spiritual Benda Magis*, (Yogyakarta: LKiS: Cet. III, 2009), hal. 97-98.

²⁸ Ting Toomey, *Communication Across Culture*, (New York: The Guildford Publication, 1999), hal. 30.

²⁹ Nikmah Suryandi, *Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global*. Dalam *Jurnal KOMunikasi*, Vol. XI. 2017. Hal. 23.

telah menjadi sebuah kerifan yang memebangun akar identitas mereka. Hal ini terlihat pada kuatnya kepercayaan, dan tradisi yang mereka yakini.

Dengan ini lah maka akar spiritualitas, menjadi hal yang penting guna membangun identitas, makan mengetahui menganpa identitas suatu kelompok masyarakat sangat bergantung pada akar yang mengkonstruknya. Salah satunya adalah spiritualitas. Sebagaimana yang terjadi di Jawa. Maka dari itu anantara spiritualitas dan identitas, tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Namun fakta yang terjadi di era modern kini. Tidak banyak individu yang mengakui keduanya, dan bahkan mencampuradukkan antara identitas- identitas yang ia miliki dengan yang ia temukan pada masa kini. Seperti halnya pada konsep kematian, tidak banyak orang mengetahui, adanya kehidupan setelah ia mengalami kematian hal ini diungkapa oleh Kamaruddin Hidayat dalam *Psikologi Kematian* bahwasanya seseorang kini takut untuk membayangkan kematian, salah satu penyebabnya adalah ketidaktahuan tentang adanya kehidupan setelah mati.³⁰ Sehingga dalam hal ini pula ia mengatakan bahwasanya kematian adalah hal untuk dihadapi, bukan ditakuti.

Hal diatas adalah salah satu contoh kesalahan yang terjadi pada masyarakat modern, memberikan secara eknosentris. Hal- hal serupa adalah wujud dan bukti bahwa konsep- konsep yang telah diwariskan oleh nenek moyang telah banyak yang dimusiumkan. Dengan alasan, ketidaktahuannya sehingga masyarakat modern kini,

³⁰ Kamaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian : Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. 15 (Jakarta: Hikmah 2010), ha. 118-120.

cenderung menyalahkan dan menganggap bahwa apa yang ada pada konsep- konsep yang diwariskan oleh leluhur kita adalah menyimpang.

Sehingga kajian dalam penelitian ini penting untuk dibahas, guna membumikan Falsafah Jawa yang sedikit demi sedikit mulai luntur sehingga menyebabkan kesalahan dalam pemahaman yang mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menyalahkan apa yang ada tidak selaras dengan doktrin- doktrin agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi solusi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya terhadap isu- isu yang mengatakan bahwa kematian adalah akhir, atau kematian adalah hal yang ditakuti. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian yang layak untuk dikaji, disamping itu tidak adanya penelitian terdahulu yang memberikan bahasan mengenai hal ini.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana jiwa setelah mati dalam Konsep *Sangkan Paraning Dumadi*?
2. Bagaimana jiwa setelah mati dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi* Menurut perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui jiwa setelah mati dalam Konsep *Sangkan Paraning Dumadi*.

2. Mengetahui jiwa setelah mati dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi* menurut Perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian, salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian tersebut adalah manfaat yang akan diperoleh bagi peneliti dan berbagai hal yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini hal demikian pula diharapkan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* dan perspektif Islam terhadapnya.
2. Mengetahui bahwa dalam ajaran *Kejawen* tidak seluruhnya menyimpang dari doktrin- doktrin ajaran agama Islam
3. Agar Masyarakat Modern merujuk kembali Falsafah klasik yang ada di Nusantara Khususnya di tanah Jawa.

Selain manfaat teoritis sebagaimana yang disebutkan diatas, manfaat praktis yang diharapkan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan khazanah keilmuan, terkhususkan dalam Studi Ilmu Agama Islam.
2. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dan konsep- konsep yang sudah ada sebelumnya.

3. Penelitian ini diharapkan bisa memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Permasalahan mengenai kemanakah manusia akan kembali setelah dia meninggal sebenarnya telah mendapatkan jawaban yang tidak mungkin diragukan lagi. Karna hal ini telah jelas disebutkan secara gamblang dalam al-Qur'an bahwasanya manusia dan segala hal yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah semata dan kelak akan kembali kepadanya pula, begitu pula dalam konsep *sangkan paran* dalam masyarakat Jawa kuno, yang meyakini bahwasanya manusia dan alam semesta ini berasal dari kekosongan dan kelak akan kembali kepada kekosongan lagi.

Namun, yang menjadi sumber dasar pemikiran penelitian disini adalah jika manusia kembali kepada sang pencipta, maka sisi sebelah manakah yang akan kembali, dan seperti apakah proses yang akan dialami oleh manusia, Karena manusia terdiri dari pada esensi- esensi ruhani dan jasmani, yaitu jasad dan jiwa.

Penelitian tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya oleh para pakar filsuf terdahulu seperti Ibn Rusyd, al-Ghazal, Surahwadi dan bahkan tokoh sufi modern seperti Bediuzzaman Nursi, telah menyumbangkan pemikirannya mengenai hal ini. Namun antara filsuf satu dan lainnya banyak memiliki ketidak serasian antara satu filsuf dan lainnya disinilah peneliti mencoba menganalisa pemikirn Shadra dengan menjadikannya sebagai solusi dari pada perdebatan tersebut, kemudian akan

melakukan komparasi dengan konsep yang terdapat pada *Sangkan Paran* dalam masyarakat Jawa.

Dalam hal ini penulis meneliti konsep jiwa dalam sudut pandang Filsafat Jawa yang mana ada pada beberapa literatur dan penelitian terdahulu antara lain :

1. Buku yang ditulis Bandung Layungkuning, dengan judul *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa dan Rahasia Kematian*, yang diterbitkan pada tahun 2013. Dalam buku ini, memaparkan segala hal yang berkaitan dengan kematian pada orang jawa, dan juga filosofis kematian dalam sudut pandang Jawa. Adapun persamaan yang terdapat pada kedua penelitian ini, terletak pada bagaimana masyarakat jawa menghadapi kematian beserta maksud kematian sendiri dalam pandangan Jawa yang kerap disebut dengan *Sangkan Paraning Dumadi*. Dan yang membedakan anantara penelitian yang ditulis oleh Bandung Layungkuning dengan penelitian ini adalah tidak ditemukan pembahasan mengenai keadaan jiwa setelah manusia mengalami kematian.
2. *Makna Kematian dalam Tradisi Ritual Jawa*, Penelitian yang ditulis oleh Abdul Karim, Universitas Islam Negri Wali Songo, Semarang, 2017. Yang dimuat dalam jurnal *Sabda*, Vol. 12 th. 2017. Penelitian ini membahas ritual kematian yang dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat islam jawa. Sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini adalah konsep jiwa setelah mati dalam *sangkan paraning dumadi*. Keduanya memiliki persamaan konsep kematian yang ada pada masyarakat jawa.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang konsep jiwa setelah mati dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi*.

F. Definisi Istilah

1. Jiwa atau *Nafs*

Kata *nafs* (النفس) secara harfiah berarti jiwa atau diri.³¹ Karena istilah diri mencakup makna dari dua unsur utama pada manusia, yaitu jasad dan jiwa.³² Keberadaan *nafs* adalah bagian dari proses penciptaan alam dan keberadaan alam itu sendiri, ia adalah bagian dari isyarat alam yang tersembunyi di balik realitas indrawi manusia.

Dalam kitab *Lisan al-A'rab*, Ibn Mandzur menjelaskan bahwa kata *Nafs* dalam bahasa arab digunakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian sebagai nyawa dan sebagai keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri sendiri. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, yaitu *nafs akal* dan *nafs ruh*. Hilangnya *nafs akal* menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs ruh*, menyebabkan hilangnya kehidupan.³³

³¹ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Versi Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. I, 2007), hal. 366.

³² Syed Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1970), hal. 173.

³³ Ibnu Mandzur, Muhammad Ibnu Mukarram, *Lisan al-A'rab*, Juz VIII, (Kairo: Daar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968), 119-120.

2. Mati/ Kematian.

Kematian adalah ketiadaan nyawa dalam suatu organisme biologis. Dan kematian pasti akan dialami oleh semua makhluk secara permanen. Secara kebahasaan, istilah mati memiliki korelasi yang sama dengan panca indra,³⁴ akal,³⁵ dan lain-lain.³⁶ Korelasi ini mengandung arti bahwasanya kematian yang dimaksud adalah kehilangan kekuatan atau bahwa kematian yang dimaksud adalah hilangnya kekuatan atau kemampuan untuk hidup.³⁷

3. *Sangkan Paraning Dumadi.*

Kata *sangkan paraning dumadi*, banyak dan sering diucapkan oleh orang Jawa, terutama masyarakat Jawa kuno. *Sangkan* berarti asal, *Paraning* berarti Tujuan, *Dumadi* berarti segala yang diciptakan.³⁸ *Sangkan Paraning Dumadi* adalah konsep yang memuat rahasia batin yang diyakini masyarakat Jawa. Konsep ini menjadi sebuah narasi pandangan mistis masyarakat Jawa, yang memandang manusia dengan dua sisi yaitu lahir dan batin. Manusia sebagai makhluk alam merupakan makhluk jasmani. ia memiliki dimensi lahir yang tampak oleh orang lain, namun di luar itu semua terselubung batinnya.³⁹ Konsep ini memuat pandangan masyarakat Jawa tentang bagaimanakah manusia itu diciptakan, serta bagaimana ia hidup hingga mencapai sebuah kesempurnaan kemudian berisi beberapa hal yang mereka yakini

³⁴ Lihat Q.S Maryam, 23:66

³⁵ Lihat Q.S al-An'am, 122, dan Q.S an-Naml. 122

³⁶ Lihat Q.S ar-Rum, 50 dan Q.S Ibrahim, 80

³⁷ Umar Latif, *Konsep Hidup dan Mati dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologi)*, dalam *Jurna al-Bayan*, Vol. 22, 2016. Hal. 30.

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, hal. 117.

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, hal. 117.

tentang kematian dan kehidupan setelah mereka mati. Bagi masyarakat Jawa, *sangkan Paran* memberikan jawaban tentang bagaimana manusia berhadapan dengan hakikatya. Yaitu untuk menyelami kedudukannya dari dua arah, arah lahir dan batin yang ia miliki.⁴⁰



⁴⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, hal. 122.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Jiwa

1. Jiwa dalam Pandangan Filsuf Yunani

Istilah jiwa telah banyak digunakan oleh masyarakat Yunani kuno sejak abad ke-6 dengan istilah *'enouled (empsuchos)*, yang artinya adalah hidup atau kehidupan. Yang dimaksud dengan jiwa di sini bukan hanya jiwa untuk manusia saja, tetapi untuk jiwa- jiwa makhluk hidup lainnya. Thales dalam teori alam semesta, menyatakan bahwa jiwa adalah magnet yang mampu menggerakkan besi. Menurut masyarakat Yunani kuno, jiwa hanya berada pada makhluk hidup saja sementara Thales menegaskan bahwa jiwa bukan hanya terdapat pada makhluk hidup, namun benda matipun memiliki jiwa.

Aristoteles mendefinisikan jiwa sebagai esensi dan energy yang termasuk di dalamnya kekuatan dan aktifitas yang akan mati. Sedangkan menurut Freud, Jiwa adalah energi yang senantiasa memiliki konflik dan akan selalu dilanda rasa kecemasan tanpa akhir. Sedangkan Plato mengatakan bahwasanya hakekat manusia adalah keberadaan jiwanya, sedangkan badanya adalah sekedar alat saja, Aristoteles mengatakan bahwa jiwa juga memiliki fungsi sebagaimana fungsi badan. Seperti mata yang berfungsi sebagai alat penglihatan.⁴¹

⁴¹Prastyawanto, *Teori-teori Mengenai Jiwa*, <http://es. Facebook.com/topic.php?uid=108886752471510&topic=170>. Diakses pada 21-Desember-2018.

Pandangan filosofis pada zaman Yunani kuno pada abad ke-6 sampai ke-5 sebelum masehi, menyatakan bahwa jiwa bukan saja sebagai sesuatu yang bertanggung jawab untuk fungsi- fungsi mental dan bahkan psikologis. Jiwa diutarakan seperti kekuatan pada daya hidup yang bertanggungjawab khusus untuk kelanjutan fungsi mental dan hubungannya dengan semua fungsi pada aspek kehidupan. Tidak berhenti pada pendapat Plato saja, Socrates juga memberikan sumbangan teori mengenai jiwa, dalam hal ini ia menyatakan bahwa jiwa manusia adalah inti sari manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, dicerminkan pada bagaimana ia mengendalikan jiwanya. Oleh karena itu karena jiwa adalah inti dari kehidupan, maka sesungguhnya kematian bagi Socrates, bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan ia adalah suatu proses yang memisahkan antara jasad dan jiwa. Karena jasad akan mengalami kehancuran. Dan jiwa adalah kekal. Sebagaimana yang dikenal dalam legenda- legenda Yunani kuno, bahwa jiwa- jiwa orang yang mati kelak akan kembali ke *hades*. Dan kelak akan kembali dihidupka setelah kematiannya.

Dalam teori filsafat, kata jiwa sering digunakan untuk menunjuk kepada seluruh kegiatan kejiwaan dari taraf yang terendah sampai yang paling tinggi yang ada pada makhluk hidup.⁴² Maka sifat jiwa tergantung pada tarafnya, dan taraf tertinggi dari jiwa adalah taraf rasional. Adapun taraf yang lainnya adalah taraf pendukung, yaitu taraf organik, vegetatif, dan taraf sensitif. Dengan demikian emosi, kenikmatan, harapan, ketakutan, penyesalan, penilaian, dari macam- macam

⁴² Hartono Hadi, *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta:Kanisius, 1996), hal. 88-89.

pengalaman kejiwaan manusia merupakan unsur pembentukan jiwa manusia yang ditandai dengan adanya kesadaran.⁴³

Carl Gustav, memandang jiwa manusia terdiri dari alam sadar dan alam tidak sadar, kedua alam tersebut saling mengisi dan melengkapi anatara satu dengan yang lainnya dan saling menyesuaikan alam sadar mengadakan penyesuaian dengan dunia luar dan alam tidak sadar menyesuaikan dengan dunia dalam.⁴⁴

Sehubungan dengan pembahasan tentang jiwa, dapat disimpulkan bahwa, dalam filsafat Yunani, jiwapun berarti sebagai hal yang tidak tampak namun ada. Kekal namun tidak terlihat. Tidak mengalami kematian bersama dengan jasad yang kelak akan hancur dan mati. ia memiliki pengaruh besar dalam taraf kehidupan manusia, karna ia adalah inti dari manusia itu sendiri.

2. Jiwa dalam Pandangan Filsuf Muslim

Jiwa dalam Islam diartikan sebagai *nafs* da nada juga yang menyebutnya sebagai *Rūh*. Dalam hal ini Tidak sedikit dari filsuf muslim yang menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep jiwa, sebagaimana Al-Kindi, menjelaskan bahwa jiwa atau *nafs* dikenal dengan istilah *Jauhar al-A'qlīy*, yaitu akal abadi. Walaupun ia tidak berbentuk kebendaan , tetapi sumbernya adalah sumber bumi. Sebab itulah jiwa

⁴³ Hartono Hadi, *Jati Diri...*, hal. 92.

⁴⁴ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 22-23.

memiliki dua tarikan, yaitu antara kebendaan, keduniaan dan kejasmanian dan kerohanian, ketuhanan dan keakhiratan.⁴⁵

Dalam teori Psikologi dan pemikiran Islam, istilah jiwa memiliki kesamaan dengan kata *Nafs*, meski ada beberapa pemikir yang menyebutnya sebagai *Rūh*. Namun begitu, istilah *Nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *Rūh*. itu sendiri.⁴⁶

Antara jasad dan ruh, merupakan dimensi manusia yang memiliki sifat yang berlawanan, jasad memiliki sifat kasar dan indrawi atau empiris serta kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi dan material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan ghaib yang memiliki kecenderungan mengejar kenikmatan *samāwī* dan *ukhrāwī*. Dua esensi yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh karena itu, mensinergikan kedua esensi inilah fungsinya jiwa. Dengan keberadaan jiwa masing-masing keinginan-keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia bisa terpenuhi.⁴⁷

Beberapa filsuf, seperti al-Ghazālī dalam bukunya *Ihya' U'lumuddīn* menyebutkan bahwasanya manusia terdiri dari *Nafs*, *ar-Rūh*, dan *al-Jism*.⁴⁸ Tiga komposisi ini memiliki hubungan yang terikat anatara satu dan yang lainnya, apabila

⁴⁵ George N. Atiyeh, *AL-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim*, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1938), hal. 64.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3.

⁴⁷ In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal.74-76.

⁴⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.34.

salahsatu dari ketiga komposisi ini dihilangkan, maka keberadaan manusia tidak Nampak ataupun tidak bisa dikatakan sebagai manusia.

Pemikiran Ghazhāli mengenai hal ini, berangkat dari ayat al-Qur'an yang beliau pahami seperti yang diungkapkan dalam surah al-Hijr: 29. Yang berarti “ *Dan ketika aku sempurnkan kejadiannya (manusia) aku tiupkan ruh-Ku ke dalam dirinya*”.⁴⁹ Menurutnya, sekalipun ruh manusia berasal dari Tuhan, dan hingga menyebutnya dengan ruh-Ku, ia bukanlah Tuhan ataupun bagian dari Tuhan, melainkan semata- mata ciptaa-Nya yang memiliki hubungan dengan tuhan sebagaimana hubungan anatar sang surya dengan matahari. Karena ruh berasal dari alam ketuhanan, yaitu alam malakut dan alam amr. Maka sifat asli (Fitrah) ruh adalah suci karena selalu mencari tahu tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali kepada-Nya.⁵⁰

Selain itu, Al-Ghazāli juga berpendapat bahwa setelah kematian jiwa dan badan akan dibangkitkan bersama ketika hari kiamat. Badan manusia dibangkitkan kembali dengan jiwa mereka, karna baginya adalah suatu ketidakadilan bagi jiwa maupun jasad, apabila yang dibangkitkan adalah salah satunya saja. Hal ini ia utarakan secara terbuka dalam bukunya *Tahāfut al-Falāifah* yang kemudian dikritik oleh pendapat Ibn Rusyd dalam bukunya *Tahāfut al-Falāifah*.⁵¹

⁴⁹ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al- Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1988), hal.94.

⁵⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Cet.III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77-78.

⁵¹ Nur Ikhwanul MUthmainnah, *Konsep Jiwa setelah Mati...*,hal. 390.

Selanjutnya Ibnu Sina memahami *Nafs* sendiri sebagai substansi rohani yang berdiri sendiri. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan para filsuf yang lain. Menurutnya pemahaman ini berdiri atas tiga argumen dasar mengenai hakikat nafs itu sendiri. Ia tidak membedakan antara *nafs* dan *rūh*. Menurutya *nafs* dan *rūh* merupakan dua istilah yang memiliki makna yang sama, seperti halnya juga yang dipahami oleh al-Gahzālī di atas. Hanya saja dalam hal ini Ibnu Sina menetapkan dua hal ini sebagai dua tingkat dari satu entitas yang yang disebut dengan *nafs*. Pada tingkatan transendental, ia murni namun pada tingkat fenomenal ia memasuki tubuh dan memberikan kehidupan pada tubuh, sehingga tubuh tidak akan ada tanpa adanya ruh ini. Dalam hal ini Ibnu Sina menggolongkan bahwa *nafs* pada tingkat pertama adalah bagian dari ilmu metafisika, sedangkan pada tingkat kedua adalah bagian dari ilmu alam.⁵²

Muhammad Husain dalam *al-Mizān*, menyebutkan bahwa manusia dengan kemanusiaanya bukan dengan apa yang ada pada badan atau jasadnya. Ia tidak mati dengan kematian badannya. Dan tidaklah hancur dengan kehancurannya setelah ia menjadi mayit. Tetapi ia adalah hal yang kekal dalam kehancuran badan.⁵³

Imam Ja'far as-Shōdiq dalam *al-I'lal*, mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang tidak lain adalah unsur dunia dan unsur akhirat, apabila 2 unsur ini oleh Allah digabungkan, maka jadilah ia hidup diatas bumi karena ia diturunkan dari langit ke dunia. Namun apabila dua unsur ini berpisah, maka hal inilah yang

⁵² Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 182.

⁵³ Muhammad Husayn Thaba'thaba'ī, *al-Mizān fī at-Tafsīr al-Qur'ān*, Jili I, (Beirut: Muassah al-Alamiy, 1991), hal. 346.

disebut dengan kematian yang memisahkan ruh dengan jasad, ruh dan cahaya kembali ke alam kudus dan jasad akan tetap tertinggal di dunia Karen ia adalah unsur dunia.⁵⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tema sentral dalam pembahasan manusia adalah mengenai dua substansi yang dimilikinya, yaitu antara substansi *ruhīy* dan substansi *jasadīy*, dengan demikian dapat disimpulkan permasalahan anatara masing- masing substansi tentang bagaimanakah masing- masing diantara keduanya setelah manusia mengalami kematian. Karna dalam ajaran Islam sendiri dikenalkan adanya hari pembalasan dan kebangkitan serta beberapa perjalanan yang akan ditempuh oleh manusia setelah mati untuk menemui Tuhan yang telah menciptakanya. Demikianlah beberapa konsep yang telah ditawarkan oleh beberapa pemikir dan filsuf terdahulu.

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, maka jiwa adalah unsur terpenting yang memberi gerak pada jasad. Dimana manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia apabila bukan jiwa atau *nafs* itu yang memberikan ia gerak pada jasadnya karena manusia memiliki dua substansi yang terikat dan tidak terpisah antara satu jasad dengan *nafs*, itu sendiri.

3. Jiwa dalam Agam- Agama Semitik

a. Jiwa dalam Pandangan Nasrani

Pada dasarnya Ajaran- ajaran pada setiap agama selalu berasal dari sumber agama itu sendiri, tidak terkecuali agama Nasranipun demikian juga

⁵⁴ Muhammad Husain Thabaithaba'I, *Kehidupan Setelah Mati...*, hal,33.

bersumber pada kitabnya, yaitu al-Kitab. Para penulis al-Kitab dalam penulisannya kebanyakan menggunakan bahasa Ibrani. Dalam bahasan mengenai jiwa dalam al-Kitab, istilah jiwa sering disebutkan dengan kata *na'fes* atau dalam bahasa Yunani, adalah *psy khe*'. Kedua kata ini dalam al-Kitab muncul sekita 800 kali, dan dalam dunia penerjemahan baru sering disebut dengan Jiwa. Namun munculnya kata jiwa dalam al-Kitab, tidak selalu berarti manusia, ia memiliki arti dengan maksud adalah orang, binatang bahkan kehidupan seseorang ataupun kehidupan seekor binatang atau nyawa.

Pada ayat yang mengandung arti orang, salah satunya terdapat pada ayat berikut:

“Pada zaman Nuh... beberapa orang, yaitu beberapa jiwa, dibawa dengan selamat melalui air”.⁵⁵

Dari ayat di atas, kata jiwa jelas memiliki makna sebagai manusia, yaitu Nuh, istrinya, ketiga putra dan istri mereka. Selanjutnya terdapat pada ayat yang berisi instruksi kepada orang Israel dalam hal pengumpulan *manna*, mereka diperintahkan dengan ayat berikut:

“Pungutlah itu...sesuai dengan jumlah jiwa yang ada bersama kamu masing- masing dalam kemahnya.”⁵⁶

Contoh lain dalam penggunaan kata jiwa yang memiliki makna sebagai manusia terdapat pada ayat- ayat berikut ini:

Kejadian 46:18

⁵⁵ Injil Petrus 3:20

⁵⁶ Injil, Keluaran 16:16

“Itulah keturunan Zilpa, yang diberikan Laban kepada Lea, anak perempuannya. Itulah yang dilahirkannya bagi Yakub sebanyak enam belas jiwa”.

Yosua 11:11

“Setiap jiwa yang ada di dalamnya dibantai mereka dengan mata pedang. Mereka menumpas semua orang itu, tidak ada sesuatu pun yang bernafas ditinggalkan hidup, dan Hazor dibakarnya habis”.

Kisah 27:37

“Bilangan kami yang ada di dalam kapal itu dua ratus tujuh puluh enam jiwa”.

Roma 13:1

“Biarlah setiap jiwa tunduk kepada otoritas yang mengatasinya, sebab tidak ada otoritas kecuali dari Allah dan otoritas yang ada adalah yang telah ditetapkan oleh Allah”.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa jiwa dalam pandangan agama ini selain memiliki arti sebagai manusia ia juga memiliki arti sebagai nyawa. Hal ini dapat dilihat pada perintah yehuwa untuk memberi tahu musa, *“Semua orang yang memburu jiwamu sudah mati.”*⁵⁷ Dalam hal ini yang sebenarnya diburu oleh musuh- musuh musa adalah nyawa musa. Selain ayat ini disabdakan juga dalam injil yang lain, tepatnya menceritakan kelahiran putra Rakhel *“Jiwanya Pergi (karena dia mati)”*.⁵⁸ selain itu terdapat pula pada sabda Yesus *“ Akulah gembala yang baik, yang menyerahkan jiwanya demi kepentingan domba- dombanya”*.⁵⁹ Dalam ayat-ayat di atas, kata jiwa jelas dimaksudkan kehidupan seseorang. Contoh-

⁵⁷ Injil, Keluaran: 4:19

⁵⁸ Injil, Kejadian 35: 16-19.

⁵⁹ Injil, Yohanes 10:11

contoh lain tentang Jiwa yang bermakna kehidupan seseorang yaitu sebagai berikut:

Raja 17:17-23

“Sesudah itu anak dari perempuan pemilik rumah itu jatuh sakit dan sakitnya itu sangat keras sampai tidak ada nafasnya lagi perempuan itu kepada Elia: "Apakah maksudmu datang ke mari, ya abdi Allah? Singgahkah engkau kepadaku untuk mengingatkan kesalahanku dan untuk menyebabkan anakku mati?" Kata Elia kepadanya: "Berikanlah anakmu itu kepadaku." Elia mengambilnya dari pangkuan perempuan itu dan membawanya naik ke kamarnya di atas, dan membaringkan anak itu di tempat tidurnya. Sesudah itu ia berseru kepada Tuhan, katanya: "Ya Tuhan, Allahku! Apakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga, yang menerima aku sebagai penumpang, dengan membunuh anaknya?" Lalu ia mengunjurkan badannya di atas anak itu tiga kali, dan berseru kepada Tuhan, katanya: "Ya Tuhan, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya." Tuhan mendengarkan permintaan Elia itu, dan nyawa anak itu pulang ke dalam tubuhnya, sehingga ia hidup kembali. Elia mengambil anak itu; ia membawanya turun dari kamar atas ke dalam rumah dan memberikannya kepada ibunya. Kata Elia: "Ini anakmu, ia sudah hidup”.

Matius 10:39

“Siapa yang memelihara jiwanya, ia akan kehilangan jiwa; dan siapa yang kehilangan nyawanya oleh sebab Aku, ialah akan mendapat jiwa”.

Yohanes 15:13

“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yang memberikan jiwanya untuk sahabat-sahabatnya”.

Kisah 20: 10

“Namun, Paulus turun lalu merebahkan diri ke atasnya, dan memeluknya, serta berkata, "Jangan ribut karena jiwanya masih ada di dalam dia”.

Jiwa dalam pandangan agama ini, telah sedikit tergambarkan pada sabda al-kitab di atas, yang dapat disimpulkan bahwa manusia pada faktanya memang terdiri dari tiga bagian yaitu Roh, Jiwa dan Tubuh. Tubuh, dibentuk daripada tanah, dan Jiwa adalah kehidupannya (Nyawa), dan Roh adalah yang memiliki kemampuan untuk mendengar, merasa, melihat dan hal-hal ragawi yang lainnya. Hal ini tertulis dalam al-Kitab pada injil Kejadian 2: 17, dan injil Bilangan 16: 22. Jiwa adalah unsur batiniah yang tidak dapat dilihat, dan meliputi beberapa unsur yang terkandung di dalamnya.

b. Jiwa dalam Pandangan Yahudi

Agama Yahudi, merupakan agama yang telah hidup sejak lama dan melalui perjalannya sekitar tiga ribu tahun lamanya. Dalam konsep penciptaan manusia, agama Yahudi menyebutkan bahwa penciptaan manusia dimulai dari debu yang kemudian ditiupkan di dalamnya roh. Begitupun bentuk penciptaannya, ia diciptaka dalam citra Tuhan. Dalam hal ini bukan hanya Jiwa yang menunjukkan simbol tuhan, tetapi raga manusiapun adalah simbol dari pada Tuhan.⁶⁰

Di dalam Torah, kata jiwa disebutkan sekitar 481 kali, dan memiliki arti pada konteks yang berbeda- beda. Namun pada intinya jiwa yang dimaksud adalah jiwa dalam tiga konteks, yaitu, sebagai manusia, sebagai kehidupan dan Nyawa.

⁶⁰ Agus Darmaji, *Manusia dalam Pandangan Yahudi*, dlm Jurnal Religi (Vol. 11, 2015), hal. 32.

Pada Sakredotel ayat 24- 31 menyebutkan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Tuhan. Heschel menyebutkan bahwa, bahwa inti pokok pada permasalahan pada manusia terletak pada jiwanya. Yang mana di dalamnya terletak hubungan yang kuat antara Tuhan dan Manusia.⁶¹ Disini citra Tuhan dititiskan pada makhluknya. sehingga tidak salah apabila manusia adalah citra dari Tuhannya. Maka jiwa memiliki nilai penting dalam kehidupan religiusitas yahudi.⁶²

Genesis 2: 8, juga menyebutkan:

“Then The Lord God Formed man of the dust of the ground, and breathed into his nostrils the breath of life, and man became living Soul.”⁶³

Lekh lekha 12:13

“...and that my Soul may live because of thee”.⁶⁴

Toledot 27: 31

“...Bring it near to me, and I will eat of my son’s venison, that my soul may bless thee”.⁶⁵

Agama yahudi tidak menyebutkan konsep jiwa secara gamblang, namun dari beberapa ayat kitab suci yang disebutkan di atas, dapat dinilai bahwa konsep jiwa antara agama Yahudi dengan Nasrani, tidak begitu banyak memiliki perbedaan. Hal ini ditunjukkan pada ayat genesis di atas, bahwa kata

⁶¹ Michael Arthur Chester, *Divine Pathos and Human Being: Abraham Heschel's Understanding What it is Mean to Be Human Being*, (University of Birmingham: 2000), hal. 207.

⁶² Tanakh, Sakredotal 24-31.

⁶³ Tanakh, Genesis 2:8.

⁶⁴ Tanakh, Lekh lekha 12:13

⁶⁵ Tanakh, Toledot 27: 31

Soul yang berarti jiwa memiliki maka sebagai nyawa. Hal serupa juga disebutkan pada injil Nasrani tepatnya pada Bialanga 16: 22, yang menyebutkan hal yang demikian pula. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kitab suci yang mereka gunakan adalah Bible dengan perjanjian lama yang di pakai oleh kaum Yahudi, dan Nasrani menerima kedua perjanjian tersebut. Hal ini berkaitan dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Musa, dan nabi Isa. Dan yang menjadi hal yang terpenting di sini adalah yang disebutkan oleh Heschel, bahwa jiwa adalah ikatan yang menjadi dasar hidup manusia, dan dari ikatan inilah terwujud ikatan yang menghubungkannya dengan Tuhan, dan Manusia yang lainnya. Dalam pembentukan suatu pribadi, jiwa merupakan hal terpenting yang akan mempengaruhinya.

4. Jiwa dalam Pandangan Jawa

Dalam pandangan Jawa, manusia hidup dengan Tubuh. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa tubuh itu memiliki sifat materi, kasar, dan berasal dari pertumbuhan dalam hukum biologi. Jiwa adalah pribadi manusia yang aktif menghidupi raganya di dunia ini, dan menyatakan diri dalam kehendak dan perbuatan. Sukma, adalah istilah yang menyatakan bahwa ia adalah pangkal dan benih kehidupan.

Dalam pandangan Jawa, *Jiwa* disebut juga sebagai Sukma. Sebutan jiwa dalam diri manusia menurut *ngelmu* hanya dipakai ketika manusia masih hidup dengan jasmani yang dimiliki oleh manusia di Dunia. setelah ia mengalami kematian, maka jiwa tidak disebut sebagai jiwa kembali, karena ia sudah tidak berbadan jasmani

lagi. Maka ia setelah mausia mengalami kematian, maka jiwa pula akan mengalami kematian, namun ada satu hal yang kekal dan melangsungkan hidupnya setelah jiwanya mati, yaitu *Roh*. Dalam hal ini roh adalah benih hidup, ia adalah daya hidup. Kehidupan sendiri adalah daya hidup yang *ana*. Sedangkan *roh* itu ada tetapi tidak berbentuk dan memiliki daya, atau manusia adalah benih kehidupan dan badan rohani adalah wadahnya, karena tiap benih itu hidup, dan setiap benih yang hidup itu harus memiliki wadah.⁶⁶

Antara sukma, jiwa dan nyawa ketiganya memiliki fungsi yang berbeda. Namun demikian ketiganya tidak dapat dipisahkan karena semuanya tidak memiliki wujud secara lahir. Dan merupakan suatu daya dalam tubuh manusia. Namun ada hal yang harus dipisahkan di sini yaitu antara *roh*, *nyawa* dan *sukma*. Berikut adalah perbedaan dari ketiganya:

Roh adalah benih hidup, pribadi, dan berbadan rohani yang belum memiliki fungsi pada makhluk

Nyawa, daya hidup yang punya fungsi menghidupi roh dalam makhluk, dan nyawa adalah daya pelengkap yang bukan menjadi benih hidup, karena *nyawa* adalah *ana*. *Sukma*, adalah roh, benih hidup yang mempunyai fungsi sebagai dzat hidup dalam makhluk, dimana segala hal berpangkal padanya. *Jiwa*, adalah sukma yang memiliki watak, sifat, naluri dan nafsu badan sebagai yang menghidupi raga.

⁶⁶ Tanporan, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Surabaya : Djojo Bojo dan Paguyuban Sasrokartanan, t.th), hal. 35-37.

Sukma dan jiwa ialah suatu daya pada jasad dan yang membedakannya sukma merupakan dzat pasif dan jiwa adalah yang dzat aktif.⁶⁷

Munir Mul Khan mengutip dari kitab Bratakesawa tentang pandangan Syeikh Siti Jenar Tentang Jiwa.

“Ciptaning Tyas Siti Jenar Maksih, wujudiro inganggep mukamad. Mangku rasul sanyatane, mukamad sipat kudus anyar urip podo nganyari. Mukamed pancadriyo, sajatine nggaduh, yes wis pinunut kang gudah. Dadi lemah, bosok mumur, dadi najis. Paran dadyo gundulan. Budi Pikir Angen- angen ileng, tinggal wujud ngakal keneng edan, susah bingung lali sare, budi keh nora jujur rino wengi mengrayuh derengki, mrih arjane pribadya, rusaking lyang sukur, resi praksa nrak durjana, tur gumunggung amuk temah tibeng nistip, ngalami wandanira. Lumun sira yun kapanggya, sun pastekke nora oleh, rehning lagya badan suksma, mangeningken puja gaib, kang pinuji-puji, kang dinulu lagya ndulu, ngadika lagya ngucap, mosik meneng kumpul siji, heh ta anak tamu baliya kewala.”

Maksud dari tembang di atas adalah, menurut anggapan Syeikh Siti Jenar, wujud lahiriyahnya adalah Muhammad, memiliki kerasulan, dan memiliki sifat suci, sama- sama mengalami kehidupan, dan merasakan manfaat panca indra yang ia miliki sebenarnya hanyalah meminjam. Jika sudah di minta kembali oleh pemiliknya akan berubah menjadi tanah dan akan membususk hingga menjadi najis. Adapun kehendak- kehendak beserta angan- angan serta ingatan adalah bentuk dari adanya akal yang tak kebal atas kegilaan, akal sebagian besar memiliki ketidak jujuran, setiap hari hanya membuat kepalsuan demi kesejahteraan diri pribadi, sedang terhadap kehancuran orang lain bersikap dengki, memaksa, dan melanggar aturan. Dia jahat,

⁶⁷ Tanporan, *Sangkan Paraning...*, hal 32-35.

dan suka disanjung dan juga sombong. Dan pada akhirnya membuatnya tidak berharga, dan menodai dirinya sendiri.⁶⁸

Pada dasarnya dapat diambil kesimpulan bahwa, Syeikh Siti Jennar memahami jiwa sebagai hal yang tidak terwujud dan mempengaruhi keadaan hidup seseorang. Dialah yang menngerakkan manusia pada kebaikan atau kejahatan. Jiwa tidak berwujud, namun memiliki pegaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ketika jasad manusia mati, maka sesungguhnya ia tidak mati karena kematian pada jasad, meninggalkan jiwa yang kekal dan tetep hidup. Begitu juga pada nyawa, nayawa ketika manusia bertambah umurnya nyawa tidaklah berkurang, karena apabila berkurang maka ia akan mengalami perubahan bentuk karena mengalami pengurangan.⁶⁹

Dalam hal ini, Syeikh Siti Jennar juga membedakan antara apa yang disebut dengan jiwa dan akal. Menurutnya jiwa merupakan kehendak Tuhan, yang juga merupakan penjelmaan dari Sang Hyang Widi itu terletak di dalam jiwa. Sehingga badan, raga dianggap sebagai wajah Sang Hyang Widi. Sementara itu, akal adalah kehendak angan- angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubah- ubah. Berbeda danga akal, jiwa yang berasal dari

⁶⁸ Munir Mul Khan, *Syeikh Siti Jennar: Pengelmuwan Islam Jawa*, (Yogyakarta: Jejak, 2005), hal. 68-70.

⁶⁹ Munir Mul Khan, *Syeikh Siti Jennar...*, hal. 71

Tuhan itu mempunyai sifat kekal atau langgung sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia.⁷⁰

B. Kematian

1. Kematian dalam al-Qur'an

Secara kebahasaan, istilah mati memiliki korelasi yang sama dengan panca indra,⁷¹ akal,⁷² dan lain- lain.⁷³ Korelasi ini mengandung arti bahwasanya kematian yang dimaksud adalah kehilangan kekuatan atau bahwa kematian yang dimaksud adalah hilangnya kekuatan atau kemampuan untuk hidup.⁷⁴

Dalam al-Qur'an Kata *al-Mawt* atau kematian disebutkan sebanyak 50 kali dalam bentuk *mufrod*, dan 6 kali dalam bentuk *jama'*.⁷⁵

Di dalam al-Qur'an kata *mawt*, disifati dengan kata *sunnatullāh* yang umum bagi semua kejadian.⁷⁶ Di samping itu, ia merupakan hal gahib yang tidak diketahui oleh manusia, bahkan peristiwa ini hanya berlaku pada setiap detik, masa dan setiap jiwa untuk menuju *ajalnya*.⁷⁷ Dalam hal ini mati mejadi titik yang memisahkan antara dua perkara yaitu masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju masa dan keadaan kehidupan akhirat yang abadi. Kematian bertindak sebagai pintu untuk melanjutkan

⁷⁰ Munir Mulkhan, *Syeikh Siti Jennar...*, hal. 72.

⁷¹ Lihat Q.S Maryam, 23:66

⁷² Lihat Q.S al-An'am, 122, dan Q.S an-Naml. 122

⁷³ Lihat Q.S ar-Rum, 50 dan Q.S Ibrahim, 80

⁷⁴ Umar Latif, *KOnsep Hidup dan Mati dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologi)*, dalam *Jurna al- Bayan*, Vol. 22, 2016. Hal. 30.

⁷⁵ Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li alfadz al-Qur'anul Karim*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1983), ha; 679.

⁷⁶ Lihat Q.S. *an-Nisa*: 78, *al-Anbiya*: 34, *al-Ahzab*: 80, *al-Zumar*: 16, *al-waqi'ah*: 8.

⁷⁷ Umar Latif, *Konsep Mati dan Hidup...*, hal. 33.

perjalanan ke akhirat. Hal ini berkesimpulan bahwa kematian tidak berlaku pada persoalan- persoalan akhirat.

Secara istilah, al-Qur'an tidak mendefinisikan kata *mawt* dengan arti kematian secara biologis. Dari sini, kematian manusia tidak memiliki perbedaan dengan makhluk lain. Sebagaimana dikatakan oleh ar-Rāghib al-Asfahānīy yang mengkhususkan kata maut untuk manusia saja. Menurutnya kematian merupakan akhir kehidupan dunia.

Selain kata *Mawt* (الموت), kematian juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan lafadz (توفي), (الوفاة), yang berarti wafat atau mati. Para ulama' menyandingkan kata wafat atau mati dengan tidur, dan bangunya adalah kebangkitannya.⁷⁸

Manusia hidup Karena memiliki ruh dalam jasadnya. Menurut Imam Ghazali ruh merupaka substansi murni yang terbebas dari unsur materi. Ruh disebut juga sebagai *jisim* yang halus yang berasal dari rongga jantung yang menyebar keseluruhan Tubuh melalui pembuluh nadi.

Secara sederhana, al-Qur'an mengemukakan pengertian- pengertian yang sama perihal kematian. Yaitu dengan menunjukkan bahwa semua makhluk yang

⁷⁸ Umar Sulaiman al-Asyqor, *Ensiklopedia Kematian*,(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 27.

memiliki ruh atau nyawa pasti mati, bahkan alam dunia pun akan diakhiri dengan kematian.⁷⁹

Adapun terkait dengan pengambilan Ruh yang dimiliki oleh setiap Makhluk, al-Qur'an memberikan penggambaran bahwa Allah sendiri yang mematikan semua makhluknya yang bernyawa (*al-Anfūs*).⁸⁰ Sedangkan dalam beberapa ayat menyebutkan bahwa Malaikat mautlah yang akan melakukannya.⁸¹ Untuk menguraikan keterangan ini maka apabila dirujuk kepada pendapat Alī Ibn Abī Thālib, Bahwa Allah Memilih malaikat maut secara khusus untuk menjda Wakil-Nya untuk melaksanakan tugas itu.⁸²

Al-Qur'an dalam hal ini juga memberikan kodifikasi dalam penggambaran adanya *Barzākh*,⁸³ hari kebangkitan,⁸⁴ kehidupan neraka dan Surga.⁸⁵ Investasi yang terdapat dalam ketiga hal ini adalah bentuk untuk membuktikan bahwasanya kematian merupakan hal yang pasti. Dengan melalui ketiga fase diatas, maka fase ketiga tidak akan dimulai kecuali setelah melalui fase kedua, adapun fase kedua juga tidak akan dimulai kecuali telah melalui fase yang pertama, dan fase yang pertama adalah apa yang disebut dengan kematian itu sendiri.⁸⁶

Secara Umum al-Qur'an menyebutkan kematian adalah proses yang mengantarkan manusia kepada kehidupn yang lebih abadi dan kekal. Hal ini ditandai

⁷⁹ Muhammad A'bduh, *Syarh Nahj wa al-Balāghoh*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963), hal. 375.

⁸⁰ Lihat Q.S. az-Zumar: 42.

⁸¹ Lihat, Q.S. Maryam: 65.

⁸² Muhamaad A'bduh, *Syarh...*, hal. 345.

⁸³ Lihat Q.S *az-Zumar* : 99-100

⁸⁴ Lihat Q.S *al-A'raf*: 187, *az-Zumar*:68-69, *an-Naml*: 87.

⁸⁵ Lihat Q.S at-Tin: 4-6, al-Hadid: 12-15, al-A'raf: 44-45.

⁸⁶ Umar Lathief, *Kkonsep...*, hal.35

dengan proses yang memisahkan jasad dari ruhnya, serta hilangnya fungsi jasad terhadap kehidupan di dunia.

Kematian, adalah akhir dari perjalanan jiwa manusia di dunia. Karena jiwa manusia akan melanjutkan perjalanan di kehidupan abadi yaitu akhirat. Kembalinya manusia ke sisi Allah digambarkan dengan istilah kematian (Maut). Tidak sedikit manusia yang mengalami ketakutan dalam menghadapi kematian. Pada hakikatnya kematian adalah non-eksistensi relatif. Dengan kata lain ia adalah tahap untuk menuju pada eksistensi di tahapan lain. Kematian yang dialami manusia bisa dikatakan dengan kematian non-mutlak, melainkan ia hanyalah kehilangan terhadap kondisi tertentu dan beralih pada kondisi yang lain. Selain itu kematian merupakan penyempurnaan terhadap potensi-potensi yang ada pada dalam diri manusia.⁸⁷

2. Kematian Menurut Para Filsuf Muslim.

Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara mendetail aspek-aspek yang terdapat pada kematian sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf. Karena visi utama al-Qur'an adalah sebagai hidayah. Namun Filsafatlah yang menghubungkannya dengan seluruh tatanan di jagad raya ini. Maka melalui ilmu filsafat inilah manusia menangkap rahasia-rahasia yang tersimpan pada misi-misi kenabian. Ilmu Tuhan, takdir mal baik dan mal buruk juga di dalamnya adalah kematian.

⁸⁷ Abdillah, *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, dalam Jurnal JAQFI. (t.th.), hal. 127.

Filsafat Islam, sumber utamanya adalah wahyu. Dalam istilah yang diungkapkan oleh Dr. Ghulam Avani Filsafat dari tanah kenabian. Jadi Filsafat selamanya tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an. Menurut Mulla Shadra apabila ada teori filsafat bertentangan dengan al-Qur'an maka ia layak untuk dibuang. Jadi secara umum, para filsuf setuju dengan definisi kematian secara umum sebagaimana yang telah di paparkan dalam al-Qur'an.

Secara Jumhur, Para Filsuf Muslim membagi kematian ke dalam tiga kategori, yaitu kematian atas iktiar sendiri, kematian alami dan kematian karena kecelakaan. Pada dasarnya hal ini hanyalah pengembangan dari pada konsep kematian yang terdapat pada al-Qur'an.⁸⁸

3. Kematian dalam Pandangan Jawa.

Mati dalam Bahasa Jawa disebut dengan *Pejah*. Mengenai konsepsi orang jawa dalam memandang kematian, dapat dilihat pada kehidupan mereka tentang bagaimana mereka mempersepsikan kematian. Dalam istilah jawa sering dikatakan bahwa *Urip iki mung mampir ngombe*. Menurut pemahaman jawa hidup manusia di dunia ini sudah digariskan dengan takdir. Dalam perspektif Jawa, kematian adalah *Muleh*. Yaitu kembalinya ke asal mulanya.⁸⁹

⁸⁸ Nano warno, *Kematian Yang Tidak Terbatas*. <http://Islamlib.com/03/02/16>. Diakses pada 5/21/2019. Pada pukul: 08.31

⁸⁹ Abdul Karim, *Makna Riitual Kematian dalam Tradisi Jawa*, dalam Jurnal Sabda, Vol.12, 2017. Hal. 4

Konon menurut Syeh Siti Jenar, mati itu seperti *uning uninong aning*, artinya mati itu seperti orgasme. Sama- sama melepaskan beban.⁹⁰ Masyarakat Jawa memandang kehidupan adalah sejenak. Maka kelak manusia akan kembali kepada asal mula ia diciptakan. Jadi kematian menurut pandangan Jawa adala kembali *Muleh*. Yaitu ketika roh meninggalkan badan jasmani. Meskipun Jasmani mati namun, rohnya tetap hidup. Hanya saja tidak memilik alat- alat pelaksana dan panca indra yang kasar. Namu demikian akal dan nalar masih mempunyai keinginan yang bergejolak, serta kemauan yang bermacam ragamnya.⁹¹

Secara umum, konsep kematian yang ada pada pandangan jawa, tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada konsepnya secara umum. Namun terkait beberapa hal yang terjadi setelah kematian bisa menjadi hal yang signifikan dan layak untuk diteliti lebih jauh.

C. Sangkan Paraning Dumadi

1. Ngilmu Kasampurnaan

Sebagaimana yang telah sedikit disebutkan di atas, secara harfiah *sangkan Paraning Dumadi*, adalah konsep asal usul manusia dalam pandangan hidup Jawa. *Sangkan* berarti asal, *Paraning* berarti Tujuan, *Dumadi* berarti segala yang diciptakan.⁹² *Sangkan Paraning Dumadi* adalah konsep yang memuat rahasia batin yang diyakini masyarakat Jawa. Konsep ini menjadi sebuah narasi pandangan mistis

⁹⁰ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi dan Rahasia Kematian Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, Cet. I, 2013), hal.156.

⁹¹ Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sardjana Budi Santoso*, (Jakarta: Pangestu Pusat, 1973), hal.57.

⁹² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*,hal. 117.

masyarakat Jawa, yang memandang manusia dengan dua sisi yaitu lahir dan batin. Manusia sebagai makhluk alam merupakan makhluk jasmani . ia memiliki dimensi lahir yang tampak oleh orang lain, namun di luar itu semua terselubung batinnya.

Ki Nartosabdho menggambarkan makna dari pada *sangkan Paraning Dumadi* dalam tembang *dandhanggula* yang berbunyi sebagai berikut:

*Kawruhana sajatine urip
Manungsa urip ana ing donya
Prasasat mung mampir ngombe
Upama manuk mabur
Oncat saking kurunganeki
Ngendi pencokan benjang
Ywa kongsi kaliru
Upama wong lunga senjo
Njan sinanjan nora wurung mesthi mulih
Mulih mula- mulanya.*

Terjemahannya:

Ketahuiilah, perihal hidup sejati
Manusia hidup di dunia
Ibarat hanya singgah untuk minum
Ibarat burung terbang
Lepas tinggalkan kurungan
Dimana nanti hinggap
Jangan sampai keliru
Ibarat orang bertandang
Saling tengok dan akhirnya harus pulang
Pulang ke asal mula.

Dari bait di atas, secara samar- samar dapat difahami pandangan Jawa tentang *sangkan Paraning Dumadi*, asal- mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia ini, terutama manusia. Hidup di dunia ini menurut pandangan jawa hanyalah sebentar. Ibaratnya hanya singgah sebentar untuk minum. Oleh karena itu dunia yang fana ini disebut dengan *alam madya*, atau *Mayapadha* artinya letak tengah antara *alam purwa*

dan *alam wasana*. Tetapi, *alam purwa* dan *alam wasana* hakikatnya adalah satu. Itulah makna dari pada baris terakhir yaitu *Mulih mula mulanira*.⁹³

Dalam *ngelmu* kejawen, *sangkan paraning dumadi* adalah *ngelmu kasampurnaan*. *Ngelmu* semacam ini diperoleh melalui prihatin. Oleh karena itu, dalam *Serat Wirid* yang merupakan kitab suci penganut mistik *kejawen*, istilah tersebut masih terbagi menjadi beberapa hal, yakni: *Asaling Dumadi* permulaan suatu wujud, *Tataraning Dumadi* martabat suatu wujud, *Paraning Dumadi* arah perkembangan suatu wujud.⁹⁴

Paraning Dumadi ‘tujuan Hidup’, seperti yang digambarkan dalam hitungan angka, yakni: *eka padma sari* artinya mulai turunya bakal hidup, *dwi maratani* artinya rasa mengenai hati dan sanubari, *tri kawula busana* artinya mulai adanya pembentukan badan, *wanara rukem* berarti lahir, karnya memerlukan makanan, *panca sura panggah* artinya menginjak dewasa, *sad guna weweke* artinya masa tua yang selalu berhati- hati dalam bertindak, *harsa kukila warsa*, ‘masa tua Bangka’, *nawa angga lupa* ‘nol, kosong dan tidak berangan- angan lagi kecuali maut’.⁹⁵

Kisah filosofi yang bisa diangkat dalam pendalaman *sangkan paraning dumadi* dapat ditemui pada kisah Dewa Ruci dan Bima, ketika Bima mencari kesempurnaan hidup. Singkat cerita dikisahkan bahwa Dewa Ruci memasuki tubuh bima yang kemudian mengingatkannya pada hakekatnya yaitu ia berasal- usul lahi. Dalam ingatan itu ia kembali menghayati kesatan hakikinya dengan asal- usul ilahi

⁹³ Sujamto, *Reorientasi dan...*, hal. 53.

⁹⁴ Hari Wijaya, *Islam Kejawen...*, hal.78.

⁹⁵ Hari Wijaya, *Islam Kejawen...*, hal. 78.

itu, kesatuan hamba dan Tuhan (*Pamore' Kawulo Gusti*). Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang orang Jawa kenal dengan *Sangkan Paraning Dumadi*. Yaitu tujuan dan asal-usul manusia itu sendiri.⁹⁶

Paham *sangkan paran* merupakan inti spekulasi mistik Jawa. *Sangkan Paran* hanya bisa dicapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya sebagaimana yang dilakukan oleh Bima. Manusia seperti itu dapat dikatakan telah mati bagi alam luar dan mencapai hidup yang benar dalam mistik Jawa disebut sebagai kesatuan antara *mati sajroning urip* (mati dalam hidup) dan *urip sajroning mati* (hidup dalam mati). Namun ia tetap harus melakukan kewajiban-kewajibannya di dalam dunia yang ditentukan oleh nasib.

Pandangan dunia Jawa bertolak dari suatu distingsi antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir dan segi batin. Kedua segi itu, bersatu dalam manusia. Sebagai makhluk alam manusia merupakan makhluk jasmani, ia memiliki dimensi lahir dan kita mengerti pertama-tama adalah melalui lahir-nya tetapi di belakang lahir-nya, terselubung sisi batin-nya. Lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongannya, dan sebagainya. Batin menyatakan dirinya dalam kehidupan berupa kesadaran subyektif. Disamping membedakan antara segi lahir dan batin perlu diperhatikan pula adanya pasangan yang lain yaitu, *alus* dan *kasar*. *Batin*, adalah kenyataan bagi manusia yang secara hakiki bersifat halus '*halus*'. *lahir* adalah alam luar yang bersifat *kasar*. Semakin unggul segi batin pad

⁹⁶Franz Magnis S, *Etika Jawa...*, hal. 117.

sebuah benda maka ia akan tampak semakin halus, begitu pula pada manusia, dan sebaliknya selagala manifestasi yang kasar memperlihatkan bahwa orang itu terikat pada alam *lahir*.

Dipandang sepintas maka alam *lahir* tampak sebagai realitas yang sebenarnya. Bahkan sebagai realitas satu- satunya. Namun pernyataan ini dirasa dangkal, karena pada kenyataan alam *batin* adalah realitas yang sesungguhnya. Adanya kesadaran bahwa alam batin adalah kenyataan yang sebenarnya terungkapa dalam spekulasi tentang makrokosmos (*jagad gedhe*), dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Dengan makrokosmos yang dalam pandangan Jawa disebut sebagai alam *lahir* dan mikrokosmos sebagai alam *batin*. mikrokosmos yang dimaksud disini tidak bisa dikatakan bahwa ia hanyalah manusia dan jasadnya. Namun manusia berarti memiliki dua substansi yaitu jasad dan jiwa. Dalam pandangan Jawa manusia adalah realitas yang pada intinya realitas itu terdapat pada *batinnya*.⁹⁷

Beberapa hal diatas telah menyatakan bahwa *Sangkan Paraning Dumadi*, sebenarnya tidak hanya suatu konsep tentang asal- usul manusia dalam pandangan Jawa, melainkan ia memiliki manifestasi yang lebih dari pada itu semua. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontribusi *kebatinan* bagi masyarakat Jawa sehingga hal ini menjadi pandangan yang harus dipegang erat bagi masyarakat Jawa sendiri. dan telah menjadi paradigma mendasar tentang filosofi dalam pandangan hidup yang mereka pegang.

⁹⁷ Franz Magnis S, *Etika Jawa...*, hal. 116-118.

2. *Semu Kamuksaan*

“Awang delem tinut dening Iman, seg padhang teko padahang, lan padhang adoh katon cedhak, katon byar padhang, teka padhang, peksinala, Wengakno Lawang suwarga, inepen lawing neraka.”

(Wahana-Mu dituruti oleh Iman, seg, teranglah dan terang, terang sekalipun jauh terlihat dekat, kelihatan pyar cemerlang terang, sekonyong- konyong terang, peksi Nala, bukanlah pintu surge, tutuplah pintu neraka).⁹⁸

Bait di Atas adalah bait- bait wirid yang dikhususkan bagi orang yang akan menuju akhir, atau ajal. *Semu Kamuksaan* sendiri, berasal dari Bahasa Kawi yang artinya adalah mati yang disertai badannya. Wadagnya atau jasadnya, hal- hal yang dulu banya dilakukan oleh leluhur seperti para raja dan pandhita- pandhita pada zamannya. Makna yang sebenarnya terdapat pada ilmu kamuksaan adalah terletak pada kesempurnaan badaniah. Moksa sendiri merupakan perpindahan manusia dari dimensi planet ke dalam dimensi gaib, dalam kelanggengan dan keamadian. Hal ini biasa disebut dengan peristiwa kematian. Akan tetapi kematian dalam hal ini hanya merujuk pada raganya saja. Sedangkan Sukma masih akan terus hidup selamanya di alam keabadian.⁹⁹

Secara singkat peristiwa moksa dapat digambarkan dengan *warangka manjing curiga*. Yaitu peribahasa jawa yang memiliki arti ‘keris masuk sarungnya’. Hal ini memiliki arti *warangka* (raga), *manjing curigo* (ruh). Dalam ha ini, ruh yang tunduk kepada raga hanya akan menjadi budak nafsu duniawi, sebagaimana sifat ragawi.

⁹⁸ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta Selatan: Dolphin, Cet. I, 2014). Hal 396.

⁹⁹ Sabdalangit, *Manitis, Jangkung, Pamonong, Guru Sejati*, <http://Sabdalangit.Wordpress.com.5/20/19>. Diakses pada 20/5/19. 22.13.

Namun, ruh yang tunduk kepada Dzat yang maha suci, maka akan menerima nasib yang bertolak belakang dari padanya.¹⁰⁰

Setiap agama dan kepercayaan memiliki makna mengenai hidup, kehidupan yang sempurna adalah ketika *Atman* atau jiwa bersatu dengan *Brahman* (Sang Pencipta), maka ini lah yang disebut dengan moksa dalam ajaran agama Hindu dan Budha. Moksa sendiri merupakan tujuan tertinggi.¹⁰¹

D. Kembalinya Jiwa pada sang Pencipta.

Perjalan jiwa tidak hanya berhenti pada kematian, beberapa perjalanan yang akan dialami oleh jiwa tertulis lengkap dalam al-Qur'an, meskipun tidak secara gambalang al-Qur'an menjelaskannya namun ranah eskatologi dalam hal ini telah menjadi ajaran inti dan bahkan bentuk dari iman terhadap hal yang ghaib. Sebagai contoh adalah pada surah al-Isra' : 49-51,

“Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".

¹⁰⁰ Noviana Kusumawardani, *Ilmu Kesempurnaan Hidup*, <http:// Ilmu-Kesempurnaan hidup/2016/07>. Diakses pada 5/20/19. Pukul 22.29 WIB.

¹⁰¹ Chusnul Chotimah, *Siapa Mencari Moksa*, dalam *Jurnal Religi*, Vol.XI 2015. Hal. 144.

1. Alam *Barzakh*

Dalam hal kematian yang hadir pada manusia, jelas terlibat di dalamnya campur tangan Malaikat maut. Pada saat manusia mengalami kematian, manusia dapat melihat dirinya sendiri. Dalam alam *Barzakh* atau alam kubur merupakan kehidupan awal yang pasti dialami manusia setelah ia mengalami kematian, hal ini adalah tahap awal dalam prosesnya untuk bertemu dengan sang pencipta.¹⁰²

Di dalam al-Qur'an kata *al-Barzākh* telah disebut sebanyak tiga kali dan semuanya, disebutkan dalam bentuk *Ism*. Yang artinya secara harifiyyah adalah penghalang antara dua perkara.¹⁰³ Qatadah menambahkan bahwa yang dimaksud dengan dua perkara disini yaitu antara alam Dunia dan alam Akhirat. Muhammad Ka'ab juga memberikan definisi bahwa yang disebut dengan alam *Barzākh* adalah apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Abu Sakhr mengatakan *al-Barzākh* terletak di alam kubur, bukan alam akhirat. Di sini, manusia akan menetap sampai hari kebangkitan. Bagi ad-Dakhlak, *al-Barzākh* adalah suatu tempo yang terjadi anantara kematian dan hari kebangkitan, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mujahid, yang mengatakan bahwa *al-Barzākh* adalah penghalang bagi mereka yang telah

¹⁰² Ja'far Subhani, *al-Ilahiyyat*, (Qom: Mu'assasah an-Nasr al-Islami, 1416), hal: 581

¹⁰³ Ali ibn Muhammad 'ali al-Zayn al-Syarf al-Jurnani, *al-Ta'rifaat* (Libanon, Dar al-Kitab 1983), hal. 45.

meninggal untuk kembali lagi ke dunia.¹⁰⁴ dari beberapa tafsir kata *Barzākh* di atas, jelas di temukan beberapa perbedaan yang masing- masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada dasarnya kalimat *Barzākh* yang ditafsirkan oleh para mufassir di atas, diambil dari tiga ayat dalam al-qur'an yang menyebutkan kata *barzākh*, yaitu pada surat al-Mu'minūn: 100, dan al-Furqōn 53.

Menurut Shadra, alam *barzākh* yang terletak antara alam kubur dan alam Akhirat, adalah seperti janin yang berada dalam Rahim seorang ibu dan alam akhirat adalah alam aktual yang terjadi dan dialami setelah ia keluar dari alam ibunya.¹⁰⁵

Namun kesimpulannya tentang alam *barzākh* bukan bermakna pada wujud dari alam *barzākh* itu sendiri. melainkan suatu alam dimana terdapat beberapa peristiwa yang akan dialami oleh manusia hingga hari kebangkitan.

Fase pertama yang akan dialami oleh manusia dalam *barzākh* adalah pertanyaan yang akan dilontarkan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Dalam hal ini telah Allah firman dalam al-Qur'an pada surah Ibrāhīm: 27.

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.

¹⁰⁴ Ismail ibn Umar ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-A'zim*, jilid 5(Riyadh: Dar Tayyibat li an-Nashr wa at-Tauzi', 1999), hal 494.

¹⁰⁵ Khalid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju AKhirat...*, hal. 171.

Ibn Katsir, dalam tafsirnya menyebutkan hadist yang dirwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal, bahwa Rasulullah SAW bersabda “*dan Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur*”. Al-Shobuni dalam *Shofwatu at-Tafsīr* menyebutkan bahwa, yang disebut dengan *al-qoul al-tsābit* adalah kalimat tauhid, agar manusia mendapatkan perlindungan dan tidak diperdaya dengan kekeliruan dalam menghadapi pertanyaan dari malaikat Munkar ataupun Nakir.¹⁰⁶

Mengenai Mungkar dan Nakir, *al-Nawādhir al-Ushūl al-Tirmīdzī al-hakīm abū Abdullāh* menyebutkan bahwa, suatu ketika Rasulullah menyebutkan tentang wujud dua malaikat yang memberi pertanyaan dalam kubur. Umar ibn al-Khattāb bertanya, “*Ya Rasulallah, adakah akal kita akan dikembalikan seperti semula?*” Rasulullah menjawab, “*Benar, seperti keadaan kamu sekarang.*”

Pertanyaan kubur, tidak hanya berlaku pada orang mukmin dan munafik saja, melainkan hal ini berlaku kepada seluruh manusia, yang beriman ataupun kufur. Hal ini dijelaskan oleh Imām as-Shābilī dan al-Qurthubi, bahwa setiap manusia akan mendapatkan pertanyaan kubur, namun dalam hal ini sebagian ulama’ ada yang menafikan dan adapula yang mengiyakan.¹⁰⁷

2. Kebangkitan (يوم البعث)

¹⁰⁶ Ibrahim al-Bajuri, *Tuhfat al-Murid*, Terj. Nuruzzaman (Kedah: Darul Busyro, 2011), hal. 253.

¹⁰⁷ Ibn al-Qayyim Al-Jawziyyah, *Al-Rūh*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), hal.86.

Manusia, setelah ia mengalami kematian, ia akan tetap berada di dalam kubur, sampai ia dibangkitkan kemabil oleh Allah swt. Hal ini berhubungan dengan akhir kehidupan di dunia. kebangkitan ini adalah sebagai wujud pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakan selama di dunia.¹⁰⁸

Yang di maksud dengan hari kebangkitan, adalah hari dimana, semua manusia akan dibangkitan dari alam kuburnya. Al-Ghazāli, menyebutkan ada lebih dari seratus nama untuk peristiwa kebangkitan ini, di antaranya hari kebangkitan ini disebut dinamakan dengan hari penyesalan atau hari perhitungan, dan masih banyak lagi sebutan untuk menyebutkan hari itu.

3. Penimbangan (يوم الميزان)

Setelah manusia dibangkitkan, maka hal selanjutnya adalah manusia akan di adili, dengan timbangan amal. Menurut Ali, semua makhluk akan diperiksa amalnya dengan neraca keadilan setelah hari kiamat nanti. Dan Allah swt, akan memberikan balasan pada setiap manusia sesuai dengan apa yang mereka lakukan ketika hidup di Dunia.¹⁰⁹

Beberapa surat dalam al-Qur'an menjelaskan tentang hari penimbangan, salah satunya terdapat pada surah al-Anbiyā': 47.

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu)

¹⁰⁸ Abdillah, *Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia*, dlm Jurnal Jaqfi, (Vol. 7 2017), hal. 12

¹⁰⁹ Abdillah, *Eskatologi...*, ha. 122

hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan”.

Adapun timbangan yang akan digunakan untuk mengukur amalan dan perbuatan manusia adalah bentuk kebenaran. Kebaikan akan menambah berat amalan, dan keburukan akan mneguranginya. Hal ini disepakati oleh seluruh ulama’ dan fuqoha’.

4. Kitab Amal

Di dalam al-Qur’an disebutkan:

“dan (pada hari itu) kamu Lihat tiap-tiap umat berlutut. tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. pada hari itu kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan”.¹¹⁰

Kitab yang dimaksudkan disini adalah bukti atas apa yang telah dilakukan manusia selama hidupnya di dunia. semua tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari pencatatan. Pada saat inilah manusia tidak akan bisa menyangkal atas perbuatannya. Karena semua tercatat jelas. Mengenai hal ini Allah swt berfirman dalam surah al-Haqqah : 18-19.

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka Dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)”.

Imam Ja’far mengatakan, “semua hamba akan mengingat semua hal yang telah dikerjkannya dan dituliskan di atasnya, tepat seperti yang telah dilakukannya”. Hal ini memberikan identifikasi, bahwa dalam keadaan ini

¹¹⁰ Q.S. al-Jatsiyah 28.

manusia benar- benar mengingat dengan jelas apa yang telah ia lakukan maka, manusia tidak dapat memungkiri atas hasil dari kitab yang ditunjukkan kepadanya.¹¹¹

Kitab amal dan perbuatan yang meliputi segala macam perbuatan dan fakta- fakta yang menunjukkan kembali perbuatan manusia selama di dunia.

5. Kolam (الحوض), Telaga Rasulullah

Imam Ahmad ibn Hambal mengatakan bahwa iman terhadap telaga Rasulullah adalah termask dalam pokok ajaran agama Islam hal ini diambhkan dengan pendapat imam Thantawi, yaitu telaga yang dengannya Rasulullah dimuliakan dan dari telaga inilah nanati umat nabi Muhammd akan meminumkannya kepada kaumnya.¹¹²

Syaikh Islam Ibn Taimiyyah, menjelskan. Perkara- perkara yang harus diimani pada hari kiamat beliau berkata, “ Pada hari kiamat (ada) telaga Rasulullah SAW, barang siapa yang meminum air daripadaya maka ia tidak akan merasakan haus lagi selamanya”.

Menurut al-Qurthubi, dalam kitabnya, at-Tadzkirah, bahwa Nabi Muhammad saw, memiliki dua haudh yaitu, *pertama*, telaga yang berada di Mahsyar saat seluruh manusia berdiri selama 50 ribu tahun kepanasan,

¹¹¹ Abdillah, *Eskatologi...*, hal. 123.

¹¹² Imam Thantawy, *Syahr a'qidati al- Thantawiyyah...*, hal . 227

kehausan dan merasakan kepedihan selama di padang Mahsyar. Dan yang *kedua*, yaitu *Haudh* Nabi yang berada di Surga dan dikenal dengan Kautsar.

Dalam suatu riwayat mengatakan, bahwa pada saat di padang Mahsyar akan ditemukan banyak sekali manusia yang datang ke *Haudh*, atau telaga Nabi Muhammad saw. Namun mereka ditolak dan tidak diizinkan, hal itu karena semasa hidupnya mereka melakukan hal yang memebuatnya terhalang daripada telaga tersebut, diantara mereka adalah

- a. Orang- orang yang berpaling dari agama Allah
- b. Orang- orang yang membuat bid'ah
- c. Orang- orang yang menyimpang dari Islam
- d. Mereka yang sering melakukan dosa besar
- e. Orang yang berlebihan dalam berbuat kedzaliman.

6. Titian (الصراط)

Titian ini, adalah jembatan yang membentang di atas Neraka, dan perjalanan ini aka dilewati oleh seluruh manusia. Bagi orang yang beriman jembatan tersebut akan menjadi lebar hingga dapat melewatinya dengan selamat. Namun sebaliknya, bagi orang yang kafir jembatan ini akan menjadi sempit dan tajam, hingga tidak banyak yang kemudian jatuh kedalam jurang Neraka.¹¹³

¹¹³ Abdillah, *Eskatologi*...hal. 133.

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut”.¹¹⁴

Diriwayatkan pula bahwa beberapa golongan yang melewati *Shirat* akan terbagi kedalam tiga golongan yaitu, *Pertama*, adalah golongan yang selamat tanpa cacat. Mereka adalah golongan yang tidak tersambar api Neraka, tidak pula terkena lidah api Neraka karena tepatnya amal yang telah ia lakukan di Dunia, dan amalnya inilah yang membuatnya cepat melewatinya. Hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Hudzaifa Radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Kelak pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan manusia dan mengutus amanah dan Rahim yang akan berdiri di sisi kiri dan kanan Shirat. Lalu melewati orang pertama dari kalian yang seperti buraq, kemudian seperti angin, lalu bagaikan hujan. Dan mereka melesat sesuai amalnya. Sedangkan Nabi kalian berdiri di samping Shirath dan berdo’a, “ Ya Allah, selamatkan dirinya”. Sampai akhirnya amalan hamba tidak sanggup lagi menolongnya. Kemudian datangkan seorang yang tidak mampu melewatinya melainkan sambil merangkak.” Beliau kemudian melanjutkan, “sedang di sisi kiri kana Shirat adalah lidah api yang tergantung yang siap diperintah untuk menyambar. Maka ada yang terkoyak namun selamat dan ada pula yang terjerumus hingga jatuh ke dalamnya”.¹¹⁵

Golongan *kedua*, yaitu golongan yang selamat namun terkoyak api, yaitu mereka adalah orang-orang yang tersambar api neraka dan terkoyak

¹¹⁴ Q.S Maryam, 71-72.

¹¹⁵ H.R Muslim. No. 288.

oleh lidah api neraka dikarenakan lambatnya amal yang ketika di dunia. hal ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang lambat amalanya maka nasabnya tidak bisa membatu dirinya”.¹¹⁶

Golongan yang *ketiga*, yaitu golongan yang terjerumus ke dalam api neraka, yaitu mereka yang tidak memiliki amalan yang memantu dirinya. Sehingga mereka terjerumus ke dalam api Neraka.¹¹⁷

7. Surga dan Neraka.

Allah telah menjanjikan kebahagiaan akhirat bagi orang- orang yang beriman, sebagai balasan atas ketakwaan dan kebaikan selama hidup di Dunia, menurut al-Ghazali dengan mengutip firman Allah meyakini bahwa surge merupakan sesuatu yang dipenuhi dengan keindahan dan kebaikan.¹¹⁸

Secara ringkas, surga dengan kata *jannah* dalam bahasa Arab, mengandung makna sebagai jenis pepohonan yang lebat berdahan dan secara khusus menunjuk kepada sesuatu yang dipenuhi aka nikmat. Adapun nikmat yang ditawarkan di dalamnya adalah *pertama*, berupa kebahagiaan terbesar dengan diraihnya Ridha Allah, *kedua*, kesenangan jasmani, *keempat*, makanan dan buah- buahan yang lezat, istana dan tempat tinggal yang nyaman, berbagai bentuk kesenangan termasuk kicauan burung, macam- macam sungai yang mengalir di dalamnya *khamr* yang tidak memabukkan dan hanya ada si

¹¹⁶ H. R. Muslim. No: 7028.

¹¹⁷ Muhammad Ahmad al-Amari, *Menuju Shirat*, terj. Arif Hidayatulah, (T.tb, 2013), hal. 15.

¹¹⁸ Abdillah, *Eskatologi...*, 134.

surga, pengetahuan terhadap kebahagiaan surga, yang kekal selama- lamanya dan yang terakhir keridhan dari Allah swt.¹¹⁹

Jika surga menjadi balasan bagi orang yang beriman dan beramal, shaleh, dan dilengkapi di dalamnya segala jenis kenikmatan, maka neraka adalah kebalikan dari apa yang ada di surga. Neraka menjadi bentuk balasan untuk manusia yang durhaka terhadap tuhannya. Tuhan tidak mendzaliminya, namun justru neraka ini adalah hasil dari apa yang mereka kerjakan di Dunia.

An-Nifārī, mengemukakan bahwa neraka merupakan keterhijaban manusia dari Tuhannya dan sebagai hakikat azali-Nya. Secara singkat Neraka sifatnya terpisah dari jiwa teomorfik orang itu sendiri. Schoun berpendapat:

“Alasan yang bagus untuk sanksi- sanksi kematian menjadi jelas justru ketika ia sadar akan kekurangan dan ketimpangan manusia. Neraka yang terjadi setelah kematian, tidak lain adlah adalah dari akal itu sendiri yang diaktualisasikan secara terbalik dengan kesalahan manusia sendiri”.¹²⁰

Neraka dan surga adalah bentuk penjelmaan dari perbuatan manusia. Perbuatan buruk yang mengikuti hawa nafsu mengakibatkan manusia akan dihantui oleh penjelmaan nafsunya, yaitu neraka. Tidak semua manusia dapat mencapai sebuah kesempurnaan dalam amal dan perbuatannya. Sehingga banyak yang mengalami kegagalan dalam perjalanannya menuju Tuhannya.

¹¹⁹ Dedy Ilyas, *Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula*, dalam *Jurnal Ilmu Aqidah*, (Vol.17, 2013), hal. 170.

¹²⁰ Abdillah, *Eskatologi...*, hal. 134.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dimana obyek penelitian ini adalah suatu pemaknaan terhadap konsep yang didapatkan dari telaah terhadap beberapa sumber pustaka, maka dibutuhkannya pemaknaan (*Verstehen*), terhadap konsep yang terdapat pada sumber- sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma rasionalistik, di mana peneliti akan memandang realitas yang ada sebagaimana dipahami oleh peneliti berdasarkan teori- teori yang ada kemudian didialogkan dengan pemahaman subyek yang di teliti atau data empiric yang didapatkan.¹²¹

Sedangkan jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Dan karena obyek dalam penelitian ini berupa teks yang merupakan wujud dari representasi simbolik yang terekam, didokumentasikan atau disimpan, maka penelitian ini bersifat documenter (*Library Research*), artinya penelitian ini berangkat dari sumber- sumber pustaka terutama yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Metode dapat diartikan sebagai *Way of doing anything*¹²², yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan.

¹²¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 108-111.

¹²² A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford University Press 1963), hlm. 533.

Penelitian ini adalah penelitian komparatif analisis, dengan studi pustaka (*Library Research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pendekatan *Hermeneutika*. Sebagai sebuah pendekatan, *hermeneutika* berfokus pada problem disekitar teori interpretasi, bagaimana ia menghasilkan inteprestai dan standarisasiya.

Hermeneutik, adalah metode yang menggabungkan antara filsafat, kritik sastra, dan sejarah, sehingga dalam penelitian ini penelit menggunakan pendekatan ini guna untuk menginterprasikan apa yang didapatkan melalui refernsi- referensi pustaka yang telah ditelaah dan dianalisis.

B. Data dan Data Sumber Penelitian

Sebagaimana tata cara penulisan sebuah karya ilmiah, penulis akan menguraikan beberapa hal terkait metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Resarch*) yaitu dengan mengadakan penelusuran dan penggalian sistematis atas buku- buku dan referensi yang dapat memberika pemecahan atas masalah- masalah yang telah dirumuskan.¹²³

Adapun data- data dan sumber yang telah terkumpul dibagi menjadi 2 jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer.

Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

¹²³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*(Yogyakarta: Kanisius,1990), hal. 107.

- 1) Bendung layungkunig yang berjudul *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian Sankan Paraning Dumadi* yang ditulis oleh Tanporan (Nama Samaran).
- 2) *Serat Sasangka Djati, Ngrewat Klempakan Dhawuh Wejanganipun Sang Gauru Sajati (Suksma Sajati)*
- 3) *Serat Wirid Hidayat Jati*, yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

b. Sumber Sekunder.

Sedangkan Sumber sekunder adalah berupa tulisan- tulisan dan keterangan- keterangan yang menunjukkan signifikasi dengan tema penelitian. Yang bisa dilihat oleh pembaca melalui *footnote* yang ada pada setiap halaman pada penelitian ini.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*Library Research*) dan catat. Sebagai instrument utamanya adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti akan membaca karya- karya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, kemudian mencermati dan mencatat hal- hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun langkah epngumpulan data penelitian ini mengacu pada hal- hal yaitu, (1) membaca sumber- sumber data, (2) menguasai teori, (3) menguasai metode,(4) mencari dan menemukan data, (5) menganalisis data yang ditemukan secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, (7) membuat kesimpulan

D. Analisis Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis terhadap karya-karya yang relevan terhadap penelitian. Dengan beberapa metode seperti berikut:

a. *Analysis Content*.

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi analisis deskriptif dan interpretatif. Setelah data-data tentang tema tersebut diperoleh, maka data-data tersebut akan dianalisis isinya (*Content Analysis*), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.¹²⁴ Adapun tahapan dalam *content analysis* sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhan Bungin adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan Masalah, yang kemudian diidentifikasi dan dirumuskan dalam *research question*. Dan karena penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*, sekiranya *Research Question* tidak digunakan. Karena data-data yang akan dianalisis bersumber dari buku-buku dan referensi berupa karya tertulis.
- 2) Menyusun kerangka Penelitian. Sebelum mengumpulkan data seorang analisis diharap telah merumuskan gejala atau

¹²⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1993), Hal: 15.

permasalahan yang akan diteliti. Dengan kata lain, analisis telah mengemukakan *Conceptual Definitions* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti.

- 3) Menyusun perangkat metodologi, atau *Operational Definitions*.
 - 4) Analisis data, dengan menggunakan seperangkat metodologi yang telah ditentukan.
 - 5) Interpretasi dan diskusi hasil analisa dengan menggunakan kerangka pikiran ataupun kerangka teori yang sebelumnya telah ditentukan.
- b. Hermeneutika: metode ini digunakan oleh peneliti untuk menangkap makna esensial sesuai dengan konteksnya.¹²⁵ Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkapkan konsep jiwa yang terkandung dalam *sangkan paraning dumadi* dan *Istirja'*, dengan beberapa unsur yang dimiliki sebagai berikut:

1) Deskripsi¹²⁶

Dalam hal ini peneliti menguraikan secara teratur konsep jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Istirja'* dalam tafsir Mulla Shadra

2) Verstehen:

¹²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, (Yogyakarta: PT Paradigma, 2005), Hal. 252.

¹²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Arruz Media, 2011), hal. 151.

Metode ini dianggap penting bagi peneliti untuk memahami konsep jiwa pada *Sangkan Paraning Dumadi dan Istirja'* dalam Tafsir Mulla Shadra Agar tidak keluar dari jalur penelitian, sebab verstehen adalah metode penelitian dengan objek nilai- nilai kebudayaan manusia, symbol, pemikiran dan makna bahkan gejala- gejala sosial yang bersifat ganda.

3) Intepretasi

Peneliti berusaha menafsirkan, mengungkapkan, menuturkan sesuatu yang merupakan esensi realitas.¹²⁷ Dalam hal ini adalah esensi yang terkandung dalam *Sangkan Paraning Dumadi*.

¹²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hal. 76.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Jiwa Setelah Mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi*

1. Kekekalan Jiwa Setelah Kematian Bersama Badan Baru

Masyarakat Jawa mengenal kematian dengan sebuah peralihan, dari kehidupan di dunia menuju kehidupan abadi. Dan mereka yang telah mati menurut pandangan Jawa adalah mereka yang diangkat lebih tinggi derajatnya dari pada mereka yang masih hidup, dalam konteks ini masyarakat Jawa mengacu pada sebuah proses pergantian dan kembali ke asal mula keberadaan atau *Sangkan Paraning Dumadi*.¹²⁸

Setelah manusia mengalami apa yang disebut dengan kematian, maka sesungguhnya hal ini bukan akhir dari kehidupannya, sebagaimana pada *Sangkan Paraning Dumadi*, terdapat di dalam konsep ini beberapa fase yang akan dijalani oleh jiwa setelah terlepas dari badan jasmaninya.

Sunarto dalam *Sasangka Djati* menyebutkan:

“Wangsuling Jiwa dhateng asal kamulanipun malih(Pangeran), tuwin tumitahipun jiwa ing gesang kuwadhangan, kathah- kathahipu naming winates pitung panjalman, samanten wau bilih dereh saged sampurno, netepi kados semesthining angger- anggeripun gesang langgeng, utawi karsaning pangeran.”

(Suatu jiwa kelak akan kembali kepada asalnya lagi (Tuhan), adapun takdir untuk jiwa yang *gesang kuwadhangan*, dia akan menegalami penjelmaan yang terbatas pada tujuh kali penjelmaan, dan apabila (dengan tujuh jelma'an tadi

¹²⁸ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi...*, hal. 99

ia belum juga sempurna (Moksa), maka ia akan menjalani takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan).

Paragraf di atas menjelaskan tentang nasib suatu jiwa, bahwa ia akan kembali kepada tempat di mana dia bersal, namun hal ini tidak berlaku bagi jiwa yang masih dalam skala *gesang Kuwadhangan*, atau masih belum mencapai kesempurnaan, maka ia akan mengalami penjelmaan, penjelmaan ini akan terulang sampai tujuh kali penjelmaan, adapun setelah mencapai tahap ke tujuh namun belum juga sempurna, maka dia akan menjalani apa yang ditakdirkan oleh Tuhan.¹²⁹

Sangkan Paranini, adalah konsep tentang asal usul manusia, dalam serat *Sangkan Paran*, sebagaimana dikutip di atas, adalah bahwa suatu kehendak yang berasal dari *Pangeran* (Tuhan), menyebutkan bahwa kelak jiwa akan kembali kepada ia bersal, sehingga apabila panggilan ajal telah tiba, maka sesungguhnya kerusakan yang terjadi pada jasad tidak akan merubah takdirnya untuk kembali dan menghadap kepada *Pangeran* (Tuhan). Hal ini dengan jelas, menjadi pandangan dan falsafah dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakatan *kejawen*.

Pada dasarnya, manusia terdiri dari dua substansi, yaitu substansi yang terlihat atau badan, dan substansi yang tidak terlihat atau jiwa. Antara dua hal ini dipisahkan oleh sekat yang bernama *Dhindhing Jalal*, yang menjadi sekata antara *Jasad Turab* atau badan tanah atau disebut juga badan jasmani. Dan yang kedua adalah *Jasad*

¹²⁹ R. Soenarto, *Sasangka Jati...*, hal: 131.

Lathief atau badan halus, yaitu badan suksma yang disebut juga sebagai badan Rukhani.¹³⁰

Layungkuning dalam *Sangkan Paraning Dumadi* menyebutkan, bahwa pada saat manusia menghembuskan nafas terakhirnya, maka disaat itulah sukma meninggalkan jasadnya. Adapun tubuh, akan mengalami kehancuran, namun tidak pada jiwa atau sukma ia akan tetap kekal.¹³¹

Berbicara mengenai eksistensi jiwa, atau dalam istilah Jawa adalah sukma setelah mengalami kematian, disebutkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, bahwa sang Sukma ini akan melakukan perjalanan untuk menemui Tuhannya. Dengan tahapan yang akan dilalui, dalam *Sasangka Djati* disebutkan bahwa jiwa- yang telah mati, akan menanti panggilan dari Sang Pencipta. Dan pada masa jiwa menanti panggilan maka ia berada pada dua alam. Yang pertama adalah alam Kafiruna. Yaitu berlaku untuk jiwa- jiwa yang pada masa hidupnya ia melakukan banyak dosa, sehingga dalam pertemuan menuju Tuhanya ia tersesat di suatu alam, yaitu Alam Kafiruna. Yang pertama adalah alam Kafiruna. Yaitu berlaku untuk jiwa- jiwa yang pada masa hidupnya ia melakukan banya dosa, sehingga dalam pertemuan menuju tuhanya ia tersesat di suatu alam, yaitu *Prapatan Palimengan*.¹³² Alam ini adalah alam dimana jiwa- jiwa tersesat dalam perjalanannya untuk bertemu kepada sang Suksma Sejati, yaitu sang pencipta. Hal ini disebabkan oleh keburukan yang ia

¹³⁰ Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat...*, hal. 111.

¹³¹ Bendung layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi...*, hal. 56-57.

¹³² R. Soenarto, *Sasangka Jati...*, hal. 143-144.

lakukan semasa hidupnya. Hal ini dijelaskan secara rinci dalam *sasangka jati* sebagai berikut:

“Sira uga prelu angawaruhi sabab- sabab kang njalari rubeda ning pati, utawa kalakuan kang ora nylametake lakunira, tumekaning dalam sangkan-paranira, yaiku ulihiro marang padungania kang sajati, iya kang tinembugake kadhotaning pangeran utawa Swarga (1) kongsi sira katilapan aneng dadalan, ora weruh endi dalam kang kudu sira liwati, mula banjur kasasar- sasar lakunira, kang bisa uga kablasuk- blasuk tumeka ing alaming para titah kang Abadan geni, utawa tansah kolek aning prapatan palimengan (alam kafiruna). Iya alam pepetang kang lumrahe padha ingaran Naraka, yaiku dunung kasangsarane para kawula kang padah lali marang pangeran, utawa marang utusane kang langgeng, yaitu Suksma Sajati, Panuntun Sajati, Guru Sajati.”

(kau tidak perlu mengetahui sebab- sebab yang berbeda dalam hati ataupun perbuatan- perbuatan yang tidak menyelamatkan perjalananmu untuk kembali kepada asalamu, yaitu pulangnya dirimu kepada sang Maha Sejati, yaitu Tuhan di Surga-Nya. (1) kau akan merasa kebingungan dalam perjalanan, tidak tahu mana jalan yang harus kau lewati, kemudian kau akan tersesat di alam yang terbuat dari api, yaitu perempatan penderitaan (alam kafiruna), yaitu alam yang gelap seperti neraka. Dan mereka yang tersesat adalah mereka yang dahulu lupa kepada Tuhannya ataupun ajaran- ajaran yang dibawa oleh utusannya.)

Dalam Bait di atas, menjelaskan bahwa mausia yang keji kelak akan tersesat di suatu alam yang gelap, dan terbuat dari api. Yaitu Alam Kafiruna. Hal ini adalah perjalanan pertama yang akan dilalui oleh jiwa yang dibalut oleh ruh setelah kematian. Karena sesudah kematian, maka sukma manusia tetap merupakan suatu pribadi, karena hanya sukma lah yang membedakan antara sukma satu dan lainnya dan hanya suatu pribadi pula yang memiliki kesadaran untuk mengenal tujuannya.¹³³

¹³³ Tamporan, *Sangkan Paraning Dumadi...*, hal.35.

Pendapat ini diperkuat Dr. Soemantri dalam arsipnya yang menyebutkan bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia badan jasmanisnya akan mengalami kerusakan dan kehancuran. Sedangkan jiwanya akan terus melayang di alam halus, yaitu alam Kafiruna.¹³⁴

Ketika manusia mengalami suatu peristiwa yang disebut dengan kematian, maka sang jiwa dengan sandarannya yaitu ruh akan kehilangan sifat aslinya, begitu juga yang terjadi pada *Jasad Lathief*, hal ini terjadi Karena adanya tutupan *Kijab*¹³⁵ yang memberi batas antara keduanya.¹³⁶

Kebangkitan jiwa setelah kematian bukan berarti hidup kembali setelah mengalami kematian. Namun setelah Ruh dan jiwa meninggalkan jasmani, maka individu ini masih tetap hidup seperti sedia kala, hanya tidak memiliki media berupa pancaindra dan alat- alat pelaksana untuk merealisasikan kehidupannya. Adapun akal, nalar, serta perasaan dan keinginan yang beragam masih saja ada. Hal ini disebabkan oleh adanya angan- angan dan nafsu, yang tidak selaras antara satu dan lainnya maka hal ini akan menyebabkan suatu ketegangan dan menyebabkannya menderita. Seperti orang yang masih hidup, manusia yang telah meninggal dan dalam keadaan yang tidak sempurna. Hal ini berbalik dan begitu bertolak belakang dengan mereka yang mendapatkan kesempurnaan telah bertunggal dengan Sang Pencipta yaitu sang

¹³⁴ Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sardjana Budi S...*, hal. 55.

¹³⁵ *KIjab*, berasal dari bahasa Arab *hijab*, yang berarti batas atau penutup.

¹³⁶ Damar Sansangka, *Induk Ilmu ...*, 99.

*Suksma Kawekas*¹³⁷ dan mencapai tingkat kesempurnaan hidup, mereka tidak memiliki keinginan, kemauan dan angan-angan sehingga tidak muncul suatu ketegangan dalam perjalanannya.¹³⁸

Sunarto dalam *Sasangka Djati*, menyebutkan:

“Samengko ingsun arsa nerangake mungguh sajatine kang ingkaran begja. Tumraping jiwana kang kaanggep begja iku, manawa sira kacadhak kalawan pangeran utawa ingsung (Suksma Sajati), tegese bisa nampani papadhaning Pangeran”.

Pada bait di atas, menyebutkan bahwa suatu jiwa, selah ia berada pada alam arwah, dan jiwa tas kehendak sang *Suksma Kawekas*, dengan kehendak-Nya, maka ia akan dapat melihat cahaya, yang berasal dari Sang Cahaya Tunggal, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.¹³⁹ Hal ini merupakan bukti bahwa kehidupan yang akan terjadi setelah manusia mengalami ke hancuran badan Jasmani adalah kebangkitan dengan diberinya jasad baru oleh Tuhan. Sehingga ia dapat meliha cahaya terang yang berasal dari Tuhan.

Oleh karena itu, posisi badan jasmani sebenarnya hanyalah reseptif sebagai penerima. Ia memiliki ketergantungan terhadap jiwa dan ruh yang mutlak. Dan ketergantungan ini selamanya tidak akan lenyap selama jiwa masih bersamanya, adapun badan jasmani, akan tidak akan ada, jika jiwa tidak ada. Sebagaimana di atas jiwa akan terus berkembang, kekal dan menjadi sempurna secara perlahan dengan

¹³⁷ *Suksma Kawekas*, dapat dipandang sebagai asal-mula Kesadaran hidup yang tidak terbatas, tenang, tentram dan tidak bergerak. Yang mana di dalamnya terdapat kemampuan yang tidak terbatas, atau Suatu omnipotensi, tetapi Omnipotensi yang belum bergerak. Yaitu sebagai Sumber Cahaya, yaitu Tuhan. (Lihat *Arsip Sardjan Budhi Santosa*, hal. 5).

¹³⁸ Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sardjana Budi...*, hal 56.

¹³⁹ Soenarto Mertowardjodjo, *Sasangka Djati...*, hal.125.

melepaskan keinginan dan angan- angan yang menghambat perjalanannya dan menyebabkannya berhenti pada *Prapatan Palimengan*.¹⁴⁰ Dan sebaliknya badan akan menjadi lemah dan rentan kemudian hancur seiring berjalannya waktu.¹⁴¹

Kematian merupakan kebenaran sebagai suatu peristiwa alami kembalinya jiwa dari alam dunia menuju alam akhirat. Jiwa akan dibangkitkan setelah mengalami kematian badan jasmani dan akan memasuki fase berikutnya dalam perjalanannya menuju sang Suksma Sejati. Dalam hal ini menurut *Ngilmu* dalam *Sangkan Paran*, jiwa akan dibangkitkan dengan badan. Adapun badan yang akan diisi oleh jiwa adalah bentuk transden dari jasmani itu sendiri. Badan ini adalah bentuk dari proyeksi jiwa selama hidupnya, termasuk kebiasaan- kebiasaan yang telah menjadi kebiasaannya selama hidupnya dan mendominasi kejiwaannya. Sehingga ketika ia dibangkitkan jiwanya akan memroyeksi keadaan- keadaan yang telah melekat dan mendominasi di dalam dirinya dan hal itulah yang menyebabkan manusia menjadi bermacam- macam jenis dan bentuknya. Sebagaimana pembahasan di atas, setelah manusia memasuki alam kafiruna dengan kejiwaannya, maka ia masih tetap bisa menangkap dunia sekitarnya, pikiran dan ingatannya masih utuh, hingga mengakibatkan yang telah mati dapat berfikir dan mengingat- ingat keadaan yang lampau. Dari sinilah ia memulai apa yang disebut dengan hidup baru denga adanya jasmani Kasar yang menjadi media untuk berkatifitas. Dengan badan baru, yang

¹⁴⁰ *Prapatan Palimengan*, Yaitu Suatu alam yang terdapat pada Alam Kafiruna. Alam ini adalah alam tersesatnya para arwah yang belum bertunggal dengan Sempurna, sehingga ia harus menyempurnakan jiwanya (Lihat *Sasangka Djati*, hal. 125).

¹⁴¹ Siti Ikhwanul Muthmainnah, *Konsep Jiwa Setelah Mati...*, hal.394

membawa jasmani halus masuk ke dalam jasmani kasar yang baru. Badan jasmani halus itulah yang menyimpan segala pengalaman dan akan membawa karma yang harus dilalui.¹⁴²

Dengan karma inilah, bentuk dari proyeksi kejiwaan manusia selama hidupnya. Karena badan setelah kematian akan mengalami kehancuran dan kerusakan. Sehingga untuk melalui perjalanan panjang maka jiwa akan mendapatkan badan baru, atau jasmani halus akan menerima jasmani kasar dalam bentuk karma sesuai dengan kejiwaannya selama di dunia.

Menurut serat *Sangkan Paran*, dalam *Sasangka Djati*, jiwa yang immateri telah berpisah dari jasadnya akan kembali lagi pada badan yang semula, akan tetapi dengan bentuk yang berbeda atau dalam hal ini disebut dengan *karma*.

Karma dalam ajaran agama Budha sebagaimana yang ditulis oleh Suvano, menjelaskan sebagai berikut:

“Sang Budha berkata bahwa *kamma* adalah tindakan atau aksi, meski demikian tidak semua tindakan bisa disebut sebagai *kamma*, *kamma* merujuk pada tindakan yang berhubungan dengan *cetana* atau kemauan.”¹⁴³

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa menurut ajaran Budha Mahayana *karma/Kamma* adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran.

¹⁴² R. Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sardjana Budi...*, hal. 58.

¹⁴³ A. Suvano, *Kamma, Kematian dan Tumimbal Lahir*, (Surabaya: t.p, 2006), hal.3.

Definisi lain menyebutkan *karma* adalah proses dari sebab akibat, sesuatu yang ditanam dan akan dituai pada waktunya. Hal ini berarti, bahwa tidak semua karama bersifat buruk atau negative, melainkan memiliki tiga jenis karma, yaitu Karma Baik, karma Buruk dan Karma Netral.¹⁴⁴

Dalam istilah Hindu, hal ini disebut sebagai *karma phalla*, yang berarti *karma* adalah tindakan dan perbuatan, setiap perbuatan merupakan aksi, aksi merupakan sebab yang akan membawa akibat. Dan *karma phalla* adalah akibat, dan akibat merupakan hasil dari sebab.¹⁴⁵

Dalam *Pedoman Pelaksanaan Agama Hindu* menjelaskan bahwa *karma phalla* adalah perbuatan dan hasilnya, atau hubungan antara sebab dan akibat. Setiap perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula begitupun perbuatan yang buruk, maka mendapatkan hasil yang buruk pula.¹⁴⁶

Niels Mulder mengatakan bahwa *Karma* adalah:

- a. Buah perbuatan
- b. Keinginan- keinginan leluhur
- c. Buah dari kelakuan sendiri pada masa lampau maupun sekarang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kepercayaan jawa adalah hasil dari akulturasi tiga agama yaitu hindu, budha dan islam, maka tidak

¹⁴⁴ A. Rinpoche, *Karma* (Bandung: Kadam Choeling bandung, 2000), hal. 32-33.

¹⁴⁵ Anand Krisna, *Menyelami Misteri Kehidupan Bhagavadgita Bagi orang Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1998), hal. 153.

¹⁴⁶ G. Pudja, *Baghavavida (Pancama Weda)*, (Surabaya: Paramita, 2003), hal. 18.

aneh jika kepercayaan- kepercayaan yang berkembang memiliki beberapa kemiripan dan kesamaan dengan agama- agama terdahulu, agama budha ataupun agama hindu.

Menurut *Sasangka Djati*, karma sebagai balasan tidak diartikan sebagai kehendak Tuhan untuk menyiksa ciptaannya, namun ia adalah Wujud terhadap sifa keadilan dan kebijaksanaannya, untuk memelihara alam semesta beserta isinya dan mengampun dosa- dosa hambanya apabila ia tersebut bertekad untuk mematuhi *Hasta Sila*¹⁴⁷ dalam hal ini jiwa terbagi menjadi dua kategori yaitu jiwa yang beruntung dan jiwa yang malang. Jiwa yang beruntung adalah mereka yang mendapatkan *karma* berupa kebaikan yang berasal dari buah budinya yang baik selama di dunia maka ia akan memetik buah kesenangan dalam kehidupannya kelak sehingga ia dititahkan mejnadi golongan *Kalifatuulah*.¹⁴⁸

Adapun mereka yang memiliki nasib malang adalah mereka yang memetik buah perbuatan buruknya selama di dunia karena perbuatan buruknya selama

¹⁴⁷ Lihat *Sasangka Djati*, Hasta sila teerdiri dari 2 bagian yaitu Tri Sila dan Panca Sila, Tri Sila terdiri dari tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh manusia yaitu *Pertama, Eling* berarti berbaikti kepada Tuhan Yang Maha Esa denga mematuhi Tri Pusara-Nya, yaitu *Suksma Kawekas, Suksma Sajati*, dan *Roh Suci*, yang *Kedua, Percaya*, yaitu tali penghubung seorang Hamba dengan Tuhannya, dan yang *Ketiga, Mituhu* yang artinya adalah Melaksanakan segala perintah Tuhan yng Maha Esa. Adapun Panca Sila terdiri dari *pertama, Rel*a berarti menyerahkan segala milik , hak dan hasil kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan yang *kedua, Narimo*, menerima dengan ketentrman hati segala hal yang menjadi takdirnya. Yang *ketiga, Jujur*. Yang *keempat, Sabar* dan yang *Kelima, Budi Luhur*. (*Sasangka Djati*, hal. 21-21).

¹⁴⁸ *Kalifatullah*, diambil dari Bahasa Arab yaitu *Khalifatullah*

hidupnya, maka ia akan memetik buah kesengsaraan akibat perbuatannya di dunia sehingga ia masih harus dilahirkan lagi sebagai golongan yang rendah durjana.¹⁴⁹

Secara keseluruhan, apa yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya akan mendapatkan balasan setelah ia mengalami kematian, dalam konteks ini adalah kejiwaan manusia selama hidupnya yang akan membawanya pada badan baru setelah ia dibangkitkan dan memulai kehidupan baru setelah ia mengalami kematian pada kehidupan dunia dengan kekekalan jiwa dan jasad yang baru pula, karna Badan Jasmani yang ia miliki sebelumnya telah hancur, adapun Jasad Jasmani yang dibangkitkan adalah sebagaimana yang mencerminkan bentuk yang sesuai dengan karmanya di dunia.

2. Refleksi Jiwa Terhadap Badan

Saat badan fisik Manusia mulai terbentuk, pada saat yang sama pula jiwa juga terbentuk, namun pada saat jasad mengalami kehancuran, maka hal ini tidak berlaku bagi jiwa karena ia akan tetap kekal. Karena diawali dari fisik materi, jiwa akan mengalami penyempurnaan, melalui gerakan- gerakan trans-Substansional, menjadi ruhani dan akan tetap abadi pada kondisi tersebut, dikala badan perlahan melemah perlahan dan akan hancur setelah kematian menjemput jiwa terus melenggang, dan berpindah melanjutkan perjalanannya.

¹⁴⁹ *Atik Rahimana Alfa, Ajaran Ketuhanan Menurut Pangestu dan Unsur- unsur keislaman dalam Kitab Sasangka Djati, (Penelitian th. 1998, IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 60-61.*

Dalam *Sangkan Paraning Dumadi*, menyebutkan bahwa jiwa akan dibangkitkan dengan Badan Jasmani yang baru, yang merupakan proyeksi dari kejiwaan yang ia alami semasa hidupnya, konsep *Sangkan Paran* menggambarkan bahwa jiwa akan dibangkitkan pada kehidupan abadi sesuai dengan karma yang sesuai dengan hidupnya. Dalam hal ini apa bila jiwa adalah jiwa yang sempurna, yaitu jiwa yang sudah bertunggal kepada *Pangeran*,¹⁵⁰ ia akan menjalani hidup abadinya secara sempurna, namun berbeda dengan jiwa yang belum sempurna dengan kata lain jiwa yang belum bertunggal kepada tuhannya maka ia akan mendapatkan kegelapan lantaran tersesat dalam Alam Kafiruna, ataupun mendapatkan karma dengan dihidupkan pada bentuk yang hina, hingga ia mengalami kesempurnaan dan bertunggal kepada *Pengeran* atau *Sang Suksma Kawekas*. Hal ini dijelaskan oleh Sunarto dalam *Sasangka Djati* sebagai berikut:

*“Ngalam Kafruna iku alam kasangsaraning para jiwa kangwus ninggal kuwadhagane, kang durung bisa tumeka ing ngayunaning Pangeran, yaiku dunung pamanggonane para kawulo kang padha kalimpit marang Pangeran Kang Sajati, utawa marang marang utusane Kang langgeng.”*¹⁵¹

Alam Kafiruna adalah alam, tempat tersesat bagi jiwa- jiwa yang belum bertunggal, dan belum sampai pada perjalanannya menuju *Suksma Kawekas*, maka disebutka di atas *“Kafruna iku alam kasangsaraning para jiwa kangwus ninggal kuwadhagane, kang durung bisa tumeka ing ngayunaning Pangeran”* maka bagi jiwa- jiwa yang belum bertunggal ia akan tersesat dalam alam ini, guna mencari jalan

¹⁵⁰ *Pangeran*, dalam Istilah Jawa. Secara Bahasa berarti Pengeran yang bermakna Tuhan

¹⁵¹ Soenarto, *Sasangka Djati*..., hal. 143-144.

yang akan menuntunnya kepada jalan kesajatian. Dan mencerminkan pola kehidupan yang dijalaniya semasa di dunia. Dengan karma yang sesuai dengan perbuatannya.

Soenarto dalam *Sasangka Djati* menyebutkan:

“sapa kang nemaha nerak papacuh kang kapisan iki (Manembah marang saliyane Allah), utawa mengeran marang kang mesti kudu ora pinarengan, ing tembe bakal ngadoh dewe soko ngayunaning pangeran (ora bali marang pangeran), nanging bakal kasasar aneng alame para titah kang padha mukir marang Pangerane Sajati, lan bakal ebur dadi geni, iya genining setan. Nanging menawa sira manembah marang pangeran, kalwan muring piandel kang asli saka tuing Roh Sucinira, ing tembe sira bakal dadi pangeran (bali marang pangeran).¹⁵²

(barang siapa dengan sengaja melanggar ketentuan- ketentuan yang satu ini (menyembah selain Allah), atau memohon kepada yang tidak seharusnya dimintai pertolongan, maka ia akan menjauh dari Tuhan, namun ia akan tersesat dalam alam yang menjadi tempat mereka yang telah melanggar ketentuan Tuhan, dan akan melebur menjadi api, yaitu apinya setan. Namun jika kamu hanya menyembah Tuhan, maka kamu beserta Roh sucimu akan tiba pada Tuhan).

Apa yang disebutkan oleh Soenarto di atas, adalah bukti bahwa setelah kematian kelak akan dihidupkan kembali, sesuai dengan amalanya di dunia, dalam konteks yang tertera di atas adalah tidak menyembah selain *Pangeran*. Barang siapa yang melanggar maka ia akan tersesat di alam yang akan meleburkan mereka bersama api- api dari setan. Namun sebaliknya apabila ketenetuan- ketentuan yang telah digariskan oleh *Pangeran*, maka ia akan kembali kepada-Nya. Jadi kematian yang dialami manusia adalah bentuk penyempurnaan bagi jiwa yang tidak bertunggal. Untuk mendapatkan karmanya. Dan meleburkan dosa- dosanya selama di dunia.

¹⁵² Soenarto, *Sasangka Djati*..., hal. 150.

Hal ini diperkuat oleh layungkuning yang mengutip dari *Serat Centini* pada tembang *Megatruh* dan *pocung* sebagai berikut:

“Yang gemar menghakimi akan tersiksa, yang suka mengadili maka akan diadili. Yang ada tinggallah rintihan lirih tak berarti, *duh Gusti kok kados niki...!*, oleh sebab itu hidup *kudu jeli, nastiti lan ngati- ati*. Janga suka menghakimi orang lain yang tak sepaham dengan diri sendiri. Bisa jadi yang salah malah pribadi kita sendiri. Lebih baik kita selalu mawas diri, agar kelak mati arwahmu tidak nyasar menjadi *memedi*.”¹⁵³

Bait di atas adalah salah satu bait dari *Tembang Pocung*, yang telah diterjemahkan oleh Layungkuning. Bait ini adalah bait tentang yang berisi tentang penyesalan terhadap kehidupan di dunia. Sesuai dengan judulnya *Pocung*, yang berarti orang yang telah mati dan dibungkus oleh kain kafan. Bait di atas, adalah bukti penyesalan karna kematian kematian telah menjemputnya. Dan tidak ada kesempatan lagi untuk mengulang hidupnya dan memperbaiki. Pada akhir bait disebutkan bahwa pada kehidupan di dunia, manusia haruslah selalu mawas diri agar ketika meninggal ia tidak tersesat menjadi *memedi*. Kata *memedi* adalah sebutan yang disematkan oleh orang Jawa kepada setan atau roh halus yang bergentayang dan sering menakut- nakuti manusia. Hal ini adalah bukti tentang adanya proyeksi daripada wujud jiwa setelah mati, apabila ia adalah jiwa yang buruk berate kelak ketika meninggal iapun akan dibangkitkan dengan keadaan yang buruk juga, seperti *memedi ini*.¹⁵⁴

¹⁵³ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi...*, hal. 95

¹⁵⁴ Capt. R.P. Suryono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, benda Magis*, Cet. III (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 120.

Adanya penyesalan dan kesadaran, bahwa buruknya hidup maka akan membentuk buruknya kematian, bahkan kebangkitan dan hukuman yang akan ia terima, menjadi suatu identifikasi bahwa setelah kematian, *jiwa* mengenali identitasnya, meskipun sejenak ia terlepas dari badan, namun hal ini tetap meyadarkannya akan kondisi kejiwaan yang pernah ia alami semasa hidupnya.

Dari sini terlihat bahwa Bahwa perkembangan makhluk hidup dimulai dari yang kurang intens ke yang lebih intens, seperti perkembangan manusia dari suatu embrio menjadi manusia yang sempurna. Wujud manusia sewaktu bayi berbeda dengan wujudnya ketika dewasa, akan tetapi identitasnya masih dapat dikenal. Dengan kata lain, identitas itu terjadi bukan dari bentuk fisik, tetapi jiwalah yang mengemban tugas sebagai pertahanan atas identitas setiap individu. Begitu juga yang terjadi setelah mati, jiwa akan tetap hidup membentuk badan yang lebih intens dari badan ketika di dunia, jauh dari ruang dan waktu sampai pada akhirnya bersatu dengan Tuhan. Yang bergerak dan yang berubah tidak hanya materinya saja, akan tetapi jiwapun demikian. Ia menjadi semakin sempurna.

Seluruh badan yang ada di dunia ini akan muncul dari pada kebiasaan-kebiasan dan sifat- sifat karakter dalam sebuah jiwa, baik sifat buruk ataupun sifat baik yang sama- sama telah mengakar pada diri individu tersebut sebelum mengalami kematian. Maka hal inilah yang menjadikannya memiliki karekter tersendiri ketika ia dibangkitkan setelah mengalami kematian.

3. Alam Setelah Kematian

a. Tahap Penarikan Hidup

Tembang *Sinom* dalam *Serat Centini* menyebutkan:

“*Tegese iku Manungsa/ Selawase sira urip/ yen wus erohnurip kang nyata/ sayekti keleming warih/ yekti dipununduri miring uripira kang tuhu/ yen sira wus tinilar/ marang sang pramanajati/ pasthi iku patine dadi prayangan*”.
(manusia itu, selamanya kamu hidup, jika suda mengetahui kehidupan yang nyata, sesungguhnya tenggelamnya iar itu dijauhi oleh hidupmu yang nyata, jika kamu sudah ditinggal oleh jiwa pasti itu matinya menjadi makhluk halus).

Bait *Sinom* diatas, menyebutkan bahwa badan jasmani apabila telah mengalami kematian, maka ia akan ditinggalkan oleh jiwa yang pergi menjadi makhluk halus menuju alam arwah.¹⁵⁵

Ronggo Warsito dalam *Wirid Hidayat Jadi*, menyebutkan:

“*Ingsun mancad saka ing ngalam insan kamil, tumeka ing ngalam ajesam, nuli tumeka ing maring ngalam missal, nuli tumeka maring ngalam arwah, nuli tumeka maring ngalam wakidiyat, nuli tumeka maring ngalam wakdat, nuli tum eka maring ngalam insan kamil maneh. Sampurno padhang tarawangan saka inig kodratingsun.*”
(Aku menapak dari alam insan kamil sampai kepada alam Ajsam, lantas kemudian sampai kepada alam mitsal, lantas sampai kepada alam arwah, lantas sampai kepada alam Wahidiyah, lantas sampai kepada alam wahdah, lantas sampai kepada alam insan kembali, sempuran terang benderang karena Quدرات insun).¹⁵⁶

kemudian dari penglihatan manusia akan terlihat sorot cahaya berkelepyar sebagai pertanda munculnya *Nur Mukammad*. Kemudian disusul oleh cahaya yang gilang gemilang, inilah pertanda mulai dibukanya *kijab* oleh *Pangeran* yang Maha suci. Ketika mulai terlihat berbagai cahaya, segera bersiap- siaplah untuk menyalakan

¹⁵⁵ Serat Centini, *Suluk tambang raras*, jld. 1, (Surakarta: t.t, t.tp), hal 37.

¹⁵⁶ Wirid hidayat jati, 161

cahaya- cahaya itu satu persatu, agar tidak terluputi cahaya yang bisa menghalangi perjalanan menuju tuhan. Adapun peyinarannya seperti di bawah ini:

“Cahaya ireng kadadeyaning napsu luwamah, sumurup maring cahya kanga bang, cahaya abang kadadayaning napsu amarah, sumurup maring cahaya kang kuning, cahaya kang kuning kadadayaning napsu supiyah, sumurup maring cahaya kang putih, cahaya kang putih kadadayaning Napsu mutmainnah, sumurup maring cahaya kang amancawarna, cahaya kang amancawarna kadadayaning pramana, sumurup muring dating cahyaningsun kang awening mancur moncorong gumilang tanpa weweyangan. Byar sempurna pedhang tarwang, ara ana katon apa- apa kabeh- kabeh padha kalimputan dening datingsun saka ing kadratipun.”

(Cahaya hitam terwujud dari Nafsul Lawwamah, terserap kepada cahaya merah yang terwujud dari Nafsul Ammarah, terserap kepada cahaya kuning yang terwujud dari Nafsul Sufiyyah, terserap kepada cahaya Putih yang terserap dari Nafsul Muthmainnah, terserap kepada cahaya aneka warna yang terwujud dari *Pramana*, terserap kepada Dzat cahaya Insun yang jernih memancar bersinar terang gemilang, tanpa bayangan Byar sempurna terang benderang, tidak terlihat apapun semua terliputi oleh Dzat Ingsun oleh karena Qodrat Ingsun).

Pada saat kehidupan ditarik, manusia akan berada pada *adamukmi*,¹⁵⁷ manusia seringkali dilekati sifat lupa dan sering didatangi berbagai cahaya yang menjadi penghalang menuju alam kesejatan. Hal ini biasa dibuktikan melalui penglihatan dan inti kesadaran. Ketika hidup manusia sudah mulai terangkat secara perlahan, sekujur tubuh akan terasa geli bergeriming, bagai orang yang mabuk candu. Dalam hal ini Ronggowarsito menyebutkan bahwa Sepatutnya diketahui bahwa seluruh yang bersifat hamba pasti bertemat di *ngaral Basyariyyah*¹⁵⁸ dan terkena *Jawaliyyah*¹⁵⁹

¹⁵⁷ *Adamukmi*, berarti alam dimana, hukum- hukum jasmani sudah tidak mengikat manusia, atau ia disebut juga sebagaialam kematian.

¹⁵⁸ *Ngaral Basyariyyah*, diambil dari Bhasa Arab *a'radhul Basyariyyah*, yaitu Sifat kemanusiaan. (Lihat, *Wirid Hidayat Jadi*, hal. 163).

artinya bahwa Manusia pasti akan mengalami perubahan, sebagai pertanda kelemahannya sebagai seorang hamba.¹⁶⁰

Konteks ini memberikan dua indikasi, bahwa manusia yang mengalami kematian akan terbagi menjadi menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama dapat dilihat pada bait berikut bagaimana Ronggowarsito menyebutkan:

“Sakehing Makhlukingsun kabeh, kang ora angedehake maring sun, padha kabawa ing kamayan dening kodratingsun.”

(Seluruh Makhluk-Mu, yang tidak memedulikan Ingsun, akan terjerat perbawa kekuatan pengaruh oleh karena qudrat Ingsun).

Dalam kutipan yang ditulis oleh damar Sashangka, bahwa Ronggowarsito, menyebutkan keadaan manusia ketika mengalami kematian, maka ada kelompok yang akan terjerumus, kedalam jalan yang salah, dan ini semua atas kehendak yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Karena pada saat kematian dan ruh mulai diangkat sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa manusia akan menemui beberapa cahaya yang menggambarkan *Nufus* dan kejiawaan mereka selama di dunia, hal ini terdiri dari *nafsul-Lawwamah*, *Nafsu Ammarah*, *Nafsus-Sufiyyah* dan *Nafsul-Muthmainnah*, yang mana masing- masing dari pada *Nafs* atau kejiawaannya ini terserap kedalam berbagai cahaya yang ia lihat ketika ruh diangkat dari Badan Jasmaninya. Cahaya putih yang melambangkan manifestasi air dan memiliki sifat watak dan kemauan yang sarat dengan simbol *Nafs al-Muthmainnah* atau spiritual

¹⁵⁹ *Jawaliyyah*, diambil dari Bahasa Arab yang berarti Kehilangan. Hal ini memiliki arti dengan hilangnya kemampuan jasmani. (Lihat, *Wirid Hidayat Jati*, hal. 163)

¹⁶⁰ Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawen...*, hal. 143

yang religious, jujur, menerima apa adanya. Adapun symbol dalam *Nafs al-Lawwamah* dilambangkan dengan wara merah yang berarti api, dan mendasari watak kemauan yang memiliki cipta dari daya hidupnya. Cahaya berwarna kuning melambangkan *Nafs as-Sufiyyah* yang merupakan manifestasi dari pada *Nafs as-Sufiyah Sendiri*, cahaya hitam dalam manifestasi dari *Nafs al-Lawwamah*. Yang merupakan lambing dari pada bumi atau tanah yang mendasari watak dalam *Nafs al-Lawwamah*. Adapun kelompok yang kedua dalam mereka yang berpulang ke alam Karamah sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan, konteks ini dapat dilihat pada bait berikut:

*“Yoganingsun sapandhuwur sapangisor kabeh, kang padaha mulih ing jaman karamating ngalame dhewe- dhewe, padha suci mulyo kaya ingsun saka ing kodratingsung”*¹⁶¹

(Keturunan sedarah ingsun ke atas dan ke bawah, yang berpulang pada zaman karamah alamnya sendiri- sendiri, semuanya menjadi suci mulia, sempurna sebagaimana Ingsun, karena Qodrat Ingsun).

Dalam konteks ini, bahwa pulangnya mausia ke pada sang penciptanya adalah dengan keadaan yang mulia, karena untuk memasuki alam karamah manusia harus berada dalam keadaan karamah pula. Namun dalam hal ini, apabila belum mengalami kesempurnaan maka pada saat ruh diangkat dari jasad sebagaimana yang disebutkan di atas, ketidak sempurnaan ini justru akan menghambat perjalanannya, tepatnya yaitu *Nafsu Lawwamah*, dan *Nafsu al-Ammarah* yang menguasai keadaan hidup dan kejiawaanya selama di Dunia.

¹⁶¹Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawen...*, hal. 142.

Pada hakikatnya disebutkan pula oleh Ronggowarsito dalam *Wirid Hidayat Jati* bahwa *Nufus* yang terproyeksikan dalam cahaya yang warna- warni itu adalah wujud dari pada Rahmat *Pangeran* untuk mengembalikan manusia dalam keadaan sempurna, sehingga pada saat jiwa- jiwa ini bertemu dengan sang pencipta ia telah memiliki keadaan sempurna dan dapat menikmati indahnya pertemuan dengan sang *Pangeran* yang Maha Pencipta. Dapat disimak dalam *wirid* berikut ini:

“*Napsuingsun Aluwamah, Amarah, Supiyah, Mutmainnah sawahane kabeh, ingsun puntu dadi sawiji dumunung sajroning karsa, angurip karkating budi saka ing Kadratingsun.*”¹⁶²

(Nafs Ingsun *Lawaamah, A'marah, Sufiyah, Muthmainnah*, berikut hawa yang terkandung di dalamnya, semua Ingsun putar menjadi satu dalam keinginan, menghirup Harakat (gerakan) budi, atas Qodrat Ingsun).

Dalam proses menuju kesempurnaan, dan mengalahkan semua *Nufus* yang menghalangi perjalanan jiwa, di alam *Sunya-ruri* atau alam kesunyian yang menghubungkan jiwa dengan *Pangeran*, R. Tohar dalam penyuntingan *Serat Centini* yang ditulis oleh Dr. A. Seno Sastroamodjojo, dalam Bab *Wedjangan Seh Amongrono* menyebutkan bahwa manusia tidak akan mencapai *Kasampurnaan* apabila masih terperangkap dalam *Rasa Kemingsun*, yaitu merasa lebih unggul. Maka dalam hal ini Syeikh Amangrono menasehati untuk senantiasa *panekung, Dyan, Pencerahan*, dan *Paramita*.¹⁶³

Dengan perenungan- perenungan yang disebutka *Amangrono* di atas, *kemanunggalan* dengan *Pengeran*, adalah tujuan utama dari pada *Kasampurnaan*

¹⁶² Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawen...*, hal. 162.

¹⁶³ Bendung Layungkuning, *Sangkan paraning Dumadi...*, hal.162

yang dimaksud. Sehingga apabila manusia telah mencapai *kemanunggalan ini*, maka kasampurnaan jelas telah ia capai. Karna intinya adalah *kemanunggalan sang Dumati* dengan *Pengerannya*.

b. *Ngalam Rokiyat*

Setelah ruh, di keluar dari pada Badan Jasmani, maka yang pertama kali terlihat adalah *Ngalam Rokiyat*, yaitu alam ruh. Tapi bukan alam ruh yang sesungguhnya bukan Ruh, melainkan ia adalah Alam dari *Roh Ilapi*. Yaitu roh halus yang menjadi penhubung antara Jiwa dan Tuhannya. Roh ini sangat halus dan menjadi esensi rohaniah terpenting dalam hal ini. *Roh ilapi* ini disebut juga sebagai sukma. Dalam *Suluk Linglung* pada *pupuh Kinanti*, bait 42 menyebutkan bahwa *roh ilapi* adalah roh yang senantiasa pasrah pada zat Tuhan roh ini memancarkan cahaya yang terang benderang dan tidak berwarna selain itu *roh ilapi* inilah yang menjadi af'alnya Sang pribadi itu sendiri. Selain itu penting *roh ilapi* ini terletak juga pada peranya wujudnya sebagai hakikat dari pada sukma.¹⁶⁴ Maka sebenarnya yang memberi daya pada jiwa dan ruh ini adalah *roh ilapi* ini.

Dalam alam ini, yang terlihat hanyalah cahaya yang terang, tetapi terangnya cahaya ini, tidak seperti yang bisa dilihat di siang hari. Tanpa arah, dan terhampar di sana samudra yang tidak memiliki tepi, samudra ini sebenarnya adalah gambaran dari hati jiwa tersebut, dan cahaya yang terlihat adalah cahaya yang muncul daripada otak.

¹⁶⁴ Achmad Chodim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semseta, Cet. IV, 2014), hal 256.

Hingga terlihat *Pancamaya*¹⁶⁵ dari tengah samudra itu. Yaitu berarti mutiara yang berasal dari lima gerakan. Sebenarnya ini adalah perwujudan dari keberadaan jantung, yang ditambah dengan adanya cahaya *johar* yang menyinari manik, kemudian cahaya itu berwujud sebagai manusia, sehingga disebut sebagai mukasipat atau yang memiliki semua sifat manusia.¹⁶⁶

Ngalam Rokhiyah adalah alam pertama yang akan dijumpai oleh Jiwa di alam kematian. Pada alam ini, yang terlihat hanyalah cahaya yang menunjukkan nafsu yang pernah ia lakukan selama hidup di dunia. Dan di alam inilah penyatuannya terhadap roh *ilapi*, mulai disadari. Bahwa selain suksmanya ada *Roh Ilapi* yang menggerakkannya. Hingga ia dapat melihat apa yang disebut dengan *pancamaya* yang menggambarkan kejiwaan nafsu- nafsunya selama di dunia.

c. *Ngalam Sirriyat*

Setelah *ngalam Rokiyah*, kemudian terlihat *ngalam Sirriyah* yaitu alam rahasia. Keadaannya sangat terang melebihi *ngalam rokiyyah* disana akan muncul empat cahaya, yaitu cahaya hitam, kuning, merah dan putih. Yang masing- masing adalah manifestasi dari kejiwaan selama hidup di dunia dan semuanya adalah merupakan penghalang untuk mencapai kesejatian. Cahaya- cahaya tersebut kemudian datang secara bergantian. Sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

“*Cahaya ireng kadadeyaning napsu luwamah, sumurup maring cahya kanga bang, cahya abang kadadayaning napsu amarah, sumurup maring cahya*

¹⁶⁵ *Pancamaya*, perpaduan lima warna yang menggambarkan nafsu manusia, yaitu: merah, kuning, putih, hitam dan gemerlap.

¹⁶⁶ Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawan...*, hal. 165.

kang kuning, cahaya kang kuning kadadayaning napsu supiyah, sumurup maring cahaya kang putih, cahaya kang putih kadadayaning Napsu mutmainnah, sumurup maring cahaya kang amancawarna, cahaya kang amancawarna kadadayaning pramana, sumurup muring dating cahayaningsun kang awening mancur moncorong gumilang tanpa weweyangan. Byar sempurna pedhang tarwang, ara ana katon apa- apa kabeh- kabeh padha kalimputan dening datingsun saka ing kadratipun.”¹⁶⁷

(Cahaya hitam terwujud dari Nafsul Lawwamah, terserap kepada cahaya merah yang terwujud dari Nafsul Ammarah, terserap kepada cahaya kuning yang terwujud dari Nafsul Sufiyyah, terserap kepada cahaya Putih yang terserap dari Nafsul Muthmainnah, terserap kepada cahaya aneka warna yang terwujud dari *Pramana*, terserap kepada Dzat cahaya Insun yang jernih memancar bersinar terang gemilang, tanpa bayangan Byar sempurna terang benderang, tidak terlihat apapun semua terliputi oleh Dzat Ingsun oleh karena Qodrat Ingsun).

Dengan demikian, seluruh cahaya akan terurai satu demi satu, hingga akan lenyap secara keseluruhan dan menjadi suatu keadaan yang menyatu dengan jiwa untuk melanjutkan perjalanannya menuju alam berikutnya.

d. *Ngalam Nuriyah*

Setelah ngalam siriyah sirna, kemudian terlihat *Ngalam Nuriyyah*, yaitu alam cahaya. Dengan keadan sangat terang melebihi keadaan yang ada di *Ngalam Sirriyah*. Disana akan dterlihat berbagai macam cahaya yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Cahaya- cahaya itu tergelar bersama dengan keratin yang begitu indah dan menakjubkan. Namun pada hakikatnya yang terlihat itu adalah keberadaan daripada panca indrayang disebut sebagai *Ngalam Hidayat*, yang berarti alam petunjuk, karena ia menunjukkan tempat tergelarnya kraton, tetapi bukan kraton yang sejati, melainkan keratin- keratin makhluk penasaran sebagai berikut:

¹⁶⁷ Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawen...*, hal. 177

- 1) Keratin berwarna hitam adalah keratin binatang yang hidup di darat.
- 2) Keratin berwarna merah adalah keratin makhluk halus
- 3) Keratin berwarna kuning adalah keratin binatang yang hidup di udara
- 4) Keratin berwarna putih adalah keratin binatang yang hidup di air
- 5) Keratin berwarna hijau adalah keratin untuk tumbuhan.

Pada saat itu terdengar suara bayi menagis ketika ia baru lahir ke dunia, dan kemudian memberikan petunjuk kepada keratin yang agung yang Maha Mulia. Namun dalam hal ini manusia tidak boleh untuk percaya begitu saja, karena bisa jadi itu adalah keratin- keratin makhluk- makhluk penasaran yang lain. Selanjutnya semua orang akan terlihat lenyap sempurna dan menjadi suatu keadaan di *Ngalam Nuriyyah*.

Kemudian akan terlihat cahaya bening yang terletak didalamnya sebuah cahaya sebesar lidi yang berdiri tegak dan memiliki sorot warna sebanyak delapan sorotan. Yang tergelar secara bersamaan dan masing- masing sorotan menunjukkan surga yang begitu indah. Namun sebenarnya itu adalah keadaan pramana (inti kesadaran) dan ditambah dengan keberadaan suksma. Alam pramana ini disebut sebagai *Ngalan Ngiskat*. Yang berarti alam berahi. Tempat ini menimbulkan cinta terhadap segala surga yang tergelar, namun sebenarnya itu bukanlah surga sejati melainkan itu adalah kahyangan para jin. Denga uraian di bawah ini:

- 1) Yang terlihat sebagai surga yang berwarna hitam legam bagaikan mustika bumi, terbuat dari batin yang nista. Jika terpikat pada surga ini, maka pada saat terlahir kembali akan terlahir sebagai jin hitam
- 2) Yang terlihat sebagai surga berwarna merah yang berijar- pijar bagaikan mutiara api, terbuat dari batin yang *dustha*. Jika terpikat terhadap surge ini, maka akan terlahir sebagai jin merah.
- 3) Yang terlihat sebagai surga berwarna kuning bersinar bagaikan intan yang berpijar dan terbuat dari batin.

d. *Ngalam Uluhiyyah*.

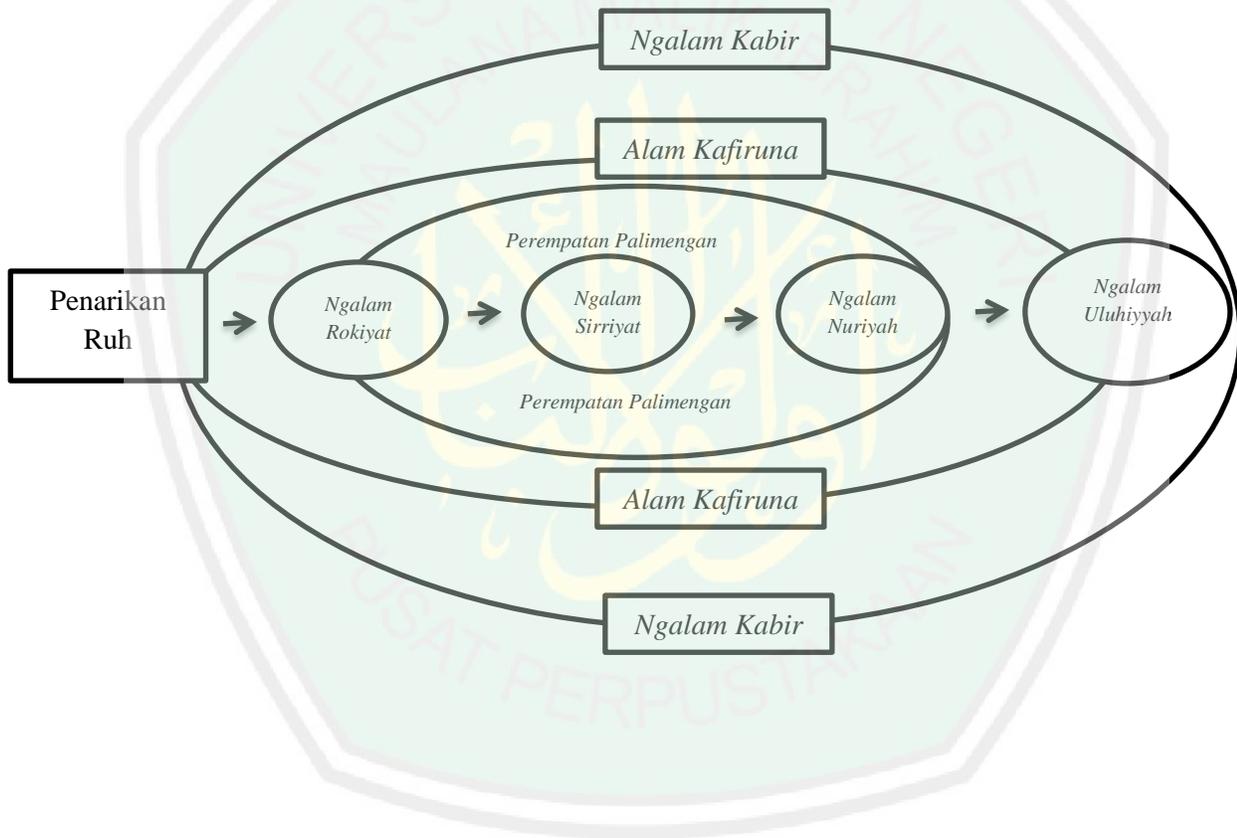
Yaitu alam Illahi yang terang benderang, ala mini adalah alam cahaya Illahi. Di sini terlihat berbagai macam cahaya yang memancar. Dalam cahaya ini terlihat cahaya yang menyilaukan dan berda pada *makam baka* atau kedudukan yang lebur. Perwujudan ini sebenarnya adalah perwujudan dari inti kesadaran Rahsa, yang memiliki kuasa wewenang pada seluruh alam, namun inti ini ditutupi oleh atma. Dalam alam inilah ujung dari perjalanan jiwa. Di sini akan ditemukan banyak bayangan dan cahaya yang menghalangi perjalanannya menuju kesejatian menuju Tuhan. Namun bagi jiwa yang telah suci dan bertunggal ia akan tahu bagaimana perjalanan yang akan mengantarkannya kepada *Suksma Kawekas*.¹⁶⁸

Pada alam ini, semua cahaya akan terlihat, dalam artinya semua hal yang pernah ia lakukan di dunia akan tampak dalam bentuk cahaya. Tidak lagi terlihat samar, dan menyilaukan, namun benar- benar terlihat dengan jelas. Dan ada satu

¹⁶⁸ Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawan...*, hal. 183-185

cahaya yang besar, dan yang paling terang, yaitu cahaya dari *Sang Suksma Kaweakas*. Sehingga Jiwa yang telah bertunggal ia akan mengetahui dengan sendirinya perjalanan yang aka ia tempuh untuk meneju kepada *Sang Suksma Kaweakas*. Dan menuju kesejatian yang abadi, sebagaimana dijelaskan dalam gambar 4. 1 berikut.

Gambar 4.1
Perjalanan Jiwa Setelah Mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi*



B. Jiwa setelah Mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* Menurut Perspektif Islam.

1. Kekekalan Jiwa Setelah Kematian

Pada pembahasan di atas, telah banyak diuraikan tentang kekekalan jiwa dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, sebab kematian hanya akan menyebabkan kehancuran pada Badan Jasmani saja, adapun jiwa adalah kekal karena sifatnya sebagai sandaran yang memberikan hidup bagi Badan Jasmani, yang merupakan alat untuk merealisasikan wujud daripada Jiwa itu sendiri dalam hal ini Mulla Shadra Nampak sepakat, hal ini dapat dilihat berikut ini:

“Ketahuilah bahwa penciptaan dan kebangkitan makrokosmos adalah seperti penciptaan dan kebangkitan mikrokosmos, organ- organ badan pasti rusak sementara jiwanya tetap kekal, namun pada awal penciptaanya jiwa memiliki eksistensi yang lemah dan dengan kekuatan seperti itu jiwa menyerupai ketiadaan sehingga pada hari- hari kehidupan jiwa keluar dari kekuatan itu menuju perbuatan, eksistensi jiwa itu menguat dan menjadi sempurna, sedangkan badan melemah renta, serta kekuatan dan alat- alat itu menjadi lesu deikidemi sedikit. Demikian hingga akhirnya badan itu mati. Sementara jiwa itu kekal dan kembali kepada tuhan.”¹⁶⁹

Menurut Shadra, posisi badan cukup sebagai reseptif, sebagai penerima. Ketergantungan badan terhadap jiwa merupakan ketergantungan yang mutlak. Hal ini berate bahwa selama jiwa masih dikandung badan maka jiwa akan terus berkembang dan menjadi sempurna, namun hal ini tidak untuk kondisi badan yang semakin lama akan lemah renta dan hancur.

¹⁶⁹ Mulla Shadra, *Teosofi Islam: Manifestasi- manifestasi Ilahi, Risalah ketuhanan dan Hari AKhir sebagai Perjalanan Pengetahuan menuju Kesempurnaan*, terj. Irwan Kerniawan, (Jakarta: Sadra Pres, 2011), hal. 93

Berkaitan dengan keadaan badan pada hari kebangkitan, maka Shadra juga terlihat sepakat dengan *Sangkan Paraning Dumadi*, hal ini terlihat pada argumennya yang ia tulis sebagai berikut:

“Kebangkitan di hari kiamat pada manusia adalah kebangkitan jiwa dengan badaya sekaligus. Karakter- karakter badan berupa ukuran, keadaan dan sebagainya mengalami perubahan. Tidak ada cela dalam hal itu karean kejiwaan merupakan esensi badan kekal, karena esensis setiap badan hanyalah dengan kekekalan jiwanya bersama substansinya. Karakter substansi badan itu berubah, tetapi jika engkau pernah melihat seseorang pada wadktu yang lalu, engkau akan melihatnya nanti kelak di akhirat berbangkit dan keadaan jasmaninya telah berubah, namun negkau tetap tidak akan ragu untuk memastikanya bahwa orang yang engkau lihat adalah dia yang pernah kau lihat di dunia. Perubahan substansial fisik tidal ada pengaruhiya selama bentuk kejiwaanya masih terpeliraha. Nanyak esensi badan yang hilang di akhirat, karena badan di Akhirat sepeerti bayangan ruh atau seperti bayangan terbalik yang terlihat pada cermin.”¹⁷⁰

Jiwa akan mendapat badan yang baru yang merupakan imajinasi dari jiwa yang bisa menjelma menjadi bentuk binatang dan bentuk lainnya sesuai dengan perilaku manusia selama hidupnya dengan kebiasaan- kebiasaan yang mendominasinya. Hal ini merupak penjelmaan terhadap amanlan- amalan dan sebagai bentuk perwujudan terhadap tabi’atnya semasa hidupnya di dunia. Ia akan terhubung dengan badan yang baru, adapun perhubungan badan inilah bukan gambar dari bentuk reingkarnasi yang pejadi pandangan hindu dan budha yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian.¹⁷¹

¹⁷⁰ Mulla Shadra, *Teosofi Islam: menifestasi...*, hal: 125

¹⁷¹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra* (Jakarta: Shadra Press, 2012), hal. 96.

Al-Ghazālī dalam *Tahāfūt- al-Falāsifah*, menyebutkan bahwa setelah kematian, jiwa dan badan akan sama- sama dibangkitkan pada hari kiamat. Jiwa akan disatukan dengan badan lagi untuk merasakan adzab neraka ataupun nikmat surgawi secara jasmani dan ruhani. Jiwa hidup bersama badan ketika di dunia, maka hal ini menjadi suatu hal yang tidak adil apabila hanya salah satunya yang dibangkitkan, maka keduanya baik jiwa maupun badan akan bersama- sama mempertanggung jawabkan apa yang telah di lakukan di dunia. Dalam hal ini bahkan Al-Ghazālī mengukufurkan siapa saja yang menafikan salah satu dari keduanya di Akhirat nanti.¹⁷² Dalam hal ini keduanya baik Shadra, maupun al- Al-Ghazālī sama- sama sepakat bahwa jiwa memiliki eksistensi yang kekal baik ketika ia masih di Dunia ataupun setelah mengalami kematian, namun tidak pada hal eksistensi dan wujud badan. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda.

Masih pada kekekalan jiwa, Menurut Ibn Sina sepakat dengan Shadra dan Al- Ghazālī dalam hal kekekalan jiwa, namun tidak pada badan baru, menurutnya baik materi ataupun bentuk merupakan pancaran dari *active intellect*. Hal ini bukan karena kemurahan dari Tuhan, melainkan merupakan implikasi wajib dari hakikat *active intellect*. Dengan koteks inilah ia menunjukkan keabadian jiwa manusia. Menurutnya jiwa manusia adalah sebuah substansi yang tidak berbadan dan tidak dapat dibagi- bagi, ketika mati jiwa tidak terpecah hancur, karena sebagaimana disebutkan di atas bahwa jiwa adalah produksi dari *active intellect* oleh karena itu kematian badan tidak

¹⁷² Siti Ikhwanul M, *Jiwa setelah Mati...*, hal.390.

akan menyebabkan kematian pada jiwa.¹⁷³ Adapun dari kebangkitan pada hari kiamat dalam hal ini bisa disimpulkan dengan kebangkitan tanpa badan, karena alam akhirat menurutnya merupakan alam ruhani, maka menjadi suatu yang mustahil bagi badan yang bersifat materi untuk memasukinya. Setelah mati, jiwa jiwa yang terus hidup terus terbentuk secara individual dan dapat dibedakan berdasarkan hubungan mereka sebelumnya dengan susunan materi yang sangat berbeda serta pola tingkah laku yang berbeda pula.

Selain Ibn Sina, Ibn Rusyd juga mengkritik Al-Ghazālī dengan pendapatnya bahwa jiwa yang dibangkitkan ketika hari kebangkitan adalah jiwa saja. Maka menurutnya kebangkitan dan pembalasan yang terjadi di akhirat nanti hanyalah bersifat ruhani saja dan hanya dirasakan oleh jiwa, karena badan telah hancur. Dan alam setelah kematian adalah alam yang bersifat ruhani.¹⁷⁴

Hal yang berbeda disampaikan oleh Suhrawadi yang mendukung bahwa kebangkitan bersifat Ruhani dan Spiritual saja. Namun, kondisi jiwa dalam hal ini tergantung pada tingkat kemurnian dan pengetahuan yang telah ia capai selama hidupnya di dunia. Kemudian ia membaginya ke dalam tiga kategori. *Pertama*, jiwa yang mencapai kemurnian sejati dalam kehidupannya. Jiwa inilah yang akan merasakan kenikmatan indrawi yang berbeda dengan kenikmatan duniawi. *Kedua*, jiwa yang telah digelapkan oleh kejahatan dan kebodohan semasa hidupnya. Jiwa ini akan menuju alam labirin kosmik, yang penuh dengan kekuatan jahat dan kegelapan.

¹⁷³ Oliever Leaman, *Pengantar Filsafat Islam (abad Pertengahan)*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 138.

¹⁷⁴ Oliever Leaman, *Pengantar Filsafat...*, hal. 14.

Ketiga adalah jiwa yang telah mencapai kesucian dan kesempurnaan pada waktu hidupnya. Jiwa ini adalah jiwa yang akan melewati alam malakut untuk mendapatkan kebahagiaan yang transenden dan bersala dari cahaya tuhan.¹⁷⁵ Dalam hal ini Suhrawadi, hanya menjelaskan tingakat jiwa tertinggi, yaitu kebersatuannya dengan Cahaya tertinggi. Namun tidak menjelaskan tahapan kehidupan jiwa setelah kematian badan.

Hal serupa, di jelaskan oleh al-farabi, jiwa- jiwa yang tidak mengalami kesempurnaan akan tetap pada tingkatannya sebagai materi saja bahkan dapat hancur setelah kehancuran materi. Pada saat jiwa jiwa manusia mengalami *al-A'ql al-Mustafād (Acquired Intellect)*, pencapaian tingkat intelek tertinggi, maka ia akan abadi atau kekal dalam hal ini berarti bahwa dia mampu berada tanpa badan, jiwa mampu erasakan kebahagiaan dengan terus menerus hidup secara tidak terbatas.¹⁷⁶

Selain beberapa filsuf muslim di atas, para teolog dan ahli kalam, juga memberikan beberapa pendapat mengenai hal ini, seperti A. A'bdillāh dan A. bin Amir, keduanya sama- sama sepakat mengenai kekekalan jiwa setelah kematian. Menurut keduanya, jiwa bersifat kekal dan tidak ikut lenyap bersama dengan kematian yang terjadi pada badan, akan tetapi hanya mengalami perpindahan dari satu alam ke alam lain. Hal ini dilandaskan pada firman Allah berikut in:

¹⁷⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Achmad Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006), hal. 136.

¹⁷⁶ Oliever Leaman, *Penagnatar Filsafat Islam...*, hal. 135.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

Berdasarkan ayat ini lah mereka berpendapat bahwa kematian bukan berarti lenyapnya (jiwa) dari tubuh manusia, melainkan itu hanya sebuah proses berpindahnya jiwa dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, atau dari suatu alam ke alam yang lain. Yaitu alam *barzakh*, sehingga ia akan dikembalikan jasadnya pada hari kebangkitan nanti.¹⁷⁸

Berdasarkan ayat di atas, Ibn Qoyyum al-Jauziyyah, menyatakan bahwa Ruh/ Jiwa ketika berpisah dari badan akan tetap hidup dan akan dikembalikan kepada badannya, hingga datang malaikat Munkar dan Nakir yang kan bertanya tentang siapa Tuhan, Nabi dan Agamanya.¹⁷⁹ Menurutnya, badan dan jiwa manusia telah disempurnakan oleh Allah, bahkan badannya diesempurnakan layaknya wadah bagi jiwanya. Maka kesempurnaan badan mengikuti kesempurnaan jiwa. Sehingga jiwa atau roh merupakan bentuk dari pada badan tertentu. Jika badan adalah merupakan daban yang baik maka jiwa akan menjadi baik begitupula sebaliknya. Maka ketika dibangkitna pula akan demikian.¹⁸⁰

Selain itu Ibn Qoyyum al-Jauziyyah juga berpendapat dengan dasar ayat berikut:

¹⁷⁷ Q.S. al-Baqarah, 2: 28.

¹⁷⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ruh*, terj. Jamaluddin Kafie (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 34-35.

¹⁷⁹ Ibn Qoyyum al-Jauziyyah, *Ruh...*, hal. 47.

¹⁸⁰ Ibn Qoyyum al-Jauzi, *Ruh...*, hal. 74.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
 فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ
 خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٨١﴾

Dalam hal ini Ibn Qoyyum al-Jauzi, menyatakan bahwa bahwa yang mati sebenarnya hanyalah badannya dan jiwa akan tetap kekal, karena apabila juga ikut meninggal maka bagaimana kelak ia akan merasakan siksaan dan nikmat sebagai balasan atas perbuatannya. Maka dari itu yang sesungguhnya mati adalah jasad tidak bagi jiwa. Jiwa sifatnya adalah kekal.¹⁸²

Menurut Ibn A'rabi, Jiwa memiliki derajat yang lebih tinggi daripada tubuh dan tubuh adalah rebih rendah daripada intelek. Ia merupakan medan bagi pertumbuhan ruh. Jiwa memberi daya dan akan tetap kekal. Jiwa berjalan tanpa heti dan terus bergerak. Hal ini dimulai dari adanya perjanjian primordial dengan tuhan, Alam Rahim, dan alam yang ditempati serta Alam Barzakh, kebnagkitan surge dan Neraka.¹⁸³ Tubuh yang dibangkitan di alam Akhirat tidak sama dengan tubuh yang ada saat ini. Dalam setiap aspek dan substansinya, meskipun itu terlihat sama persis.

¹⁸¹ Q.S. Ali Imron: 3: 169-170.

¹⁸² Ibn Qoyyum al-Jauziyah, *Ruh...*, hal. 65-66.

¹⁸³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.

Tidak jauh berbeda dengan Jalal ad-Dīn Rūmipun sepakat tentang keabadian jiwa setelah ia berpisah dari badan. Menurutnya badan ini hanya lah materi yang bersifat *fanā*, sedangkan jiwa adalah abadi. Setelah kematian jiwa akan berpisah dengan badan, karenanya badan akan mengalami kehancuran, akan tetapi tidak dengan jiwa. Jiwa terus berjalan hingga menemui Tuhan, dan ia akan melebur bersama keabadian tuhan.¹⁸⁴

Berbeda dengan Ibn A'rabi dan Ibn Jalal-ad-Dīn Rūmi, Bediuzzaman Said Nursi juga ikut merumuskan pendangannya setelah kematian. Menurutnya, kehidupan manusia tidak berhenti pada kehidupan yang ada di Dunia saja. Ia akan tetap terus berjalan hingga memasuki alam abadi. Ketika itu manusia seluruhnya akan dibangkitkan kembali dengan seluruh dayanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama idup di dunia. Semua manusia akan meninggalkan kehidupan materi ini seluruhnya dan menuju kepada Tuhan.¹⁸⁵

Dari beberapa pendapat Para filsuf, Teolog dan beberapa Tokoh Taswwuf muslim, seluruhnya sepakat dengan kekekalan jiwa pada *Sangkan Paraning Dumadi*. Setelah mengalami kematian, jiwa akan kekal karna jiwa tidak bersifat sebagai materi, namun ia adalah esensi dari pada kehidupan manusia, jiwalah yang menggerakkan badan. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa setelah kematian jiwa hanya mengalami perpindahan dari kehidupan dunia menuju kehidupan Abadi. Konteks seperti ini pun telah dipaparkan pula pada *Sasangka Djati*,

¹⁸⁴ Siti Ikhwanul Muthmainnah, *Jiwa Setelah Mati...*, hal, 393.

¹⁸⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng hariyanto (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 26

bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan untuk mencari bekal untuk menuju kehidupan abadi untuk bertemu dengan sang *Suksma Kawekas*, meskipun *Suksma Kawekas* ini memiliki sifat abadi yang dikenal dengan *Tri Purusa*,¹⁸⁶ Namun pada Hakikatya *Suksma Kawekas* inilah yang memiliki Tingkat tertinggi dalam susunannya. Sebagaimana Tuhan yang memiliki Tingkat tertinggi pada Susunan Kehidupan alam semesta.

Adapun mengenai badan yang akan dibangkitkan, dalam Konteks *Sangkan Paraning Dumadi*, setelah manusia mengalami kematian maka jiwa akan meninggalkan Badan Jasmani. Untuk menunjukkan perjalanan menuju *Alam Sajati*. Di alam sajati inilah. Dalam perjalanan inilah jiwa yang telah mengalami *Kasampurnaan* akan terus melanjutkan perjalanannya menuju Tuhan, yaitu jiwa- jiwa yang selama hidupnya telah bertunggal kepada Tuhan. Hal ini kerap di sampaikan juga oleh al-Farabi dan Suhrawadi yang menyatakan bahwa jiwa- jiwa yang telah mengalami kesempurnaan dan telah bertunggal dengan sang pencipta maka ia akan bersatu dengan sang Cahaya Tunggal. Meskipun dalam Bahasa al-Farabi adalah hanya *al-A'ql al-Mustafād* atau jiwa yang telah mencapai *Accuired Intellect*, yaitu tingkat intelek tertinggi maka ia kekal dan abadi meskipun tanpa badan.

Namun bagi jiwa yang belum bertunggal maka ia akan tersesat di alam yang gelap yaitu *alam Kafiruna*, di alam inilah jiwa akan berjalan hingga bertunggal. Hal

¹⁸⁶ *Trip Purusa*: Kesatuan dan keseluruhan dari *Suksma Kawekas*, *Suksam Sajati* dan Roh Suci. *Suksma Kawekas Sumber Kehidupan* (Tuhan), *Suksam Sajati* adalah utusan yang abadi dari *Suksama Kawekas* dalam hal ini posisi ditempati oleh utusan Tuhan yaitu Nabi Muhammad, dan utusan- utusan yang lainnya. Sedangkahn *Roks Suci* adalah sebuah kesadaran yang mengakuia *Suksma Kawekas* dan *Suksma Sajati*, oleh karna itulah Syahadat merupakan kesatuan yang terdiri dari pengakuan yang dilakukan oleh Roh Suci.(Soemantri, 1973. 1-7).

ini, kerap disampaikan dalam *Serat Sasangka Djati*, bahwa jiwa- jiwa yang belum bertunggal akan mendapatkan karma sebagaimana perbuatanya di dunia. Hal inilah yang disebut dengan balasan. Maka bagi jiwa- jiwa yang selama hidupnya berbuat kebaikan maka ia akan mendapatkan kebaikan dan termasuk kedalam golongan *Kalifatullah*, sedangkan jiwa yang buruk akan kembali kedunia dan terlahir kembali sebagai golongan yang durjana. Dengan penjelmaan yang telah ditentukan oleh *suksma kawekas*, apabila belum juga sempurna maka penjelmaan ini akan terus diulang hingga tujuh kali penjelmaan, namun apabila pada penjelmaan yang ketujuh ia belum juga sempurna maka ia harus menerima *Qodratingsun*, yaitu kadrat *Suksma Kawekas* untuknya.

Mengenai badan setelah dibangkitkan dalam *sangkan paraning dumadi*, dapat ditarik tiga garis besar yaitu:

- 1) Jiwa yang telah bertunggal dan sempurna, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhrwadi dan al-Farabi
- 2) Jiwa yang belum bertunggal dan mendapat karma baik sehingga menjadi golongan *kalifatullah*, yang akan mendapatkan kenikmatan, dan mendapat badan baru sebagaimana di utarakan oleh Mulla Shadra, dan Al-Ghazāli
- 3) Jiwa yang mendapat karma buruk.

Secara keseluruhan konsep kekekalan jiwa setelah kematian dalam *sangkan paraning dumadi*, selaras dengan konsep inti dalam ajaran agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Qoyyum al-Jauzi dan beberapa tokoh filsuf,

dan teolog muslim bahwa, jiwa adalah materi yang kekal, dan kematian adalah kematian pada jasad saja. Hanya keberadaan badan setelah kebangkitanlah yang hingga kini masih menjadi polemik antara mereka dan *Sangkan Paraning Dumadi* sendiri.

2. Refleksi Jiwa Terhadap badan

Selain itu serat *centini*, pada tembang *Pocung* juga menyebutkan bahwa:

“Yang gemar menghakimi akan tersiksa, yang suka mengadili maka akan diadili. Yang ada tinggallah rintihan lirih tak berarti, *duh Gusti kok kados niki...!*, oleh sebab itu hidup *kudu jeli, nastiti lan ngati- ati*. Janga suka menghakimi orang lain yang tak sepaham dengan diri sendiri. Bisa jadi yang salah malah pribadi kita sendiri. Lebih baik kita selalu mawas diri, agar kelak mati arwahmu tidak nyasar menjadi *memedi*.”¹⁸⁷

Selain tembang *Pocung* dalam serat *centini*, juga terdapat tembang *megatruh*, yang artinya adalah terlepasnya ruh, kedua tembang ini cukup memberi identifikasi bahwa, apa yang manusia lakukan di dunia ini kelak akan disesali di alam abadi nanti. Sebagaimana arti yang tersirat dari *Megatruh* sendiri, yaitu terlepasnya ruh. Tembang ini memiliki arti sebagai tembang yang menceritakan penyesalan atas perbuatan di dunia yang dirasakan pada alam abdi, dalam konteks ini pada alam abadi, bagaimana mungkin seseorang merasakan penyesalan apabila hanya jiwa dan ruh yang tersisa, sedangkan jasad adalah sebagai sarana untuk merasakan kejiwaan- kejiwaan yang ada. Maka refleksi atas kejiwaan akan tergambar pada bentuk penyesalan- penyesalan dan bisa jadi adalah kebahagiaanya dalam kebangkitanya. Yang memroyeksikan keadaanya di dunia.

¹⁸⁷ Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi...*, hal. 95

Baik Al-qur'an, maupun Hadist juga menyebutkan bahwa, jiwa pada hari kiamat akan dibangkitkan dengan proyeksi keadaan-keadaan yang telah melekat dan mendominasi di dalam dirinya dan hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi bermacam- macam jenisnya di hari akhir nanti.¹⁸⁸

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِذِ يَتَفَرَّقُونَ

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa manusia kelak akan dibangkitkan dengan berkelompok, pada ayat di atas disebut dengan kata *tafarraqa- yatafarraqu*, yang artinya berkelompok, konteks ini ditafsirkan oleh beberapa ulama' kelompok ini. Hal ini dijelaskan oleh hadist Riwayat Bukhori dan Muslim sebagai berikut:

“Manusia dikumpulkan pda hari kiamat di atas tanah putih kemerah- merahan seperti tepung roti yang bersih”. Sahl atau yang lainnya berkata: “tidak ada tanda (*bangunan atau gedung*), milik siapapun.¹⁸⁹

Dalam hadist di atas disebutkan bahwa manusia akan dihimpun dalam kondisi telanjang dan belum dikhitan, tanpa mengenakan alas kaki. Mereka digiring menuju mahsyar berkelompok, ada yang berkendaraan, ada yang berjalan kaki dan ada yang telungkup di atas wajahnya. Sehingga pada saat ini Anas bin Malik berkata:

“Wahai nabi Allah, Bagaimana orang kafir dihimpun dalam kondisi telungkup di atas wajahnya?” beliau menjawab: “ Bukankan Dzat yang mampu membuatnya berjalan dengan kedua kaki di dunia mampu membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?.”^{190,}

¹⁸⁸ Q.S. ar-Rum, 21:14

¹⁸⁹ H.R. Bukhori dan Muslim

¹⁹⁰ H.R. Bukhori.

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar juga menyebutkan bahwa Syeikh Muhammad Abduh dalam Tafsir surat az-Zalzalah ayat 6 dan 7 sebagai beriku:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Ayat di atas menegaskan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Allah, baik itu perbuatan orang beriman ataupun perbuatan orang kafir. Hanya saja, amal kebaikan orang kafir tidak akan terlepas dari kekufurannya.¹⁹¹ Penilaian inilah yang akan memroyeksikan keadaan jiwa setelah mati dan dibangkitan, sebagaimana disebutkan pada hadist di atas, bahwa manusia akan dibangkitan secara berkelompok, bagi mereka yang buruk amalnya kebangkitannya serupa dengan amalnya selama di dunia. Yaitu dengan keadan- keadaan yang palig buruk sekalipun. Adapun yang baik, maka akan dibangkitkan dan dikumpulkan di padang Mahsayar dengan kebangkitan yang baik pula.

Selain itu, Qurays Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh juga menyebutkan bahwa, kebangkitan manusia, pada tafsirnya di surat at-Taghabun ayat 10 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

¹⁹¹ DR. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jld. 9. (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 643.

Ayat di atas adalah sambungan dari ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa, manusia yang baik amalnya di dunia, beriman kepada Allah dan hari akhir, maka Allah pasti akan membagkitannya dan memberi tahu tentang amal- amal mereka selama di dunia. Bahwa Allah akan menghimpun Manusia dan menuntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Yaitu pada *hari Taghābun*. Hari ditampakkan amal- perbuatan manusia, hari tampaknya kerugian dan kesalahan orang- orang kafir dan kekurangan orang- orang beriman. Bagi orang- orang yang beriman, dan beramal shaleh maka Allah akan menutupi kekurangan- kekurangannya, dan menghapus kesalahan- kesalahannya yang merupakan kekrangan imannya dan akan memasukkannya berdasarkan anugerah-Nya kedalam Rahmatnya, yaitu surga-Nya. Dan memasukkannya kedalam golongan hamba- hambanya yang Shaleh. Adapun orang- orang yang kafir, akan dibangkitan bersama dengan kerugian dari perbuatan mereka selama di dunia.¹⁹²

Mulla Shadra, Dalam konteks Refleksi jiwa terhadap badan, menyebutkan:

“ketahuilah, setiap orang menyaksikan batinnya sendiri dengan panangan batin di dunia, tentu ia melihatnya dipenuhi dengan berbagai macam pengganggu dan binatang buas seperti syahwat, kemarahan, hasad, dengki, sombong, riya, dan bangga diri. Ketika ia dibangkitkan, maka ia akan melihat bentuk- bentuk dirinya sesuai maknanya. Dengan matanya, ia akan melihat kalajengking dan ular yang merupakan tabi’at dan sifatnya semasa di dunia ini yang hadir di dalam dunia ini hadir dalam dirinya. Yang mengenali esensinya dengan kekuatan imajinasinya adalah ia sendiri.¹⁹³

¹⁹² Qurays Shyihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan dan Kesorasian al-Qur’an*, jld. 14. (Jakakrta: Lentera Hati, 2002), hal. 272.

¹⁹³ Mulla Shadra, *Teosofi Islam...*, hal. 21

Menurutnya, seluruh badan yang ada di dunia inginkan datang di akhirat menurut kebiasaan- kebiasaan yang dilakukannya semasa hidupnya. Hal ini menjadi sebab keadaan karakternya di dunia kemudian mengambil identifikasi kebiasaan- kebiasaan tersebut menjadi bentuk badan yang akan ia lihat di akhirat. Apabila buruk maka ia akan melihat dirinya dalam keadaan buruk pula, apabila baik maka sebaliknya.

Selain itu dalam paragraf lain ia juga menyebutkan:

“Secara total, setiap diri akan dibangkitkan dan dikumpulkan dengan bentuk wujud batinnya dan dibawa kepada tujuan dan perjuangannya. Karena pengulangan suatu perbuatan akan secara niscaya membawa kebiasaan- kebiasaan tersebut ke dalam wujud, dan keadaan- keadaan habitual akarakter jiwa akan mengakibatkan perubahan bentuk dan rupa, maka setiap keadaan yang menjadi dominasi dalam manusia di dunia ini dilihat dalam bentuk yang sesuai. Semua bentuk di dunia lain kelak adalah bentuk dari motif- motif kejiwaan yang mereka miliki di dunia.”

Shadra, menggambarkan manusia kelak akan dibangkitkan sesuai dengan orientasi hidup di Dunia, karena ketika dibangkitkan manusia akan dibangkitkan dengan berbagai macam bentuk yang menunjukkan bentuk dari perbuatannya di dunia apakah itu sebagai binatang, dan beragam bentuk lainnya sesuai dengan perbuatannya. Karena selama hidup manusia telah melakukan kerakusan dan banyak kesalahan maka ia akan melihat dirinya seperti babi yang sebenarnya, sedangkan jiwa yang selalu keras kepala akan melihat dirinya sebagai orang yang bodoh. Hal ini memroyeksikan wataknya yang keluar sebagai badan yang sesungguhnya. Dalam hal ini al-qur'an menyatakan bahwa dalam kebangkitan sejumlah manusia akan

dibangkitkan dalam keadaan seperti kera.¹⁹⁴ Bentuk ini adalah bentuk dari kejiwaan yang dilakukan selama di dunia.

Secara keseluruhan, masalah refleksi jiwa terhadap badan, dalam *sangkan paraning dumadi* atau islam, keduanya tidak memiliki masalah yang cukup serius untuk diperdebatkan. Keduanya selaras dalam menanggapi masalah ini. Dalam *sangkan Paraning dumadi*, menyebutkan bahwa keadaan manusia setelah dibangkitkan kelak akan membawa penyesalan, hal ini adalah bagi jiwa yang tidak menjalankan *Papacuh marang Pangeran* dan *nerak Marang Papacuhe Penageran*. Namun bagi jiwa yang tela sempruna maka ia akan dibangkitkan dengan golongan – golongan yang baik sebagai golongan *Kalifatullah*.

Masalah kebangkitan manusia setelah kematian baik dalam *Sangkan Paraning Dumadi* maupun dalam islam. Keduanya menyebutkan masalah hal ini. Dalam hal ini keduanya selaras dan menyebutkan masalah kebangkitan. Bahwa setelah kematian manusia kelak akan dibangkitkan sesuai dengan perbuatannya.

Sedangkan islam, baik al-qur'an maupun teosof- teosof muslim dan para mufassir, tampak tidak menentang, karena sama- sama menyebutkan demikian namun dalam nada yang berbeda. Apabila al-Qur'an menjelaskan secara detil bagaimana keadaan jiwa ketika dibangkitkan bentuknya, begitu juga Mulla Shadra sebagai teosofi Islam, namun keduanya sama- sama memberikan identifikasi yang cukup

¹⁹⁴ Q.S. al-Maidah, 5:60

akurat, bahwa apa yang dijalani manusia adalah sesuai amalannya di dunia entah itu baik ataupun buruk. Sebagaimana *Sangkan Paraning Dumadi*, juga demikian

3. Alam Setelah Kematian

a. Penarikan Ruh

Dalam keterangan di Atas, menyebutkan bahwa dala saat kehidupan ditarik dari jasad, manusia terbagi menjadi dua golongan besar, yang pertama yang disebutkan pada bait berikut bagaimana Ronggowarsito menyebutkan:

“Sakehing Makhlukingsun kabeh, kang ora angedehake maring sun, padha kabawa ing kamayan dening kodratingsun.”

(Seluruh Makhluk-Mu, yang tidak memedulikan Ingsun, akan terjat terdawa kekuatan pengaruh oleh karena qudrat Ingsun).

Dan yang kedua, adalah sebagai berikut:

Yoganingsun sapandhuwur sapangisor kabeh, kang padaha mulih ing jaman karamating ngalame dhewe- dhewe, padha suci mulyo kaya ingsun saka ing kodratingsun”¹⁹⁵

(Keturunan sedarah ingsun ke atas dan ke bawah, yang berpulang pada zaman karamah alamnya sendiri- sendiri, semuanya menjadi suci mulia, sempurna sebagaimana Ingsun, karena Qodrat Ingsun).

Pada kelompok yang pertama, dapat dilihat adanya penyesalan, dan kesedihan, hingga membawanya tersesat ke dalam pengaruh, yang membuatnya menyesal. Dan yang kedua menunjukkan kesepurnaan yang didapatkan ketika ruhnya diangkat dari jasadnya.

¹⁹⁵Damar Sasangka, *Induk Ilmu Kejawen...*, hal. 142.

Penarikan ruh, atau *sakaratul Maut* dalam islam dijelaskan dalam beberapa dalil naqli, bahwa pada suatu riwayat menjelaskan bahwa Nabi mengucapkan:

“Aku berlindung kepada-Mu agar tidak disesatkan setan ketika kematian”¹⁹⁶

Al-qur’an juga menyebutkan sebagai berikut:

قَالَ فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ
أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
شَاكِرِينَ ﴿١٧٧﴾

Pada hadist dan ayat di atas, menyebutkan bahwa setan dan pengaruhnya akan selalu menggoda dan menyesatkan manusia, terutama pada saat- saat penting seperti sakaratul maut. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa Iblis memohon kepada Allah agar diberi kesempatan menghadapi adam dan seluruh keturunannya, sejak ia disuruh keluar (dari surga), sampai hari kebangkitan kelak, yaitu berbangkit dihari kiamat, dan permohonan itu dikabulkan oleh Allah. Artinya Iblis diberi kesempatan seluas- luasnya untuk menghasut manusia dari saat ia dikeluarkan dari surga sampai waktu yang tidak ditentukan, menurut Ibn Abbas waktu yang tidak ditentukan adalah sampai hari manusia dibangkitan. Dalam konteks ini godaan Iblis, tidakn akan berhenti menghasud manusia tidak terkecuali pada ssat sakaratul maut itu sendiri.¹⁹⁸

¹⁹⁶ H.R. Ahmad, 8667. Abu Daud, 1554 dan dishahihkan al-Albani.

¹⁹⁷ Q.S. al-A’rof, 7: 16-17.

¹⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal. 382.

Kedua dalil diatas adalah salah satu dari sekian banyak dalil yang menjelaskan hal ini, namun para mufasir secara keseluruhan, tidak memperdebatkan hal ini. Dan semuanya sepakat denga pendapat sebagaimana disampaikan di atas.

Secara garis besar keduanya baik antara *sangkan paraning dumadi* ataupun al-Qur'an dan Hadist sebagai doktrin ajaran agama islam, semuanya selaras. Penarikan ruh atau *sakaratul maut* baik dalam *sangkan Paraning dumadi* ataupun al-Qur'an sama- sama selaras. Dalam hal ini bahwa godaan dan pengaruh setan ketika *sakaratul maut* benar adanya. Maka dari itu kejiwaan selama hiduplah yang akan menuntunya.

b. Empat Alam setelah Kematian

Dalam konteks perjalanan jiwa menuju Sang Pencipta, dalam *Sangkan Paraning Dumadi*, tidak menjelaskan secara rinci, mengenai detil- detil yang harus dilalui, hanya saja disebutkan bahwa setelah kematian jiwa akan melalui perjalanan dalam satu alam yang disebut dengan *Ngalam Kabir* yang terdiri empat alam inti, yang kemudian disetiap alam inilah akan menemui beberapa alam lagi sebagai wujud penyempurnaan. Dan empat alam ini adalah alam yang akan di lalui bagi jiwa- jiwa yang telah bertunggal kepada Sang Pencipta. Karena jiwa- jiwa yang belum bertunggal masih harus menyempurnakan perjalanannya di *Alam Kafiruna*. Yaitu alam arwah hingga ia mendapat *Kasampurnaan*.

Adapun perjalanan tersebut terdiri dari empat alam atau disebut sebagai *Ngalam Kabir* dan akan terlihat di dalamnya beberapa alam. Sebagaimana dijelaskan di atas *Ngalam Rokiyah, Ngalam Sirriyah, Ngalam Nuriyyah, Ngalam Uluhiyyah*. Dari manapun permulaan perjalanan dimulai, tetap tujuan intinya adalah berjumpa

dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini digambarkan pada *Ngalam Uluhiyyah*. *Ngalam Uluhiyyah* inilah puncak dari perjalanan jiwa menuju Sang Pencipta dan kesejatan. Dalam *Sangkan Paraning Dumadi*, yang menjadi tujuan hidup di dunia bukan hanya terletak pada surga dan neraka. Melainkan kesejatan yang didapatkan dengan pertemuannya dengan Sang Pencipta.

Hal demikian, disebutkan oleh Al-Ghazāli dalam *Ihyā' Ulūmuddīn*. Al-Ghazāli menjelaskan bahwa hakikat manusia itu adalah Substansi yang mempunyai daya untuk mengenal Allah. Karena ialah yang mendekati Allah dan ia pulalah yang bekerja untuk Allah, dan berjalan menuju Allah.¹⁹⁹

Maka, setelah jiwa mengalami kematian tidak diragukan lagi bahwa yang ditujua pertama kali adalah Allah, yang menciptakannya. Hal ini diperkuat lagi oleh Al-Ghazāli bahwa tujuan hidup manusia adalah tercapainya puncak kebahagiaan, yang terdapat pada kedekatannya dengan Sang Pencipta di Akhirat. Dengan bertemu dan melihat Allah dengan kenikmatan- kenikmatan yang menyeluruh, yang tidak pernah diketahui oleh manusia ketika hidup di Dunia.²⁰⁰

Kedekatan dengan Sang pencipta adalah tujuan akhir hidup manusia, hal ini tidak lepas dari konsep yang ia bawa, bahwa esensi dari pada manusia itu adalah jiwanya dan daya yang terpenting dari jiwa itu sendiri adalah mengetahui hakikat-hakikat, adapun hakikat yang mutlak ialah Sang Pencipta yaitu Allah. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kesempurnaan esensi manusia tidak dapat diraih di dunia, karena

¹⁹⁹ Al-Ghazāli, *Ihyā' Ulūmuddīn*, Jld. 1, (Beirut: Daar al-Fikr, 1954), hal. 2-3

²⁰⁰ Al-Ghazāli, *Ihyā' Ulūmuddīn* ..., hal. 53.

badan dan kebutuhan- kebutuhan jasmani menjadi pengalangi untuk menuju kesempurnaan itu sendiri sehingga hal itu menjadi hambatan untuk dekat dengan Sang Pencipta secara keseluruhan.²⁰¹ Karena menurutnya dalam *Mīzān al-A'māl*, ia menyebutkan bahwa pada dasarnya jiwa manusia itu bersih dan suci dari berbagai macam hal yang menghalangi kedekatannya dengan sang pencipta sebab sebagai fitrahnya adalah mengenali Penciptanya dan mengenal-Nya.²⁰²

Al- Ghazālī juga menyebutkan bahwa ciri- ciri kebahagiaan akhirat adalah kekal, gembira tanpa duka, adanya pengetahuan tanpa kebodohan, kekayaan tanpa kemiskinan, dan sempurna tanpa kekurangan, serta mulia tanpa kehinaan.²⁰³

Hal ini serupa dengan al- Qur'an yang menjelaskan gambaran surga sebagai berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan, tidak seorangpun, mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (berbagai macam nikmat), yang menyedapkan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”.²⁰⁴

Sangkan Paraning Dumadi, dalam serat *Hidayat Jati* menyebutkan:

Ana pepujaningsun sawiji, date iya dateingsun, sipate iyo sipateingsun, Asmane iya asmaningsun, apengale iya apengaleingsun Ingsun puja ing patemon tunggal saka hanan ing sun, sampurno kawalan kodratingsun (ada satu yang menjadi pujaan ing sun, dzatnya adalah dzat ing sun, Sifatnya adalah sifat ing sun, af'alnya adalah af'al ing sun, ing sun kehendaki dalam

²⁰¹ Al- Ghazālī, *Mīzān al-A'māl*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1946), hal. 203

²⁰² Al- Ghazālī, *Mīzān al-A'māl* ..., hal. 353.

²⁰³ Al- Ghazālī, *Ihyā...*, hal. 100

²⁰⁴ Q.S As-Sajadah, 32: 17.

pertemuan tunggal yang sekaadaan dengan ingsun, sempurna dengan kodrat ingsun).²⁰⁵

Wirid di atas, adalah wirid yang kerap diucapkan, ketika perasaan bahwa kematian akan datang menjemput, yaitu apa bila manusia sering melihat wujudnya sendiri. Dalam wirid di atas disebutkan bahwa *Ingsun* (aku), dalam hal ini adalah *Pangeran*, menegaskan bahwa yang ada pada manusia, adalah milik-Nya. Dan akan mengalami pertemuan tunggal yaitu pertmuan sejati sesuai dengan kehendak-Nya. Pertemuan abadi, atau pertemuan sejati hanya akan terjadi dengan kematian. Karena, pertemuan ini hanya terjadi di *ngalam Ulluhiyyah*. Yang hanya akan dilalui oleh manusia setelah ia mengalami kematian.

Baik *Sangkan Paraning Dumadi*, al- Ghazali maupun al-Qur'an, semuanya sama menyebutkan bahwa, akhir perjalanan manusia setelah kematiannya adalah pertemuan abadi dengan Penciptanya. Apabila *Sangkan Paraning Dumadi*, menyebutkan akhir perjalananan jiwa adalah pertemuan dengan *Pangeran* (dalam Wirid *hidayat Jati*), dan *Suksma Kawekas* (dalam *Sasangka Jati*), Al-Ghazāli menyebutkan bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan Akhirat, yaitu kebahagiaan dengan bertemu sang Pencipta, dan al-Qur'an juga menyebutkan dengan adanya kenikmatan yang tidak ada di dunia sebelumnya, yaitu di surge dengan bertemu Sang Pencipta. Maka dalam hal ini baik *Sangkan Paraning Dumadi* ataupun islam sendiri dalam hal ini yang diwakili oleh pemikikiran Al-Ghazāli keduanya sama- sama selaras. Adapun mengenai perjalanan jiwa dalam *sangkan Paraning*

²⁰⁵ Damar Sasangka, *Serat Wirid Hidayat Jadi...*, hal. 154.

Dumadi hanya menyebutkan adanya beberapa alam kematian, sedangkan islam menyebutkan secara terperinci tentang perjalanan jiwa setelah mengalami kematian yang tidak dijelaskan dalam *Sangkan Paraning Dumadi*. Namun keduanya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu pertemuan dengan Sang Pencipta.

Secara keseluruhan dan umum konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, adalah konsep yang sarat dengan nilai keislaman. Tidak bisa dipungkiri, nilai- nilai sufistik yang terkandung di dalamnya adalah nilai- nilai islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam konteks yang ditawarkan dalam *Sangkan Paraning Dumadi* ini. Terlebih pada *kamuksaan* jiwa setelah kematian. Pada doktrin- doktrin dasar, apa yang ada pada konsep ini telah sesuai dengan ajaran islam, meskipun pada beberapa masalah *Furu'* ada beberapa yang bertentangan. Namun inilah perbedaan sebagai bentuk dari *Rahmah*. Karena islam pada dasarnya adalah sebagai agama *rahmatan lil-alamīn* mengahruskannya memiliki nilai universalitas bagi pemeluknya, bahkan tidak hanya pemeluknya bagi seluruh umat manusia. Jadi sangat salah apabila Jawa selalu dikonstruksi dengan pemisahan dari Islam, karena akulturasi Hindu- Budha yang terkandung di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, maka dapat diambil bahwa, Konsep *Sangkan Paraning Dumadi* adalah salah satu falsafah Jawa yang bisa dikatakan adalah sebuah alternatif globalisasi yang mengkonstruksi identitas berdasarkan spiritualitas di kalangan masyarakat modern saat ini. Karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun tidak sama, namun selaras, sehingga hal ini menjadikannya sebagai nilai budaya yang harus dijaga, karena pengaruh spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Salah satunya terletak pada konsep jiwa setelah mati. Dalam konsep ini, tidak sepenuhnya bisa diambil untuk kemudian diadopsi oleh Islam sendiri. Namun hal ini patut untuk diapresiasi sehingga tidak mendiskriminasi ajaran-ajaran yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sepenuhnya adalah ajaran yang menyimpang. Dalam konteks jiwa salah satunya. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jiwa setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* adalah sebagai berikut :
 - a. Kekal dan akan dibangkitkan dengan Badan Jasmani yang baru.
 - b. Berefleksi sesuai dengan kejiwaan selama hidup di dunia

- c. Berjalan dalam empat alam untuk bertemu kepada Sang Pencipta, yaitu *Ngalam Rokiyah*, *Ngalam Nuriyyah*, *Ngalam Sirriya*, dan *Ngalam Uluhiyyah*.
2. Jiwa Setelah mati dalam *Sangkan Paraning Dumadi* dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:
 - a. Pada kekekalan jiwa, dalam *sangkan paraning dumadi* dan Perspektif Islam, keduanya sama- sama sepakat dengan kekekalan jiwa. Namun dalam konteks kebangkitan beberapa ulama' berpendapat sebagai berikut:
 - 1) Jiwa yang telah bertunggal dan sempurna, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Suhrwadi dan al-Farabi
 - 2) Jiwa yang belum bertunggal dan mendapat karma baik sehingga menjadi golongan *kalifatullah*, yang akan mendapatkan kenikmatan, dan mendapat badan baru sebagaimana di utarakan oleh Mulla Shadra, dan Al-Ghazāli
 - 3) Jiwa yang mendapat karma buruk.
 - b. Refleksi jiwa terhadap badan baru, dalam hal ini teosofi Islam seperti Mulla Shadra sepakat dengan *Sangkan Paraning Dumadi*. Bahwa jiwa setelah mengalami kematian akan terproyeksi sesuai dengan kejiwaannya di dunia.

c. Dalam konteks alam setelah kematian, *Sangkan Paraning Dumadi* menyebutkan bahwa jiwa akan melalui empat alam inti, dan beberapa alam yang terdapat pada masing- masing alam. Al-qur'an tidak menyebutkan mengenai empat alam yang disebutkan dalam *Sangkan Paraning Dumadi*. Dan para teosofi Islampun tidak ada menyebutkan hal ini pula. Namun, baik *sangkan paraning dumadi*, maupun islam, keduanya sepakat bahwa tujuan kahir dari pada perjalanan manusia adalah bertmu dengan sang pencipta. Meskipun secara proses *sangkan paraning dumadi* tidak menyebutkan secara terperinci. Dan hanya menyebutkan empat alam sebagaimana disebutkan di atas.

Secara keseluruhan dan umum konsep *Sangkan Paraning Dumadi*, adalah konsep yang sarat dengan nilai keislaman. Tidak bisa dipungkiri, nilai- nilai sufistik yang terkandung di dalamnya adalah nilai- nilai islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam konteks yang ditwarkan dalam *Sangkan Paraning Dumadi* ini. Terlebih pada *kamuksaan* jiwa setelah kematian. Pada doktrin- doktrin dasar, apa yang ada pada konsep ini telah sesuai dengan ajaran islam, meskipun pada beberapa masalah *Furu'* ada beberapa yang bertentangan. Namun inilah perbedaan sebagai bentuk dari *Rahmah*. Karena islam pada dasarnya adalah sebagai agama *rahmatan lil-alamīn* mengahruskannya memiliki nilai universalitas bagi pemeluknya, bahkan tidak hanya pemeluknya bagi seluruh umat manusia. Jadi sangat salah apabila Jawa selalu

dikonstruksi dengan pemisahan dari Islam, karena akulturasi Hindu- Budha yang terkandung di dalamnya.

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya:

- a. Sebaiknya penelitian tentang Falsafah Jawa terus dikembangkan, karena hal ini merupakan wadah untuk menemukan identitas yang bersumber pada spiritualitas.
- b. Memberikan beberapa pembahasan mengenai besarnya nilai keislaman yang terdapat dalam falsafah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'bduh, Muhammad. *Syarh Nahj wa al-Balāghoh*. Beirut: Dar al-Andalus, 1963.
Beirut: Dar al-Andalus, 1963.
- Abdillah, *Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia*, dlm Jurnal Jaqfi, Vol. 7
2017.
- al-Amari, Muhammad Ahmad. *Menuju Shirat*, terj. Arif Hidayatulah. T.tb, 2013.
- al-Attas, Syed Naquib. *The Mysticism if Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University
Of Malay Press, 1970.
- al-Bajuri, Ibrahim. *Tuhfat al-Murid*. Terj. Nuruzzaman. Kedah: Darul Busyro, 2011.
- Al-Baqi, Abd. *al-Mu'jam al-Mufahros li alfadz al-Qur'anul Karim*. Istanbul: al-
Maktabah al-Islamiyah, 1983.
- Al-Ghazāli. *Ihyā' Ulūmuddīn*. Jld. I. Beirut: Daar al-Fikr, 1954.
_____. *Mizān al-A'māl*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1946.
- Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim. *Al-Ruh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- al-Syarf al-Jurnani, Ali ibn Muhammad 'ali al-Zayn *al-Ta'rifaat*. Libanon, Dar al-
Kitab 1983.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta:
Kanisius, 1990.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cet.III, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2001.

- Chester, Michael Arthur *Devine Pathos and Human Being: Abraham Hschel's Understandig What it is Mean to Be Human Being*. University of Brimingham: 2000.
- Chotimah, Chusnul. *Siapa Mencari Moksa*, dalam Jurnal Religi, Vol.XI 2015.
- Darmaji, Agus. *Manusia dalam Pandangan Yahudi*, dlm Jurnal Religi (Vol. 11, 2015).
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simboisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Fairuz, A.W. Munawwir dan Muhammad. *Kamus al-Munawwir Versi Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. I, 2007.
- Fathurrahman, Oman. *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Jawad an Melayu (Sebuah tela'ah Sumber)*. dalam Jurnal *Analisis*, Vol. XI, 2011.
- Giddens, A. *The Cosequeses Of Modernity*.Cambridge: Polity Press, 1990.
- Hadi, Hartono. *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta:Kanisius, 1996.
- Hamka, *Tafir al-Azhār*, jld. 9. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hakiki, Kiki Muhammad. *Aliran Kebatinan di Indonesia*. dalam Jurnal *al- Adyan*, Vol. VI. 2011.
- Hardjoprakoso, Soemantri *Arsip Sardjana Budi Santoso*. Jakarta: Pangestu Pusat, 1973.

- Hidayat, Kamaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Cet. 15. Jakarta: Hikmah 2010.
- Hornbay, A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. tp: Oxford University Press 1963.
- Kathir, Ibn. Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-A'zim*, jilid 5(Riyadh: Dar Tayyibat li an-Nashr wa at-Tauzi', 1999).
- Sina, Ibn. *Psikologi Ibn Sina*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Mukarram, Ibnu Mandzur, Ibnu Muhammad. *Lisan al-A'rab*, Juz VIII. Kairo: Daar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968.
- Ilyas, Dedy. *Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula*, dalm Jurnal Ilmu Aqidah. Vol.17, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: PT Paradigma, 2005.
- Kamajaya, *Karangan Pilhan KGPAA, Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centini, 1992.
- Karim, Abdul. *Makna Riitual Kematian dalam Tradisi Jawa*, dalam Jurnal Sabda, Vol.12, 2017. Hal. 4
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1993.
- Latif, Umar. *KONsep Hidup dan Mati dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologi)*, dalam Jurna al- Bayan, Vol. 22, 2016.

- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi dan Rahasia Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, Cet. I, 2013.
- Leaman, Olive. *Pengantar Falsafah Islam (Abad Pertengahan)*, terj. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Mujib, Abdul. *Nuansa- nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Mulkan, Abdul Munir *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan: Kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed), Pluralis, konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mulkhan, Munir Abdul. *Syeikh Siti Jennar: Pengelmuwan Islam Jawa*. Yogyakarta: Jejak, 2005.
- Mustakim, *Gersik: Sejarah Bandar Dagang dan Jejak Awal Islam*. Jakarta: CV. Mitra, 2005.
- George. N. Atiyeh. *AL-Kindi: Tokoh Filsuf Muslim*, Cet. I. Bandung: Pustaka, 1938.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut al- Ghazali*. Jakarta: Srigunting, 1988.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Arruz Media, 2011.
- Purwadi, *Nilai Theologis dalam Serat Wedhatama*. dalam Jurnal Diksi, Vol. 14. 2007.

- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Shasangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Jakarta Selatan: Dolphin, Cet. I, 2014.
- Shyihab, Qurays. *Tafsir al-Mishbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, jld. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhani, Ja'far. *al-Ilahiyyat*. Qom: Mu'assasah an-Nasr al-Islami, 1416.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: EFHAR dan DHARA PRIZE, 1992.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sunyoto, A. *Atlas Wali Songo (Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*. Depok: Pustaka Iman, 2012.
- Suprayogo Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryandi, Nikmah. *Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global*. Dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. XI. 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Spiritual Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS: Cet. III, 2009.
- Tamporan, *Sangkan Paraning Dumadi*. Surakarta: Djodo Bojo dan Paguyuban Sosrokartanan, t. th.

Thaba'thaba'i, Muhammad Husayn. *al-Mizān fī at-Tafsīr al-Qur'ān*, Jili I. Beirut:

Muassah al-Alamiy, 1991.

Toomey, Ting. *Communication Across Culture*. New York: The Guildford Publication, 1999.

Umar Sulaiman al-Asyqor, *Ensiklopedia Kematian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Wibawa, Sutrisno. *Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama*. dalam Jurnal Ikabudi Vol. 2, 2013.

